

**PELANGGARAN MAKSIM KESOPANAN
PADA TEKS-TEKS DIALOG BUKU *ÉCHO* 2**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Fitriya Astutik
NIM 12204241008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Rohali, M. Hum
NIP. : 19650808 198305 1 001

sebagai pembimbing 1,

menerangkan bahwa tugas akhir mahasiswa:

Nama : Fitriya Astutik
No. Mhs : 12204241008
Judul TA : Pelanggaran Maksim Kesopanan Pada Teks-Teks Dialog Buku
Écho 2

sudah layak untuk diajukan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 27 Desember 2016

Pembimbing,

Drs. Rohali, M. Hum

NIP. 19650808 198305 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Pelanggaran Maksim Kesopanan Pada Teks-Teks Dialog Buku *Echo 2* ini telah dipertahankan di depan para penguji pada tanggal 06 Januari 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Rohali, M. Hum	Ketua Penguji		19 Januari 2017
Dra. Noerberta Nastiti Utami, M. Hum	Penguji Utami		19 Januari 2017
Herman, S. Pd., M.Pd.	Sekretaris Penguji		19 Januari 2017

Yogyakarta, 19 Januari 2017

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Fitriya Astutik

NIM : 12204241008

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Desember 2016

Penulis,



Fitriya Astutik

12204241008

MOTTO

Gantungkan mimpimu setinggi langit... jika Engkau jatuh, Engkau akan jatuh
di antara bintang-bintang (Ir. Soekarno)

Where there is life, there is hope (Stephen Hawking)

Ilmu pengetahuan tanpa agama lumpuh, agama tanpa ilmu pengetahuan buta
(Albert Einstein)

I'm a slow walker, but I never walk back (Abraham Lincoln)

Success isn't about how much money you make, it's about the difference you
make in people's life

Anggere tekan, tekun bakal tekan !

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, Bapak
Yahmanto dan Ibu Sainah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul "Pelanggaran Maksim Kesopanan Pada Teks-Teks Dialog Buku *Écho 2*". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan S1.

Penyusunan skripsi ini terselesaikan atas bimbingan, pegarahan dan dukungan baik secara moral maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta sampai saya mampu menyelesaikan penulisan tugas akhir skripsi.
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Roswita Lumban Tobing, M. Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis.
4. Dr. Rohali M. Hum. selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, dorongan, dan arahan disela-sela kesibukannya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah mengajarkan dan memberikan ilmu, pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat.
6. Kedua orang tua, Bapak Yahmanto dan Ibu Sainah yang tidak pernah berhenti memberikan semangat, nasihat, doa, bimbingan dan kasih sayangnya, sehingga peneliti dapat melewati proses dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terima

kasih juga saya sampaikan kepada kakak dan adik saya, yakni Triyono dan Ibnu Solechudin.

7. Teman-teman seperjuangan jurusan Pendidikan Bahasa Prancis kelas E, semua teman angkatan 2012 dan teman-teman kos blok D8 yang telah memberikan dorongan semangat, dukungan, senyuman dan kebahagiaan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan yang jauh dari kata sempurna. Saran dan kritik yang membangun penulis harapkan guna perbaikan dimasa mendatang dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Yogyakarta, Desember 2016

Penulis



Fitriya Astutik

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	iii
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
i	
EXTRAIT.....	xii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Batasan Istilah.....	7
BAB II.....	9
A. Pragmatik	9
B. Tindak Tutur.....	11
C. Maksim Kesopanan.....	13
1. Maksim Kebijaksanaan	14
2. Maksim Penerimaan	17
3. Maksim Kemurahan	20
4. Maksim Kerendahan Hati.....	23

5. Maksim Kecocokan	26
6. Maksim kesimpatian.....	28
D. Komponen Tutar	30
E. Buku Ajar <i>Écho</i> 2.....	33
F. Penelitian Yang Relevan	35
BAB III	38
A. Subjek, Objek, Data dan Sumber Data.....	38
B. Metode dan Teknik Penyediaan Data	39
C. Metode dan Teknik Analisis Data.....	45
D. Validitas dan Reliabilitas	48
BAB IV	50
A. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan	50
B. Pelanggaran Maksim Penerimaan	55
C. Pelanggaran Maksim Kemuraha.....	59
D. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati.....	66
E. Pelanggaran Maksim Kecocokan.....	68
F. Pelanggaran Maksim Kesimpatian.....	79
BAB V.....	83
A. KESIMPULAN	83
B. IMPLIKASI	84
C. SARAN	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN 1	88
Resumé.....	88
LAMPIRAN 2	102
Tabel Klasifikasi Data.....	102

PELANGGARAN MAKSIM KESOPANAN PADA TEKS-TEKS DIALOG BUKU *ÉCHO* 2

**Oleh :
Fitriya Astutik
NIM. 12204241008**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran maksim kesopanan serta maksud dari pelanggaran maksim kesopanan pada teks-teks dialog dalam buku *Écho* 2. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah semua kata, frasa dan kalimat pada teks-teks dialog dalam buku *Écho* 2. Objek penelitian berupa semua bentuk kalimat yang melanggar maksim kesopanan dalam teks-teks dialog yang terdapat pada buku *Écho* 2 serta maksud dari pelanggaran maksim kesopanan tersebut. Data penelitian berupa semua bentuk kalimat yang melanggar maksim kesopanan dalam teks-teks dialog yang terdapat pada buku *Écho* 2 serta maksud dari pelanggaran maksim kesopanan tersebut beserta konteksnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Analisis data menggunakan metode padan pragmatis dan metode padan referensial. Penggunaan teknik dalam metode padan yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) sebagai teknik dasar dan teknik Hubungan Banding Menyamakan (HBS) sebagai teknik lanjutan. Keabsahan data ditentukan dengan validitas semantik dan reliabilitas dengan *expert-judgement*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua pelanggaran maksim kesopanan ditemukan dalam teks-teks dialog pada buku *Écho* 2 yaitu (1) pelanggaran maksim kebijaksanaan dan pelanggaran maksim penerimaan yang dilakukan oleh peserta tutur memiliki maksud menyuruh dan mengancam; (2) pelanggaran maksim kemurahan dengan maksud mengejek, menuduh, tidak suka dan curiga; (3) pelanggaran maksim kerendahan hati yang memiliki maksud untuk membanggakan diri; (4) pelanggaran maksim kecocokan dengan maksud menyuruh, menolak, tidak setuju; dan (4) pelanggaran maksim kesimpatian yang memiliki maksud untuk menyatakan rasa tidak suka.

LA VIOLATION DE LA MAXIME DE POLITESSE DANS LES TEXTES DU DIALOGUE DE L'ÉCHO 2

**Par :
Fitriya Astutik
NIM 12204241008**

EXTRAIT

Cette recherche a pour but de décrire les formes de violations de la maxime de politesse et le but de violation de la maxime de politesse dans les textes du dialogue de l'Écho 2. Cette recherche est une recherche descriptive-qualitative. Le sujet de cette recherche est tous les mots et les phrases qui sont trouvés dans les textes du dialogue de l'Écho 2 la partie de simulations. L'objet de cette recherche est tous les formes de la phrase qui ont transgressé la maxime de politesse dans les textes du dialogue de l'Écho 2 et le but de violation de la maxime de politesse dans les textes du dialogue de l'Écho 2. Les données de cette recherche est tous les formes de la phrase qui sont transgressé la maxime de politesse dans les textes du dialogue de l'Écho 2 et le but de violation de la maxime de politesse dans les textes du dialogue de l'Écho 2 avec le contexte.

On utilise la méthode de lecture attentive avec la technique d'observation non participante (SBLC) pour collecter des données. Et on applique la méthode d'analyse pragmatique et référentielle pour analyser les données. Ces méthodes sont combinées de la technique de base de segmentation immédiate (PUP) et la technique de comparaison de l'élément essentiel (HBS). La validité est fondée de la validité sémantique et la fidélité est examinée par le jugement expert.

Le résultat de la recherche montre qu'on peut trouver toutes les violations de la maxime de politesse dans les textes du dialogue de l'Écho 2 soit (1) la violation de la maxime de sagesse et la violation de la maxime de générosité qui fait par les participants a le but de demande et menace ; (2) la violation de la maxime d'approbation a le but de moquerie, l'accusation, mécontentement et soupçonneux ; (3) la violations de la maxime de modestie a le but se vanter ; (4) la violation de la maxime de l'accord a le but de demande, désaccord, le refus ; et (5) la violation de la maxime de sympathie a le but exprimer mécontentement.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan bahasa seseorang akan lebih mudah untuk menyampaikan pikiran, ide maupun gagasan kepada orang lain. Bahasa dapat diungkapkan dengan berbagai cara baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan. Dengan bahasa pula dapat diketahui latar belakang seseorang yang tampak dari bahasa yang digunakan yaitu pada saat berkomunikasi. Komunikasi dapat berjalan dengan baik apabila terdapat setidaknya ada dua orang yang berperan sebagai penutur dan mitra tutur. Dalam suatu interaksi, penutur dan mitra tutur akan bekerja sama agar masing-masing peserta tutur dapat memahami apa yang diinginkan mitra tuturnya. Selain kerjasama, bentuk kesopanan perlu diperhatikan karena peranan sopan santun sangat penting dalam suatu masyarakat. Kesopanan merupakan peraturan sosial yang mengarah pada hal-hal yang berkenaan dengan cara seseorang harus bertutur kata, bertindak laku yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat, dengan adanya kesopansantunan diharapkan masyarakat dapat berkomunikasi dengan baik.

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Agar komunikasi berjalan dengan lancar penutur dan mitra tutur perlu memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi. Prinsip-prinsip komunikasi tersebut berupa prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan. Wijana (2009:53) menjelaskan bahwa "dalam berkomunikasi tidak selamanya berkaitan dengan masalah-masalah yang bersifat tekstual, tetapi juga interpersonal, sehingga komunikasi verbal bentuk apapun

perlu disikapi sebagai sebuah fenomena pragmatik". Fenomena pragmatik adalah cara seseorang menggunakan satuan bahasa dalam berkomunikasi. Kemudian pragmatik membutuhkan prinsip kesopanan sebagai retorika interpersonal. Prinsip kesopanan merupakan aturan maupun norma sosial yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang dalam masyarakat yang harus ditaati dalam proses komunikasi. Prinsip kesopanan mempunyai enam maksim kesopanan yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian.

Tetapi dalam suatu proses komunikasi kadang secara tidak sengaja baik penutur maupun mitra tutur tidak memperhatikan prinsip kesopanan. Dengan kata lain, Ia telah melakukan pelanggaran terhadap prinsip kesopanan. Kata-kata maupun kalimat yang diucapkan menjadi tidak jelas, bahkan menimbulkan maksud yang berbeda. Bentuk-bentuk komunikasi banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh bentuk komunikasi yaitu pada teks dialog yang terdapat dalam sebuah buku, seperti buku *Écho 2*. Salah satu aspek pragmatik yang ada dalam buku *Écho 2* adalah tentang maksim kesopanan. Di dalam buku tersebut dicontohkan penggunaan tuturan-tuturan yang melanggar dan tidak melanggar maksim kesopanan. Dengan memperhatikan konteks dari suatu tuturan, maka akan diketahui tuturan yang melanggar dan tidak melanggar maksim serta maksud dari suatu tuturan akan lebih mudah dimengerti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis bentuk-bentuk pelanggaran maksim kesopanan yang terdapat pada teks-teks dialog dalam buku *Écho 2*.

Teks-teks dialog yang terdapat dalam buku *Écho 2* mempunyai berbagai latar baik tempat, waktu maupun suasana yang bervariasi. Selain itu di dalam buku tersebut terdapat tambahan gambar untuk membantu pembaca memahami isi dalam setiap dialog. Dengan tuturan-tuturan yang telah didesain sedemikian rupa, teks tersebut mampu membuat pembaca ikut merasakan setiap peristiwa demi peristiwa karena menggunakan tuturan-tuturan yang mengandung berbagai bentuk kalimat, baik yang melanggar maupun yang tidak melanggar maksim kesopanan. Berikut merupakan contoh kalimat yang menerapkan maksim kesopanan pada teks dialog dalam buku *Écho 2*.

Tuturan terjadi pada bulan Juni antara *Le directeur* (P1) dan Zoé (P2) di gedung pertemuan perusahaan surat kabar *Le Matin*. *Le directeur* memberikan ucapan selamat kepada Zoé karena ia telah berhasil mendapatkan penghargaan Albert Londres sebagai jurnalis *francophone* terbaik. Tuturan diungkapkan oleh *Le directeur* dengan bangga, tuturan disampaikan secara lisan dengan menggunakan tipe tuturan ekspresif dan tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog.

(1) *Un mois plus tard*

Sebulan kemudian

***Le directeur : Toutes mes félicitations, mademoiselle Duquesne,
Le journal est fier de vous.***

Selamat nona Duquesne, perusahaan bangga dengan anda.

***Zoé : J'espère que je pourrai être fière de mon journal s'ils
ne m'espionne plus !***

Saya akan lebih bangga dengan perusahaan apabila tidak ada yang memata-matai saya.

(*Écho 2*, 2008 : 115)

Tuturan (1) di atas berpusat pada penutur, penutur meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri. Tuturan (1) di atas merupakan tuturan yang menerapkan maksim kerendahan hati karena *Le directeur* mencoba untuk meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri dengan memberikan ucapan selamat kepada Zoé atas penghargaan yang ia peroleh sebagai jurnalis terbaik.

Selain contoh tuturan yang memperhatikan maksim kesopanan seperti contoh (1) di atas, dalam buku *Écho 2* juga terdapat tuturan yang melanggar maksim kesopanan seperti pada contoh (2) berikut.

Pada tanggal 20 Mei digedung pertemuan perusahaan surat kabar *Le Matin*, usai acara Zoé (P2) mengutarakan kekecewaannya kepada M. Dupuis (P1) yang merupakan ketua direksi sekaligus atasannya karena M. Dupuis tidak memberitahu mengenai adanya tes keamanan yang dilakukan oleh perusahaan kepadanya. Ia mengungkapkan kekecewaannya secara lisan dengan menggunakan tipe tuturan ekspresif dan tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog.

(2) *Après la réunion*

Setelah pertemuan

M. Dupuis : *Comprends-moi, Zoé. Le sujet était trop sensible.*

Mengertilah Zoé. Masalah itu sangat rawan.

Zoé : *Tu me déçois, Maxence...*

Kamu mengecewakanku, Maxence...

(*Écho 2*, 2008 : 114)

Tuturan (2) di atas berpusat pada mitra tutur. Mitra tutur meminimalkan rasa hormat kepada penutur. Pada tuturan "*Tu me déçois, Maxence*" Zoé meminimalkan rasa hormat kepada M. Dupuis, yang merupakan atasannya dengan mengatakan bahwa M. Dupuis telah mengecewakannya, sehingga tuturan (2) di atas melanggar maksim kemurahan.

Contoh (1) dan (2) di atas menunjukkan adanya bentuk-bentuk kalimat yang bervariasi yang didesain oleh penulis, seperti kalimat yang menerapkan maksim kesopanan dan kalimat yang melanggar maksim kesopanan, dengan tujuan agar pembelajar paham dan dapat menerapkannya dalam konteks komunikasi. Kemudian adanya bentuk pelanggaran terhadap maksim kesopanan menandakan adanya faktor-faktor yang menyebabkan pelanggaran maksim kesopanan terjadi dan pelanggaran tersebut juga dapat menimbulkan dampak tertentu.

Buku *Écho* digunakan oleh mahasiswa dan dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta sebagai bahan untuk mengajar dan belajar Bahasa Prancis. Buku ajar *Écho* telah dipakai sebagai buku ajar sejak tahun 2012 sampai sekarang. Secara sepintas peneliti telah melakukan perbandingan antara buku *Écho* dengan buku ajar sebelumnya, hasilnya buku *Écho* dianggap mampu menutupi kekurangan yang terdapat dalam buku ajar sebelumnya. Dalam buku *Écho* 2 bagian *simulations* terdapat 4 tema dialog yang berbeda yaitu “*L’anniversaire, Les escaliers de la butte, Le Dossier Vinci, dan Vent de révolte*”. Setiap tema mempunyai 4 subtema yang saling berhubungan. Kemudian di dalam subtema tersebut dibagi menjadi beberapa *scène*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, diperoleh beberapa identifikasi masalah, sebagai berikut.

1. Terdapat penerapan dan pelanggaran maksim kesopanan pada teks-teks dialog dalam buku *Écho 2*.
2. Bentuk-bentuk pelanggaran maksim kesopanan dalam buku *Écho 2* yang bervariasi.
3. Maksud yang terkandung dalam pelanggaran maksim kesopanan yang bervariasi pada teks-teks dialog dalam buku *Écho 2*.
4. Pelanggaran maksim kesopanan pada teks-teks dialog dalam buku *Écho 2* membawa dampak yang beragam dalam masalah komunikasi.
5. Pelanggaran maksim kesopanan dalam teks-teks dialog pada buku *Écho 2* dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, masalah dibatasi sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk pelanggaran maksim kesopanan pada teks-teks dialog dalam buku *Écho 2*.
2. Maksud pelanggaran maksim kesopanan yang terkandung dalam teks-teks dialog pada buku *Écho 2*.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, masalah dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk pelanggaran maksim kesopanan apa sajakah yang terdapat dalam teks-teks dialog pada buku *Écho 2* ?

2. Apakah maksud pelanggaran maksim kesopanan yang terkandung pada teks-teks dialog yang terdapat dalam buku *Écho 2* ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk :

1. mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran maksim kesopanan dalam teks-teks dialog yang terdapat pada buku *Écho 2*
2. mendeskripsikan maksud pelanggaran maksim kesopanan dalam teks-teks dialog yang terdapat pada buku *Écho 2*

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan pembaca mengenai pentingnya kesopansantunan dalam berbahasa, dan memperbaiki kualitas berbahasa seseorang dari aspek kesantunan berbahasa. Memperluas pengetahuan tata bahasa, terutama tata bahasa dalam bahasa Prancis. Serta hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi mengenai prinsip komunikasi khususnya pelanggaran maksim kesopanan bagi mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Prancis yang akan meneliti tentang maksim.

G. Batasan Istilah

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti memberikan batasan pada istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut.

1. Kesopanan berbahasa : Kesantunan berbahasa yang digunakan peserta tutur untuk mengurangi derajat tidak senang sebagai akibat dari tuturan yang diungkapkan oleh penutur.
2. Pelanggaran Maksim Kesopanan : Suatu bentuk tuturan yang tidak mentaati prinsip kesopanan atau kesantunan dalam berbahasa yang dilakukan oleh penutur maupun mitra tutur, dengan melihat konteks situasi pada saat berkomunikasi.
3. Teks : teks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teks-teks dialog yang terdapat dalam buku *Écho 2* pada bagian *simulations*.
4. Buku *Écho 2* : Buku ajar yang disusun oleh J. Gigardet & J. Pécheur, yang diterbitkan oleh CLE International pada tahun 2008.
5. Bentuk Pelanggaran Maksim Kesopanan : Pelanggaran maksim kesopanan dibagi menjadi 6 bentuk yaitu pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pragmatik

Menurut Levinson (1983: 9) *"Pragmatics is the study of the relation between language and context, that are gramaticalized, or encoded in the structure of a language."* Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud telah tergramatisasi dan termodifikasi sehingga tidak pernah dapat dilepaskan dari struktur bahasanya.

Baylon dan Xavier (1994 : 61-64) melengkapi definisi pragmtik yang telah dikemukakan Levinson sebagai berikut *"La pragmatique est l'étude du sens des énoncés en contexte. Son objet est de décrire non plus la signification de la proposition (sémantique) mais la fonction de l'acte de langage réalisé par l'énoncé."* Pragmatik adalah studi mengenai makna kalimat yang terkandung berdasarkan konteks. Dengan objek yang tidak hanya memaparkan arti dari kalimat (semantik) tetapi fungsi dari tindak tutur yang direalisasikan dalam bentuk kalimat. Kemudian Wijana (1996 : 2) sependapat dengan pengertian pragmatik yang telah dipaparkan Baylon dan Xavier, tetapi dikemas dengan kalimat yang lebih singkat, ia menyebutkan bahwa "pragmatik mengkaji makna yang terikat konteks".

Selanjutnya agak berbeda dengan ketiga definisi di atas, Yule (1996: 3) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh

penutur dan ditafsirkan oleh pendengar (atau mitra tutur). Pragmatik merupakan studi yang lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan penutur dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Dengan kata lain pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Dan hal yang sama dijelaskan dalam *Dictionnaire De Linguistique* (Dubois, 2001: 375) yang mendefinisikan bahwa "*L'aspect pragmatique a concerné les caractéristiques de l'utilisation du langage (motivations psychologiques des locuteurs, réactions des interlocuteurs, types socialisés de discours, objet du discours, etc.)*" Aspek pragmatik mempunyai hubungan yang erat dengan karakteristik penggunaannya dalam bahasa (motivasi psikologi dari penutur, reaksi dari mitra tutur, jenis pembicaraan serta objek yang dibicarakan, dll.)

Sedangkan Parker (dalam Rahardi, 2005 : 49) menjelaskan bahwa "*Pragmatics is distinct from grammar, which is study of the internal structure of language. Pragmatics is the study of how language is used to communicate.*" Pragmatik itu berbeda dengan tata bahasa yang merupakan studi tentang struktur internal bahasa. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat oleh konteks. Sama halnya dengan Jacob L. Mey (dalam Rahardi, 2009 : 21) menjelaskan bahwa "*pragmatics is the study of conditions of human language uses as these are determined by the context of society.*" Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia, yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks situasi yang mewadahi bahasa itu.

Dari beberapa definisi mengenai pragmatik dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna atau maksud dari kalimat yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dan penggunaan bahasa dalam komunikasi pada situasi dan konteks tertentu.

B. Tindak Tutur

Chaer (2004 : 50) mengemukakan bahwa "Tindak tutur adalah gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu" sedangkan dalam *Dictionnaire De Linguistique* dijelaskan dengan lebih singkat bahwa tindak tutur atau "*acte de parole l'énoncé effectivement réalisé par un locuteur déterminé dans une situation donnée*" (Dubois, 2001 : 14). Tindak tutur merupakan pernyataan maupun tuturan tertentu yang dibuat oleh pembicara atau penutur dalam situasi tertentu. Kedua pendapat yang telah dikemukakan tersebut sedikit berbeda tetapi mempunyai fokus yang sama. Selanjutnya diperkuat oleh Rohmadi (2004: 7) bahwa "Tindak tutur atau *speech act* adalah bagian dari peristiwa tutur (*speech event*) yang merupakan fenomena aktual dalam situasi tutur."

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai tindak tutur di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur merupakan pernyataan maupun tuturan yang dibuat penutur dalam situasi tertentu dan hasil dari tuturan tersebut ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur.

Searle (1962 : 23-24) menjelaskan bahwa secara pragmatis tindak tutur dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu, tindak lokusi (*locutionary act*) merupakan

tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu "*the act of saying something*". Yang kedua tindak ilokusi (*illocutionary act*), yaitu tuturan yang berfungsi selain untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu juga berfungsi untuk melakukan sesuatu "*the act of doing something*" dan terakhir tindak perlokusi (*perlocutionary act*) disebut juga "*the act of affecting someone*", yaitu tuturan yang berfungsi untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

Selanjutnya menurut Searle (dalam Rahardi, 2009 : 17-18) dalam kegiatan bertutur, tindak tutur ilokusi dikelompokkan ke dalam lima macam bentuk tuturan yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Bentuk tutur asertif (*assertive*) adalah bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang sedang diungkapkan dalam suatu tuturan. Bentuk tuturan asertif tersebut seperti menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim. Bentuk tutur direktif (*directive*) adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya seperti memesan, memerintah, memohon, menasehati dan merekomendasi. Bentuk tutur ekspresif (*ekspressive*) adalah bentuk tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan tertentu seperti berterima kasih, memberi salam, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbela sungkawa. Bentuk tutur komisif (*commissive*) adalah bentuk tutur yang digunakan untuk menyatakan janji atau menawarkan sesuatu seperti berjanji, bersumpah, mengancam, kesanggupan dan menawarkan sesuatu. Bentuk tutur deklarasi (*declaration*) adalah bentuk tutur yang menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataan seperti berpasrah,

memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan dan menghukum.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tindak ilokusi (*illocutionary act*), yaitu tindak tutur selain untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu juga berfungsi untuk melakukan sesuatu atau yang dikenal dengan istilah "*the act of doing something*". Kemudian tipe tuturan yang sesuai dengan penelitian ini adalah tipe tuturan asertif (*assertive*), ekspresif (*expressive*), komisif (*commissive*) dan direktif (*directive*). Penjelasan dari masing-masing tipe tuturan tersebut telah dibahas pada paragraf sebelumnya.

C. Maksim Kesopanan

Ketika terjadi proses komunikasi, tidak selalu berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual adakalanya non-tekstual. Untuk masalah-masalah yang sifatnya interpersonal digunakan prinsip kesantunan (*politeness principale*). Menurut Wijana (2009: 53) "sebagai retorika tekstual pragmatik membutuhkan prinsip kerjasama, dan sebagai retorika interpersonal pragmatik membutuhkan prinsip lain, yaitu maksim kesopanan. "Pengertian maksim kesopanan dapat dikatakan sebagai seperangkat aturan yang bersifat sosial, estetis dan moral yang ditaati manusia dalam percakapan atau tindak tutur. Prinsip kesantunan yang dirumuskan Leech tertuang dalam enam maksim interpersonal yang disebutkan berikut ini :

- (1) *Tact maxim: Minimize cost to other. Maximize benefit to other;*
- (2) *Generosity maxim: Minimize benefit to self. Maximize cost to self;*
- (3) *Approbation maxim: Minimize dispraise. Maximize praise of other;*
- (4) *Modesty maxim: Minimize praise of self. Maximize dispraise of self;*
- (5)

Agreement maxim: Minimize disagreement between self and other. Maximize agreement between self and other; (6) Sympathy maxim: Minimize antipathy between self and other. Maximize sympathy between self and other. (Leech, 1983:119)

Kemudian dalam rumusan bahasa Indonesia, Wijana dan Rohmadi (2009:

53) menjelaskan bahwa prinsip kesopanan memiliki sejumlah maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian. Kesopansantunan pada umumnya berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan yang disebut dengan diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Secara konvensional diri sendiri adalah penutur dan orang lain adalah mitra tutur.

Dalam proses komunikasi, peserta tutur harus mematuhi maksim-maksim kesopanan agar terjadi proses komunikasi yang baik. Namun adakalanya penutur maupun mitra tutur tidak memperhatikan prinsip kesopanan dengan maksud tertentu, sehingga menyebabkan pelanggaran terhadap maksim kesopanan. Agar lebih jelas mengenai maksim kesopanan dapat diperhatikan pada uraian di bawah ini.

1. Maksim Kebijaksanaan

"Maksim ini menggariskan bahwa setiap peserta penuturan untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain" (Nadar, 2008 : 30). Maksim kebijaksanaan diungkapkan dengan tuturan direktif dan komisif. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada contoh (3) berikut.

Tuturan terjadi antara dua orang pengusaha, yaitu Dito (P1) dan Hendi (P2). Mereka baru saja kenal saat bertemu dalam sebuah acara. Ketika akan pulang, di depan pintu Dito menyapa Hendi, dan saat itu pula Hendi melihat Dito kesulitan membawa tasnya, sehingga Hendi menawarkan bantuan untuk membawakan tasnya. Tuturan diungkapkan dengan nada senang dan tuturan disampaikan secara lisan dengan tipe tuturan komisif.

(3) Di depan pintu keluar sebuah gedung.

Dito : Mari pak, saya duluan.

Hendi : Iya bapak, **mari saya bawa tas Anda.**

(Wijana, 2009: 55)

Tuturan (3) di atas berpusat pada mitra tutur. Mitra tutur memaksimalkan keuntungan orang lain, dan meminimalkan kerugian orang lain. Pada tuturan (3) tampak bahwa Hendi memperhatikan maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan keuntungan Dito. Hendi menawarkan bantuan untuk membawakan tas milik Dito, dengan demikian tuturan "mari saya bawa tas Anda" menerapkan maksim kebijaksanaan. Hal yang sama dapat diperhatikan pada contoh dalam bahasa Prancis berikut.

Tuturan terjadi persis di depan rumah paman Camille, di Saint-Malo, antara Camille (P1) dan salah satu tetangga (P2). Camille ingin bertemu dengan pamannya yang belum pernah ia temui. Namun saat itu pamannya tak ada di rumah, lalu salah satu dari tetangga pamannya mengajak Camille mampir untuk minum kopi. Tuturan disampaikan secara lisan dengan tipe tuturan komisif.

(4) *Quelques jours plus tard, à Saint-Malo, devant la maison de l'oncle de Camille.*

Beberapa hari kemudian, di Saint-Malo, depan rumah paman Camille.

Camille : *Vous connaissez ma famille, alors ?*

Jadi anda mengenal keluarga saya ?

Le voisin : *Je les connais tous. Je suis né ici. J'aillais à l'école avec votre oncle. Mais venez prendre un café à la maison.*

Saya kenal semua. Saya lahir di sini. Saya pergi ke sekolah dengan pamanmu. Mari minum kopi di rumah ?

(Écho 1, 2008 : 98)

Terdapat penerapan maksim kebijaksanaan pada tuturan (4) di atas. Tuturan (4) berpusat pada mitra tutur, mitra tutur memaksimalkan keuntungan penutur. Tuturan "*Mais venez prendre un café à la maison*" merupakan usaha salah seorang tetangga untuk memaksimalkan keuntungan Camille dengan mengajaknya mampir untuk minum secangkir kopi di rumah. Contoh (3) dan (4) di atas merupakan bentuk tuturan yang menerapkan maksim kebijaksanaan. Namun dalam suatu konteks tertentu dapat ditemukan bentuk kalimat yang melanggar maksim kebijaksanaan, seperti contoh (5) berikut.

Tuturan terjadi pada siang hari di bulan Mei, di ruang kerja *La DRH* perusahaan kosmetik. Tuturan dilakukan oleh *La DRH* perusahaan kosmetik (P1) dan Laura (P2). Di akhir wawancara Laura mendapat pertanyaan mengenai rencana ia dan pasangannya untuk mempunyai anak. Mendengar respon Laura, *La DRH* memberikan jawaban yang secara tidak langsung menyatakan bahwa kesempatan Laura diterima di perusahaan tersebut sangat kecil. Tuturan diungkapkan dengan nada sopan dan tenang. Tuturan disampaikan secara lisan dengan tipe tuturan asertif.

(5) *À la fin de l'entretien...*

Di akhir wawancara...

La DRH : *Et...vous pensez en avoir un, d'enfants, disons, dans les deux années qui viennent ?*

Dan anda mempunyai rencana untuk punya anak, katakanlah, dalam dua tahun yang akan datang ?

Laura : *Mon compagnon et moi, nous y pensons.*

Saya dan pasangan saya, kami memikirkan hal tersebut.

La DRH : *Mademoiselle Mirmont, pour ce poste de chef de produit, il faudra être très disponible. Nous ne voulons pas quelqu'un qui nous laisse tomber dans six mois.*

Nona Mirmont, untuk posisi sebagai ketua produksi, diperlukan seseorang yang selalu ada. Kami tidak menginginkan seseorang yang akan keluar setelah 6 bulan.

(Écho 1, 2008: 138)

Tuturan (5) di atas berpusat pada mitra tutur. Mitra tutur memaksimalkan kerugian penutur, dan meminimalkan keuntungan penutur. Pada tuturan (5) di atas tampak *Le DRH* mencoba untuk meminimalkan keuntungan Laura, ia mengatakan bahwa perusahaan kosmetik membutuhkan seseorang yang bisa bekerja kapanpun, dan tidak berencana mempunyai anak untuk dua tahun yang akan datang. Dengan demikian tuturan "*pour ce poste de chef de produit, il faudra être très disponible. Nous ne voulons pas quelqu'un qui nous laisse tomber dans six mois*". Sebuah tuturan yang halus tetapi mempunyai makna bahwa kesempatan Laura untuk diterima di perusahaan tersebut sedikit, oleh karena itu tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan, karena merugikan Laura.

2. Maksim Penerimaan

"Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri" (Nadar, 2008 : 30). Maksim penerimaan diutarakan dengan tuturan komisif dan direktif. Tuturan-tuturan berikut merupakan contoh tuturan yang menerapkan maksim penerimaan dan melanggar maksim penerimaan.

Tuturan terjadi antara Budi (P1) dan Joko (P2), mereka adalah dua orang sahabat. Pada siang hari sepulang sekolah, Budi meminta Joko untuk datang makan malam di rumahnya, makan malam untuk merayakan kemenangan Budi dalam lomba renang mewakili sekolah mereka. Tuturan disampaikan secara lisan dengan menggunakan tipe tuturan direktif.

(6) Di depan kelas, saat jam pulang sekolah

Budi : Ko, **saya akan mengundangmu ke rumah untuk makan malam,**
jangan lupa datang ya.

Joko: Baiklah, dengan senang hati saya akan datang !

(Wijana, 2009: 56)

Dari contoh (6) dapat diperhatikan bahwa tuturan berpusat pada penutur. Penutur memaksimalkan kerugian diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Pada tuturan (6) tampak jika penutur memperhatikan maksim penerimaan, Budi berusaha memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri dengan mengundang Joko datang ke rumah untuk makan malam. Sama halnya dengan contoh (6), tuturan berikut merupakan tuturan dalam bahasa Prancis yang memperhatikan maksim penerimaan.

Tuturan terjadi pada perayaan natal tanggal 25 Desember antara Thierry (P1) dan Patrick (P2). Sebuah perayaan natal sekaligus pertemuan keluarga yang setelah beberapa tahun terakhir tidak pernah berkomunikasi. Mengetahui masalah pekerjaan Patrick, Thierry dengan senang hati bersedia untuk membantunya. Tuturan disampaikan secara lisan dengan tipe tuturan direktif.

(7) *Le 25 décembre, jour de Noël, dans la maison de Patrick.*

25 Desember, saat perayaan hari natal di rumah Patrick.

Thierry : *Au fait, pour ton projet en Afrique, j'ai un idée.*

Ngomong-ngomong, untuk rencanamu di Afrika, saya punya ide.

Patrick : *Pour trouver des crédits ?*

Untuk mendapatkan kredit ?

Thierry : *Oui. Je te donne le numéro d'un copain au Conseil régional. Appelle-le de ma part.*

Iya. Saya akan memberimu nomer dari seorang teman yang bekerja sebagai penasehat daerah. Hubungi nomer itu atas nama saya.

(*Écho* 1, 2008: 115)

Tuturan (7) di atas berpusat pada penutur. Penutur memaksimalkan kerugian diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Terdapat penerapan maksim penerimaan pada contoh (7) yang tampak pada tuturan "*Je te donne le numéro d'un copain au Conseil régional. Appelle-le de ma part*". Thierry berusaha memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dengan membantu Patrick, ia memberikan nomer dari salah satu rekan kerja yang ada di Afrika untuk diajak kerjasama. Namun tidak jarang dalam komunikasi terdapat tuturan yang melanggar maksim penerimaan, seperti pada contoh (8) berikut.

Tuturan terjadi pada sore hari antara Bertrand (P1) dan Fanny (P2). Sebelum berlibur ke Arcachon Fanny bingung mau menitipkan anjingnya kepada siapa, kemudian Fanny meminta Bertrand untuk menitipkan Choucroute (nama seekor anjing) yang dipelihara oleh Fanny kepada orang tua Bertrand, namun Bertrand tidak mau ia justru menyarankan Fanny untuk menitipkan anjingnya di rumah ibu Fanny yang suka memelihara berbagai binatang. Tuturaan disampaikan secara lisan dengan tipe tuturan komisif.

(8) *Le soir plus tard.*

Beberapa jam kemudian, di sore hari.

Bertrand : *Écoute Fanny ! Choucroute est ton chien. Arcachon, c'est ton idée. Alors tout ça, c'est ton problème !*

Dengar Fanny ! Choucroute adalah anjingmu. Arcachon, idemu. Jadi itu masalahmu !

Fanny : *J'ai compris. On ne va pas à Arcachon.*

Saya paham. Saya tidak akan pergi ke Arcachon.

(*Écho* 1, 2008: 50)

Tuturan (8) di atas berpusat pada penutur. Penutur memaksimalkan keuntungan diri sendiri, dan meminimalkan kerugian bagi diri sendiri. Pada tuturan (8) terdapat pelanggaran maksim penerimaan karena Bertrand memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Choucroute adalah anjing peliharaan Fanny, jadi mengenai penitipan anjing adalah masalah Fanny dan Bertrand tidak mau ikut campur dan dirugikan dengan masalah tersebut, yang tampak pada tuturan "*Choucroute est ton chien. Arcachon, c'est ton idée. Alors tout ça, c'est ton problème !*".

3. Maksim Kemurahan

"Maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain" (Wijana, 2009: 56). Kemudian diperjelas oleh Rahardi (2009: 26) "Maksim kemurahan menggariskan orang untuk rendah hati kepada orang lain". Dengan maksim ini diharapkan para peserta tutur tidak saling mengejek, mencaci atau merendahkan pihak lain. Maksim kemurahan dituturkan dengan tuturan ekspresif dan tuturan asertif. Berikut merupakan contoh tuturan yang menerapkan maksim kemurahan.

Tuturan terjadi pada sore hari yang cerah, antara Dimas (P1) dan Alfian (P2) setelah selesai berlatih olahraga bulu tangkis. Alfian kagum dengan cara bermain Dimas yang bagus dan bisa mengecoh lawan. Tuturan diungkapkan

dengan nada kagum dengan tipe tuturan ekspresif dan tuturan disampaikan secara lisan.

(9) Di ruang istirahat

Dimas : Permissi, boleh saya ikut duduk di samping sini ?

Alfan : Boleh, silahkan. Dimas ya ? saya perhatikan **permainanmu sangat bagus !**

Dimas : Tidak saya kira biasa-biasa saja.

(Wijana, 2009 : 56)

Contoh (9) di atas menunjukkan bahwa penutur memperhatikan maksim kemurahan. Tuturan berpusat pada mitra tutur, mitra tutur memaksimalkan rasa hormat pada orang lain, dengan memberikan pujian kepada mitra tutur. Alfan menuturkan kalimat "permainanmu sangat bagus!" untuk memberikan pujian dan menyenangkan hati Dimas. Untuk memperjelas hal ini, dapat dicermati tuturan dalam bahasa Prancis berikut.

Tuturan terjadi pada akhir bulan September, di depan Pusat Budaya Jean-Marie-Tjibaou, yang terletak tidak jauh dari Numéa. Tuturan dilakukan oleh Camille (P1) dan seorang pria muda (P2). Saat Camille sedang berjalan tiba-tiba ada suara yang memanggil namanya, ternyata suara tersebut bersumber dari seorang pria muda yang merupakan teman Camille. Tuturan disampaikan secara lisan dengan menggunakan tipe tuturan komisif.

(10) *Fin septembre. Devant le centre culturel Jean-Marie-Tjibaou, près de Numéa.*

Akhir bulan September. Di depan Pusat Budaya Jean-Marie-Tjibaou, yang letaknya dekat dengan Numéa.

Un jeune homme : *Salut, Camille...Alors, cet examen ?*

Hai, Camille...Bagaimana ujianmu ?

Camille : *J'ai réussi !*

Saya berhasil !

Un jeune homme : Félicitations ! Une licence de sciences à vingt et un ans, c'est top !

Selamat ! Mendapat gelar sarjana sains pada umur 21 tahun, itu hebat !

(*Écho* 1, 2008: 91)

Dari contoh (10) di atas dapat dilihat tuturan yang memperhatikan maksim kemurahan. Tuturan berpusat pada mitra tutur. Mitra tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dengan memberikan pujian. Tuturan "*Félicitations ! Une licence de sciences à vingt et un ans, c'est top !*" merupakan usaha seorang pemuda untuk menghargai dan memuji Camille yang telah berhasil mendapatkan gelar sarjana di usia yang masih muda, yaitu 21 tahun. Setelah mengetahui tuturan yang menerapkan maksim kemurahan seperti pada contoh (9) dan (10) di atas, tidak menutup kemungkinan dalam suatu proses komunikasi peserta tutur melanggar maksim kemurahan, seperti pada contoh (11) berikut.

Tuturan terjadi di stasiun kereta api antara seorang ibu dan anak yaitu Liza (P1) dan Caroline (P2). Liza mengantar Caroline sampai stasiun kereta api saat Caroline akan berlibur bersama teman-teman kelasnya. Caroline tidak suka ibunya menganggap dia seperti bayi, karena ia sudah berumur 16 tahun. Tuturan disampaikan secara lisan dengan menggunakan tipe tuturan ekspresif.

(11) *À la gare*

Di stasiun kereta api

Liza : Bonnes vacances ma chérie et fais attention à ta valise !

Selamat liburan sayangku dan jangan lupa perhatikan kopermu !

Caroline : Maman, s'il te plaît, j'ai seize ans. Je ne suis pas un bébé.

Mama, tolonglah, saya sudah 16 tahun. Saya bukan bayi.

(*Écho* 1, 2008: 51)

Tuturan (11) berpusat pada mitra tutur. Mitra tutur meminimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan memaksimalkan ketidakhormatan pada orang lain. Caroline meminimalkan rasa hormat kepada Liza, yaitu ibunya saat diingatkan untuk memperhatikan koper yang ia bawa, ia tidak suka dengan sikap ibunya yang menganggap dia masih seperti bayi. Dengan demikian kalimat yang dicetak tebal pada tuturan (11) di atas melanggar maksim kemurahan.

4. Maksim Kerendahan Hati

Bila maksim kemurahan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. "Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta penuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri" (Nadar, 2008: 30). Maksim kerendahan hati juga diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Tuturan (12) berikut dapat diperhatikan untuk memperjelas pernyataan ini.

Tuturan terjadi di kelas, antara Rio (P1) dan Ega (P2). Saat guru menyuruh semua siswa untuk menggambar. Rio tertarik dengan gambar yang dibuat teman sebangkunya, namun bagi Ega gambarannya biasa saja dan tidak begitu bagus. Tuturan disampaikan secara lisan dengan menggunakan tipe tuturan ekspresif.

(12) Di dalam kelas.

Rio : Kamu pandai dalam menggambar, gambarnya bagus !

Ega : Ah tidak, biasa-biasa saja. Itu hanya kebetulan.

(Wijana, 2009: 57)

Terdapat maksim kerendahan hati pada contoh (12) di atas. Tuturan berpusat pada penutur. Penutur mencoba meminimalkan rasa hormat pada diri

sendiri dan memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri. Rio meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri dengan mengatakan kalau teman sebangkunya, Ega, memang pandai dalam menggambar, terbukti dari hasil gambarnya yang bagus, yang tampak pada tuturan "Kamu pandai dalam menggambar, gambarnya bagus!". Contoh lain dari maksim kerendahan hati dengan bahasa Prancis adalah sebagai berikut.

Tuturan terjadi di ruang tamu antara Fanny, Jérôme, Claudia (P1) dan Bertrand (P2) pada senin sore. Fanny memuji lampu hias yang ada di ruangan tersebut, kemudian disambut dengan tuturan Claudia yang memberikan respon dari tuturan Fanny bahwa lampu hias tersebut adalah hasil buatan Jérôme namun saat ditanya Bertrand, Jérôme merendah. Tuturan diungkapkan dengan nada senang dan tuturan disampaikan secara lisan dengan tipe tuturan ekspresif.

(13)*Fanny et Bertrand visitent la maison.*

Fanny dan Bertrand saat masuk ke dalam rumah.

Fanny : *Oh, vous avez de belles lampes !*

Oh, kamu punya lampu yang indah !

Claudia : *Les œuvres de Jérôme. C'est un artiste maintenant.*

Karya Jérôme. Dia adalah seorang seniman sekarang.

Bertrand : *Tu fabriques des lampes ?*

Kamu membuat lampu ?

Jérôme : *Pour passer le temps.*

Untuk mengisi waktu.

(*Écho* 1, 2008 : 66)

Dari contoh (13) di atas penutur berusaha untuk meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri, dan memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri. Terdapat tuturan yang memperhatikan maksim kerendahan hati pada tuturan (13) di atas. Jérôme merespon tuturan Bertrand dengan kalimat yang tidak menunjukkan bahwa ia bangga dengan karyanya, ia hanya menjawab dengan

tuturan "*pour passer le temps*" dengan memaksimalkan rasa tidak hormat kepada dirinya sendiri meskipun Claudia telah mengatakan bahwa ia sekarang menjadi seorang seniman. Berdasarkan contoh tuturan (12) dan (13) dapat disimpulkan bahwa dalam berkomunikasi setiap peserta tutur perlu memperhatikan maksim kerendahan hati, namun tidak jarang peserta tutur menuturkan kalimat yang melanggar maksim kerendahan hati seperti contoh berikut.

Tuturan terjadi antara Laura (P1) dan Leïla (P2) di dalam laboratorium Syntex. Melihat Laura keluar dari ruang kerja M. Vincent, yang merupakan atasan Laura dan Leïla, ia segera mengikuti Laura. Ia menanyakan perihal keputusan Laura untuk tetap bekerja tetapi dengan syarat ia harus pindah ke kantor cabang, atau keluar dari perusahaan. Dan Laura memutuskan untuk keluar mencari pekerjaan lain. Tuturan disampaikan secara lisan dengan menggunakan tipe tuturan asertif.

(14) *Le mardi, dans le laboratoire de Syntex.*

Pada hari Selasa, di dalam laboratorium Syntex.

Laure : *Je vais bientôt travailler, j'ai un bon CV.*

Saya akan segera bekerja, saya punya CV yang baik.

Leïla : *Ça ne sera pas facile, tu sais.*

Kamu tahu, itu tidak akan mudah.

(*Écho* 1, 2008 : 131)

Tuturan (14) di atas berpusat pada penutur. Penutur memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri dan meminimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri. Pada tuturan di atas Laura memaksimalkan rasa hormat kepada dirinya sendiri, dengan mengatakan kepada Leïla, jika ia mempunyai CV yang baik, dan ia sangat yakin akan segera mendapatkan pekerjaan. Sehingga tuturan (14) melanggar maksim kerendahan hati.

5. Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif. "Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka" (Nadar, 2008: 31). Maksim ini menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan dan kesesuaian dalam kegiatan penuturan. Berikut beberapa tuturan yang menerapkan maksim kecocokan.

Tuturan terjadi pada jam pelajaran ke 5-6 antara dua siswa yang sedang belajar bahasa Inggris. Salah satu siswa menganggap belajar bahasa Inggris itu susah dibandingkan belajar bahasa Indonesia. Tuturan disampaikan secara lisan dengan tipe tuturan asertif.

(15) Di dalam ruang kelas

Siswa 1 : Hem, belajar bahasa Inggris sukar ya ?

Siswa 2 : **Iya**, lebih susah dari bahasa Indonesia.

(Wijana, 2009: 58)

Dari contoh (15) di atas, tuturan berpusat pada salah satu pihak dari peserta tutur yaitu mitra tutur. Mitra tutur berusaha untuk memaksimalkan kecocokan terhadap penutur. Tuturan "Iya, lebih susah dari bahasa Indonesia" merupakan jawaban siswa 2 untuk menyatakan kesetujuannya terhadap pendapat siswa 1 bahwa belajar bahasa Inggris itu susah. Contoh lain dari penerapan maksim kecocokan dalam bahasa Prancis dapat dicermati pada contoh tuturan (16) berikut.

Tuturan terjadi pada malam hari di dalam *caravane* (sebuah kereta yang dilengkapi untuk tempat tidur), antara Fanny (P1) dan Bertrand (P2). Saat mereka

di dalam *caravane*, mereka memutuskan untuk segera pergi karena tidak bisa menyesuaikan dengan cara hidup Claudia dan Jérôme. Tuturan disampaikan secara lisan dengan tipe tuturan asertif.

(16) *Le soir.*

Sore hari.

Fanny : *Bertrand, il faut partir d'ici !*

Bertrand, kita harus pergi dari sini !

Bertrand : *Je suis d'accord. Je ne peux pas continuer à ce rythme !*

Saya setuju. Saya tidak bisa mengikuti gaya hidup seperti ini !

(*Écho* 1, 2008 : 75)

Dari contoh (16) di atas terlihat adanya usaha peserta tutur untuk memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Tuturan "*Oui, je suis d'accord*" merupakan bentuk kesetujuan Bertrand atas tuturan Fanny untuk segera pergi. Namun dalam prakteknya perbedaan pendapat sering ditemui dalam kegiatan berkomunikasi, sehingga pelanggaran maksim kesopananpun tidak bisa dihindari, seperti pada contoh pelanggaran maksim kecocokan berikut.

Tuturan terjadi melalui telepon antara Patrick (P1) dan Camille (P2), Camille adalah keponakan Patrick. Setelah mendapat nomer Patrick dari salah seorang tetangga, ia mencoba untuk menghubungi pamannya. Di dalam obrolan melalui telepon Patrick memberitahu bahwa ia akan bertugas di Bretagne pada tanggal 2 Desember mendatang. Ia meminta untuk bertemu, tapi Camille tidak bisa karena tanggal 2 ia ada ujian di kampus. Tuturan disampaikan secara lisan dengan menggunakan tipe tuturan asertif.

(17) *Camille appelle son oncle.*

Camille menghubungi pamannya.

Patrick : *Dis-moi. Je dois venir à Bretagne le 2 décembre. on peut se voir.*
 Saya akan pergi ke Bretagne pada tanggal 2 Desember.
 Kita bisa ketemu kan.

Camille : *Le 2 décembre, c'est impossible. J'ai un examen à la fac.*
 Tanggal 2 Desember, itu tidak mungkin. Saya ada ujian
 di kampus.

(Écho 1, 2008 : 114)

Tuturan (17) di atas berpusat pada salah satu pihak, yaitu mitra tutur. Mitra tutur memaksimalkan ketidakcocokan terhadap penutur sehingga melanggar maksim kecocokan. Camille meminimalkan kecocokan terhadap pamannya, Patrick, ia tidak bisa bertemu Patrick pada tanggal 2 Desember karena ia ada ujian di kampus. Sehingga tuturan (16) melanggar maksim kecocokan.

6. Maksim kesimpatian

"Maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta penuturan untuk memaksimalkan rasa maupun sikap simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya" (Nadar, 2008 : 31). Sebagaimana halnya maksim kecocokan, maksim kesimpatian diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Contoh tuturan (18) dan (19) berikut perlu dicermati untuk memperjelas pernyataan ini.

Tuturan terjadi antara Jani (P1) dan Joni (P2). Joni mengabarkan bahwa beberapa hari yang lalu bibinya meninggal. Mengetahui hal tersebut Jani ikut merasa sedih dan kasihan kepada Joni, karena ia sangat dekat dengan bibinya. Tuturan disampaikan secara lisan dengan tuturan ekspresif.

(18) Di teras depan rumah.

Joni : Bibi baru-baru ini sudah tiada.

Jani : Iklaskan saja, mungkin sudah takdir, Jon.

(Wijana, 2009: 60)

Tuturan "Iklaskan saja, mungkin sudah takdir, Jon" merupakan kalimat yang memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan sikap antipati, Jani menguatkan hati Joni yang sedang sedih karena bibinya baru saja meninggal. Tuturan lain dalam bahasa Prancis yang memperhatikan maksim kesimpatian dapat dilihat pada contoh (18) berikut.

Tuturan terjadi antara Florence (P1) dan Mathilde (P2) di klinik Metz. Tiba-tiba Florence melihat Mathilde sedang memegangi kepalanya, hal tersebut memberi petunjuk bahwa ia dalam keadaan yang tidak baik. Lalu dengan segera Florence menanyakan hal tersebut. Tuturan disampaikan secara lisan dengan tipe tuturan ekspresif.

(19) *Au même moment dans une clinique de Metz.*

Pada waktu yang sama di klinik Metz.

Florence : *Qu'est-ce que tu as ?*

Ada apa denganmu ?

Mathilde : *Mal à la tête, des vertiges...et je suis fatiguée.*

Sakit kepala, pusing...dan saya capek.

Florence : *Assieds-toi. Tu veux une aspirine ?*

Duduklah. Kamu butuh aspirin ?

Mathilde : *Oui, s'il te plaît.*

Iya, tolong.

(*Écho* 1, 2008 : 107)

Dari contoh (19) di atas mitra tutur berusaha memaksimalkan rasa simpati terhadap penutur, yang tampak pada tuturan "*Assieds-toi. Tu veux une aspirine ?*" Florence menunjukkan sikap simpati, dengan menyuruh Mathilde duduk saat ia merasa sakit kepala, pusing serta capek dan dengan segera ia menawarkan aspirin untuk meredakan rasa sakit, dan hal tersebut tidak ditolak oleh Mathilde. Namun dalam komunikasi masih banyak peserta tutur yang tidak

memperhatikan maksim kesopanan salah satunya adalah maksim kesimpatian, seperti contoh berikut.

Tuturan terjadi pada siang menjelang sore hari antara Jérôme, Bertrand (P1) dan Fanny (P2). Saat sampai di tengah perjalanan menuju puncak gunung Moncaillou mereka bingung untuk mengambil arah barat atau timur. Saat Jérôme minta pendapat Fanny, ia mendapatkan respon yang tidak diinginkan.

(20) *Dans la montagne en fin d'après midi.*

Di gunung pada waktu siang menjelang sore.

Bertrand : *Elle a raison. Montcaillou est à l'ouest.*

Dia memang betul. Montcaillou ada di sebelah barat.

Jérôme: *Fanny ! À ton avis ?*

Fanny ! Bagaimana menurutmu ?

Fanny : *Écoutez. Vous connaissez la région. Vous décidez. Moi, j'ai mal aux pieds, j'ai chaud, j'ai soif, j'ai faim ! J'ai envie de rentrer !*

Dengar. Kamu tahu daerah ini. Kamu yang memutuskan.

Saya lelah, panas, haus, lapar ! Saya ingin pulang !

(*Écho* 1,2008: 74)

Tuturan (20) di atas melanggar maksim kesimpatian karena salah satu peserta tutur memaksimalkan rasa antipati terhadap orang lain. Tuturan "*Écoutez. Vous connaissez la région. Vous décidez. Moi, j'ai mal aux pieds, j'ai chaud, j'ai soif, j'ai faim ! J'ai envie de rentrer !*" merupakan respon Fanny saat diminta pendapatnya mengenai arah yang harus mereka ambil. Ia bersikap antipati dengan tidak memberikan pendapatnya tetapi ia malah menyalahkan Jérôme dan mengeluhkan keadaannya.

D. Komponen Tutur

Adanya interaksi antara penutur dan mitra tutur dalam situasi tertentu menyebabkan terjadinya sebuah peristiwa tutur. Menurut Hymes (1972 : 53 - 61)

ada delapan komponen yang harus dipenuhi dalam peristiwa tindak tutur yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkai, menjadi akronim *SPEAKING* kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut.

1. *S = Setting and scene*

Setting atau latar bersifat fisik, berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung. Sedangkan *scene* mengacu pada situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

2. *P = Participants*

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam proses tindak tutur, bisa pembicara atau pendengar, penyapa atau pesapa, pengirim dan penerima (pesan), penutur atau mitra tutur.

3. *E = Ends : purpose and goal*

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan dari tuturan.

4. *A = Act sequences*

Act sequences mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

5. *K = Key : tone or spirit of act*

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan, seperti disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak gerik tubuh atau dengan isyarat.

6. *I = Instrumentalities*

Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

7. *N = Norm of interaction and interpretation*

Norm of interaction and interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Dan juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

8. *G = Genre*

Genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dialog dll.

Berikut contoh penggunaan *SPEAKING* dalam dialog pada buku *Écho 2*.

(21) *Dimanche matin à 8h, au café du Crayeux.*

Pada hari minggu sekitar pukul 8 pagi, di sebuah cafe di Crayeux.

L'homme : *Je viens de le voir en passant. On a tagué les murs. On a cassé des vitres et on a peint en vert la statue.*

Sambil lalu, saya baru saja melihat bahwa mereka merusak tembok. Mereka memecahkan kaca dan mereka mengecat patung dengan warna hijau.

Le maire : ***Labrousse, vous êtes devenu complètement fou !***

Labrousse, Anda benar-benar menjadi gila !

Labrousse : *Eh, attendez. Je n'y suis pour rien dans cette histoire !*

Eh, tunggu. Saya tidak setuju dengan cerita tersebut !

(*Écho 2*, 2008 :147)

Tuturan berlangsung di café yang terletak di Crayeux pada hari minggu pagi (*Setting & Scène*). Tuturan tersebut dilakukan oleh *Le maire* (P1) dan Labrousse (P2) (*Participants*). *Le maire* marah setelah mengetahui cerita dari

seseorang yang melihat peristiwa penghinaan terhadap dirinya (*Ends*). Ada seorang lelaki yang melapor kepada *Le maire* mengenai penghinaan yang ditujukan kepadanya, peristiwa tersebut baru saja terjadi saat ia lewat depan kantor walikota. Ia melihat beberapa orang sedang memecahkan kaca, merusak tembok dan mengecat patung dengan warna yang tidak sesuai, yaitu warna hijau (*Act sequences*). Tuturan tersebut diungkapkan dengan nada serius (*Key*) dan tuturan disampaikan secara lisan (*Instrumentalities*). Terdapat tuturan yang melanggar maksim kemurahan, karena penutur meminimalkan rasa hormat kepada lawan tutur. Tuturan "*Labrousse, vous êtes devenu complètement fou !*" merupakan bentuk tuduhan *Le maire* yang ditujukan kepada Labrousse dengan penuh kekesalan dan marah setelah mendengar laporan, tanpa mau mendengar penjelasan dari Labrousse. Dengan demikian, dapat disimpulkan tuturan (21) tersebut melanggar maksim kemurahan dengan maksud untuk menuduh (*Norms*). Tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog (*Genres*).

E. Buku Ajar *Écho 2*

Écho 2 merupakan buku ajar yang digunakan oleh para dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, FBS, UNY untuk dijadikan sebagai bahan atau buku ajar kepada para mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis. Buku *Écho* terdiri dari beberapa tingkatan, setiap buku ajar mempunyai kesulitan masing-masing. Buku *Écho 1* untuk tingkatan A1 yaitu buku ajar bagi mahasiswa semester 1 dan 2 sedangkan buku *Écho 2* dengan tingkatan A2 merupakan buku ajar dosen sekaligus sumber belajar bagi mahasiswa semester 3 dan 4 dan

selanjutnya buku *Écho* 3 dengan tingkatan B1 untuk mahasiswa semester 5. Buku *Écho* menyediakan semua materi untuk 4 keterampilan, yaitu *Compréhension Écrite*, *Compréhension Orale*, *Éxpression Écrite* dan *Éxpression Orale* selain empat keterampilan tersebut juga terdapat materi *civilisation* dan *bilan*. Selain buku *Écho* mahasiswa juga mendapatkan *exercices* atau latihan-latihan, mahasiswa dapat berlatih sendiri dengan mengerjakan soal-soal yang ada dalam *exercices*, untuk *exercices* yang bersifat *orale* (*Compréhension Orale* dan *Éxpression Orale*) mahasiswa dapat memutar CD yang ada dalam buku *Écho*. Di bagian akhir buku, terdapat *resume* ataupun kesimpulan mengenai materi yang telah dijabarkan pada lembar-lembar sebelumnya, terdapat juga konjugasi, rangkuman *grammaire* atau tata bahasa, dan peta negara Prancis.

Dalam buku *Écho* 2 bagian *simulations* terdapat 4 tema dialog yang berbeda. Tema pertama yaitu *L'anniversaire* dengan subtema "*Projet, Retrouvailles, Journée de détente, dan Dispute et reconciliation*". Tema kedua yaitu *Les Escaliers de la butte* dengan subtema "*Entrée en scène, Scènes de ménage, Mise en scène dan Sur le devant de la Scène*". Selanjutnya *Le Dossier Vinci* adalah tema dialog yang ke tiga dengan subtema "*Mobilisation, Révélation, Disparation dan Explication*". Dan tema terakhir adalah *Vent de révolte* dengan subtema "*Une commune de la baie de Somme, Avis de tempête, Le vent tourney dan Bon vent, les éoliennes*", setiap subtema mempunyai beberapa *scène*. Dan antara subtema yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan, sehingga apabila telah selesai membahas satu subtema perlu membahas subtema berikutnya agar mengetahui alur atau jalan ceritanya.

F. Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai maksim baik itu maksim kesopanan maupun maksim kerjasama sejauh ini telah menarik sebagian orang untuk melakukan penelitian, termasuk penelitian mengenai pelanggaran maksim kesopanan. Penelitian ini mengkaji tentang pelanggaran maksim kesopanan pada teks-teks dialog buku *Écho 2* yang relevan dengan hasil penelitian yang telah diteliti sebelumnya. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Puput Pranita (2014) meneliti tentang bentuk dan maksud pelanggaran maksim kesopanan dalam komik *L'Agent 212* karya Raoul Cauvin. Dengan subjek penelitian berupa semua kalimat yang terdapat dalam komik *L'Agent 212* karya Raoul Cauvin. Sedangkan objek penelitiannya adalah pelanggaran maksim kesopanan dalam komik *L'Agent 212* karya Raoul Cauvin yang terdiri dari komik *L'Agent 212 pas de panique*, *L'Agent 212 s...soufflez*, *L'Agent 212 saute de poulet*, *L'Agent 212 brigade mobile* dan *L'Agent 212 24h sur 24*. Hasilnya adalah terdapat bentuk dan maksud pelanggaran maksim kesopanan antara lain pelanggaran maksim kebijaksanaan dengan maksud becanda, mengejek, mengintimidasi dan mempermainkan. Pelanggaran maksim penerimaan dengan maksud memberi informasi dan menggertak. Pelanggaran maksim kemurahan dengan maksud mencari perhatian dan tidak terima. Pelanggaran maksim kerendahan hati dengan maksud menyombongkan diri. Pelanggaran maksim kecocokan dengan maksud tidak percaya dan menolak memberi informasi. Dan pelanggaran maksim kesempatian dengan maksud rasa tak peduli dan mengejek.

Yang kedua, penelitian Ervinda Arifianti (2016) tentang penyimpangan maksim kesopanan dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan. Penelitian ini mempunyai subjek berupa seluruh tuturan yang terdapat dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan dan objek penelitian yaitu kata maupun kalimat yang mengandung penyimpangan maksim kesopanan yang terdapat dalam tuturan film *La Môme* karya Olivier Dahan. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan maksim kesopanan dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan yaitu penyimpangan maksim kebijaksanaan, penyimpangan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim pujian, penyimpangan maksim kerendahan hati, penyimpangan maksim kecocokan dan penyimpangan maksim kesimpatian. Dengan implikatur yang terkandung dalam penyimpangan maksim kesopanan yaitu dengan maksud mengejek, menyatakan ketidaksukaan, mengancam, menghalangi, meminta sesuatu, menegur, menolak, membantah, menyombongkan diri, menyatakan ketidaksetujuan, becanda dan menyatakan rasa marah.

Kedua penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti penyimpangan atau pelanggaran maksim kesopanan yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan atau kedermawanan, maksim kemurahan atau pujian, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian. Perbedaan dari kedua penelitian tersebut adalah pada sumber data yang dianalisis. Kedua penelitian tersebut masing-masing meneliti komik *L'Agent 212* karya Raoul Cauvin dan film *La Môme* karya

Olivier Dahan sedangkan penelitian ini menggunakan buku ajar *Écho 2* sebagai sumber datanya.

BAB III METODE PENELITIAN

Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2009: 4) menjelaskan bahwa "Penelitian Kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya". Kemudian Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009: 4) mendefinisikan "metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati".

Penelitian tentang pelanggaran maksim kesopanan termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim kesopanan pada teks-teks dialog yang terdapat dalam buku *Écho 2* serta maksud yang terkandung dalam setiap pelanggaran maksim kesopanan pada teks-teks dialog tersebut. Berikut merupakan subjek, objek, data, sumber data dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tentang pelanggaran maksim kesopanan.

A. Subjek, Objek, Data dan Sumber Data

Subjek dalam penelitian ini adalah semua kata, frasa dan kalimat yang terdapat dalam teks-teks dialog pada buku *Écho 2* bagian *simulations*. Terdapat 4 tema dialog yang berbeda dalam buku ajar *Écho 2* bagian *simulations* yaitu "*L'anniversaire, Les escaliers de la butte, Le Dossier Vinci dan Ven de Révolte*". Setiap tema mempunyai 4 subtema yang saling berhubungan, dan di dalam

subtema tersebut terdapat beberapa *scène*. Objek penelitian berupa semua bentuk kalimat yang melanggar maksim kesopanan serta maksud dari pelanggaran maksim kesopanan yang terdapat dalam teks-teks dialog pada buku *Écho 2*.

Sudaryanto (1990:3) mengemukakan bahwa "data dapat diidentifikasi sebagai bahan penelitian, bahan jadi setelah melalui pemilahan dan pemilihan aneka macam tuturan", dengan demikian data adalah objek penelitian plus konteksnya. Data dalam penelitian ini adalah semua bentuk kalimat yang melanggar maksim kesopanan serta maksud dari pelanggaran maksim kesopanan yang terdapat dalam teks-teks dialog pada buku *Écho 2* beserta konteksnya. Menurut Lofland dan Lolfland (dalam moleong, 2009: 112) "sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain". Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Écho 2*.

B. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode simak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Penyimakan diwujudkan dengan penyadapan, yang dipandang sebagai teknik dasar. Jadi teknik dasar untuk melakukan metode simak adalah teknik sadap (Sudaryanto, 2015: 203). Dalam penelitian ini peneliti menyimak semua teks dialog pada bagian *simulations* yang terdapat dalam buku *Écho 2*.

Teknik penyediaan data dalam penelitian ini berupa teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Sudaryanto (2015: 204) menjelaskan bahwa dalam teknik

Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) peneliti tidak ikut serta dalam proses pembicaraan atau terlibat dalam teks dialog, peneliti hanya sebagai pemerhati apa yang dikatakan oleh orang-orang yang terlibat dalam teks dialog. Peneliti menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) untuk menyimak dan mengamati dengan cermat setiap kata, frasa dan kalimat dalam teks-teks dialog yang melanggar maksim kesopanan. Kemudian menggunakan teknik catat sebagai teknik lanjutan (Sudaryanto 2015: 205) teknik catat digunakan untuk mencatat semua data yang telah terkumpul. Peneliti mencatat semua data yang mengandung pelanggaran maksim kesopanan ke dalam tabel klasifikasi data. Langkah-langkah penyediaan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti membaca dan menyimak teks-teks dialog pada bagian *simulations* yang terdapat dalam buku *Écho 2* secara berulang-ulang.
2. Setelah mendapat pemahaman dari setiap isi (jalan cerita beserta konteksnya) dialog tersebut, dilanjutkan dengan menganalisis kalimat yang mengandung pelanggaran maksim kesopanan dengan melihat indikator yang dibuat oleh peneliti sebagai alat untuk menganalisis.
3. Selanjutnya, kalimat-kalimat yang mengandung pelanggaran maksim kesopanan dicatat ke dalam tabel klasifikasi menggunakan teknik catat.
4. Setelah semua data terkumpul, data akan diklasifikasikan berdasarkan jenis pelanggaran maksim kesopanan serta maksud dari pelanggaran tersebut dengan memperhatikan indikator analisis data dan konteks tuturan. Bentuk indikator analisis data dan tabel klasifikasi data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Indikator Analisis Data

Penerapan Maksim Kesopanan

No	MAKSIM	INDIKATOR		
		Fokus / Pusat Perhatian		Tipe Tuturan
1	Kebijaksanaan	Untung rugi	Mitra tutur (P2)	Komisif & direktif
2	Penerimaan / kedermawanan		Penutur (P1)	Komisif & direktif
3	Kemurahan / pujian	Rasa hormat	Mitra tutur (P2)	Ekspresif & asertif
4	Kerendahan Hati		Penutur (P1)	Ekspresif & asertif
5	Kecocokan / pemufakatan	Menyatakan kesetujuan atas pernyataan penutur.		Ekspresif & asertif
6	Kesimpatian	Memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati		Ekspresif & asertif

Tipe Tuturan

Asertif → diungkapkan dalam suatu tuturan (menyatakan, menyarankan, membual, mengklaim, mengeluh)

Ekspresif → mengungkapkan sikap psikologis penutur (berterimakasih, memberi salam, meminta maaf, menyalahkan, memuji, berbela sungkawa.)

Komisif → tuturan mengacu pada tindakan yang akan datang (berjanji, bersumpah, menawarkan sesuatu, mengancam, kesanggupan.)

Direktif / Impositif → memberi pengaruh kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu (memesan, menasehati, memohon, memerintah, merekomendasi.)

Pelanggaran Maksim Kesopanan

1. Pelanggaran maksim kebijaksanaan : sebuah tuturan melanggar maksim kebijaksanaan apabila tuturan berpusat pada mitra tutur. Mitra tutur berusaha untuk memaksimalkan kerugian / meminimalkan keuntungan orang lain serta menggunakan tipe tuturan direktif / komisif.
2. Pelanggaran maksim penerimaan : tuturan akan melanggar maksim penerimaan apabila tuturan berpusat pada penutur. Penutur memaksimalkan keuntungan / meminimalkan kerugian diri sendiri dan menggunakan tuturan direktif / komisif.
3. Pelanggaran maksim kemurahan : sebuah tuturan akan melanggar maksim kemurahan apabila tuturan berpusat pada mitra tutur. Mitra tutur meminimalkan rasa hormat kepada orang lain (tidak memberi penghargaan) dan memaksimalkan ketidakhormatan pada orang lain. Serta menggunakan tipe tuturan asertif / ekspresif.
4. Pelanggaran maksim kerendahan hati : suatu tuturan akan melanggar maksim kerendahan hati apabila tuturan berpusat pada penutur. Penutur memaksimalkan rasa hormat / meminimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan menggunakan tipe tuturan asertif / ekspresif.
5. Pelanggaran maksim kecocokan : sebuah tuturan melanggar maksim kecocokan apabila tuturan berpusat pada salah satu pihak bisa penutur atau mitra tutur. Salah satu pihak tersebut meminimalkan kecocokan dengan menyatakan ketidaksetujuan terhadap tuturan yang ada. Dan menggunakan tipe tuturan asertif / ekspresif.
6. Pelanggaran maksim kesimpatian : sebuah tuturan akan melanggar maksim kesimpatian apabila salah satu pihak, bisa penutur atau mitra tutur memaksimalkan sikap antipati terhadap sesuatu yang terjadi dengan menggunakan tipe tuturan asertif / ekspresif.

Contoh Tabel Klasifikasi Data Pelanggaran Maksim Kesopanan Pada Teks-Teks Dialog Buku *Écho 2*

No	Kode Data	Data	Konteks Data	Pelanggaran Maksim Kesopanan						Maksud pelanggaran Maksim Kesopanan									Keterangan
				1	2	3	4	5	6	a	b	c	d	e	f	g	h	i	
1	A.4/2/34	Anne-Sophie : <i>Je suis sûre que vous vous moquez de moi.</i> (Saya yakin, kalian sedang mengejekku.) Karine : <i>Je te fais remarquer que tu te moques souvent de nous.</i> (Saya perhatikan kamu juga sering mengejek kami.)	Tuturan terjadi pagi hari di depan kamar Anne-Sophie (S). Tuturan dilakukan oleh Anne-Sophie (P1) dan Karine (P2) (P). Karine tidak suka jika Anne-Sophie masih berprasangka buruk kepada dirinya dan yang lain (E). Anne-Sophie sangat yakin jika Karine dan yang lain mengejeknya saat mereka bermain tebak-tebakan. Mengetahui hal tersebut Karine segera menyanggah dengan tuturan " <i>Je te fais remarquer que tu te moques souvent de nous</i> " (A). Tuturan diungkapkan dengan nada serius (K) dan disampaikan secara lisan (I). Terdapat tuturan yang melanggar maksim kemurahan karena Karine meminimalkan rasa hormat kepada Anne-Sophie, ia tidak suka sifat Anne-Sophie yang sering mengejek dirinya dan yang lain (N). Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).			√								√					Pelanggaran maksim kemurahan tersebut dimaksudkan untuk menyatakan rasa tidak suka. Karine tidak suka dengan sifat Anne-Sophie yang sering mengejek dirinya dan teman-temanya.

Keterangan

Kode Data

D.2/4/139 : Tema.Subtema / *Scène* / Halaman dalam buku ajar *écho* 2

Pelanggaran Maksim Kesopanan

- 1 : Maksim Kebijaksanaan
- 2 : Maksim Penerimaan
- 3 : Maksim Kemurahan
- 4 : Maksim Kerendahan Hati
- 5 : Maksim Kecocokan
- 6: Maksim Kesimpatian

Konteks Data

- S : *Setting & Scène*
- P : *Participant*
- E : *Ends*
- A : *Act sequence*
- K : *Key*
- I : *Instrumentalities.*
- N : *Norms*
- G : *Genres*

Maksud Pelanggaran Maksim Kesopanan

- a : Menyuruh
- b : Tidak Setuju
- c : Menolak
- d : Mengejek
- e : Tidak Suka
- f : Curiga
- g : Mengancam
- h : Membanggakan Diri
- i : Menuduh

C. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Menurut Sudaryanto (2015: 15) Metode padan merupakan cara menganalisis data untuk menjawab masalah yang diteliti dengan alat penentu yang berasal dari luar bahasa dengan fokus penelitian terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan. Untuk menganalisis bentuk pelanggaran maksim kesopanan serta maksud dari pelanggaran tersebut menggunakan metode padan referensial dan metode padan pragmatis. Metode padan referensial adalah metode padan yang alat penentunya menggunakan referen yang diacu oleh satuan kebahasaan, dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) sebagai teknik dasarnya. Teknik pilah unsur penentu (PUP) adalah suatu teknik yang alat penentunya berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 2015: 25). Daya pilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah daya pilah referensial dengan alat penentu berupa komponen tutur SPEAKING.

Selanjutnya analisis data menggunakan metode padan referensial dan pragmatis, yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis maksud dari pelanggaran maksim kesopanan. Metode padan pragmatis merupakan metode padan yang alat penentunya adalah mitra tutur (Sudaryanto, 2015 : 18). Dalam metode padan terdapat 2 teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang berupa teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) untuk menganalisis data dan teknik lanjutan yaitu teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS). Teknik HBS adalah teknik analisis data dengan alat penentu berupa daya banding menyamakan di antara satuan-satuan kebahasaan yang ditentukan oleh identitasnya (Sudaryanto, 2015: 32). Suatu teknik yang menyamakan sebuah data dengan

reaksi atau respon berupa tuturan yang diungkapkan oleh mitra tutur pada saat melakukan percakapan. Berikut contoh analisis data menggunakan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan Hubung Banding Menyamakan (HBS).

(22) *Dimanche matin à 8 h, au café du Crayeux*

Minggu pagi sekitar pukul 8, di sebuah cafe yang ada di Crayeux.

Le maire : *Si ce n'est pas vous, ce sont les vôtres. Je vous avertis, je veux qu'avant ce soir vous ayez tout nettoyé et tout réparé.*

Jika itu bukan anda, mereka adalah orang-orang anda. Saya beritahu anda, saya ingin anda membersihkan dan memperbaiki semuanya sebelum sore hari.

Labrousse : *Alors, écoutez-moi bien monsieur le maire. Je vais rester calme. Moi et le miens, comme vous dites, on est allé hier soir à Abbeville pour une réunion.*

Tunggu dulu, tolong dengarkan saya dengan baik bapak, *Le maire*. Saya tinggal dengan tenang. Saya dan anggota saya, seperti yang anda perintahkan. Kami pergi kemarin sore ke Abbeville untuk menghadiri sebuah pertemuan.

(*Écho* 2, 2008: 147)

Dengan memilah-milah data ditemukan bahwa tuturan (22) terdiri atas kalimat "*Si ce n'est pas vous, ce sont les vôtres*" dan "*Je vous avertis, je veux qu'avant ce soir vous ayez tout nettoyé et tout réparé*". Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data menggunakan komponen tutur *SPEAKING*, yaitu : tuturan terjadi pada hari minggu sekitar pukul 8 pagi di dalam sebuah cafe yang ada di daerah Crayeux (*Setting & Scene*). Tuturan dilakukan oleh *Le maire* (P1) dan Labrousse (P2) (*Participant*). *Le maire* menyuruh Labrousse untuk membersihkan dan memperbaiki tempat yang telah digunakan untuk menghina *Le maire* (*End*). Pada hari minggu pagi ada seseorang yang melapor mengenai penghinaan yang ditujukan kepada *Le maire*. Ia melihat mereka (orang-orang yang menghina *Le maire*) memecahkan kaca, merusak tembok dan mewarnai

patung dengan warna yang tidak seharusnya. Mendengar cerita tersebut, *Le maire* langsung meminta Labrousse membereskan semuanya sebelum sore hari (*Act Sequence*). Tuturan tersebut berlangsung dengan serius (*Key*) dan tuturan disampaikan secara lisan (*Instrumentalities*). Pada tuturan (22) di atas *Le maire* berusaha untuk memaksimalkan keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan kerugian orang lain dengan menyuruh Labrousse untuk membeserkan semuanya (*Norm*). Kemudian tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog (*Genres*).

Setelah menganalisis tuturan (22) menggunakan komponen tutur *SPEAKING* dapat diperhatikan bahwa dalam tuturan tersebut terjadi pelanggaran maksim penerimaan yang dilakukan oleh *Le maire*, ia berusaha untuk memaksimalkan keuntungan pada dirinya sendiri dengan merugikan Labrousse. Kemudian untuk mengetahui maksud dari pelanggaran maksim kesopanan digunakan metode padan referensial dan metode padan pragmatis, yang alat penentunya adalah konteks dan mitra tutur. Dalam dialog di atas *Le maire* melanggar maksim penerimaan dengan menyuruh Labrousse membersihkan dan membereskan semuanya sebelum sore hari, padahal Labrousse sama sekali tidak tahu mengenai penghinaan terhadap *Le maire*, sehingga tuturan tersebut mempunyai maksud untuk menyuruh. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik lanjutan berupa teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS), yaitu menyamakan data dengan respon maupun reaksi peserta tutur. Pada dialog (22) di atas dapat diketahui dari respon maupun reaksi dari peserta tutur saat menyampaikan tuturan. Pada contoh (22) *Le maire* menyuruh Labrousse dengan serius, kesal dan marah.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang disampaikan *Le maire* melanggar maksim penerimaan dengan maksud untuk menyuruh.

D. Validitas dan Reliabilitas

Untuk menjaga keabsahan data yang telah diteliti dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantis. Zuchdi (1993:75) menjelaskan bahwa "validitas semantis mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu". Kegiatan menganalisis dikatakan berhasil apabila makna-makna semantik berhubungan dengan sumber pesan, penerima pesan atau konteks lain dari data yang diselidiki. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti yaitu memindahkan data-data yang melanggar maksim kesopanan ke dalam tabel klasifikasi data yang telah tersedia. Kemudian menganalisis maksud dari pelanggaran tersebut dengan metode padan referensial dan metode padan pragmatis.

Reliabilitas digunakan untuk memastikan bahwa hasil analisis menunjukkan hasil yang sama setelah melalui berbagai prosedur. "Reliabilitas stabilitas merujuk pada tingkat berubah tidaknya hasil pengukuran yang dilakukan pada waktu yang berbeda" (Zuchdi 1993:79). Reliabilitas dengan *inter-rater* diperoleh dengan membaca secara berulang-ulang dan memahami objek penelitian agar data yang diperoleh dapat dipercaya (*reliable*). Kemudian data diuji dengan cara dikonsultasikan dengan seorang ahli yang berkompeten dibidangnya yang sering disebut dengan *expert judgement* dalam hal ini yaitu

dosen pembimbing untuk berdiskusi dan memberikan masukan sehingga hasil penelitian akurat dan mampu menjawab tujuan penelitian.

BAB IV
PELANGGARAN MAKSIM KESOPANAN PADA TEKS-TEKS DIALOG
BUKU *ÉCHO* 2

Berdasarkan hasil penelitian, semua pelanggaran maksim kesopanan yang meliputi maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian ditemukan pada teks-teks dialog dalam buku *Écho* 2 bagian *simulations*. Pelanggaran maksim kebijaksanaan dan maksim penerimaan yang dilakukan oleh peserta tutur memiliki maksud menyuruh dan mengancam. Pelanggaran maksim kemurahan memiliki maksud untuk mengejek, menuduh, menyatakan tidak suka dan curiga. Pelanggaran maksim kerendahan hati memiliki maksud sombong atau membanggakan diri. Pelanggaran maksim kecocokan memiliki maksud untuk menyuruh, menolak, tidak setuju dan pelanggaran maksim kesimpatian memiliki maksud untuk menyatakan tidak suka. Berikut merupakan penjelasan mengenai bentuk dan maksud pelanggaran maksim kesopanan pada teks-teks dialog dalam buku *Écho* 2.

A. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Prinsip dalam maksim kebijaksanaan adalah meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain, namun tidak jarang peserta tutur melanggar maksim kebijaksanaan dengan mengatakan atau melakukan sesuatu yang merugikan orang lain. Pelanggaran maksim

kebijaksanaan yang dilakukan oleh mitra tutur memiliki maksud menyuruh dan mengancam. Tuturan-tuturan berikut merupakan contoh pelanggaran maksim kebijaksanaan.

1. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan dengan Maksud Menyuruh

Pelanggaran maksim kebijaksanaan mempunyai maksud bermacam-macam salah satu diantaranya adalah untuk menyuruh. Berikut merupakan contoh pelanggaran maksim kebijaksanaan dengan maksud untuk menyuruh.

Tuturan terjadi lewat telepon sekitar pukul 6 sore (S) antara Loïc (P1) dan Gaëlle (P2) (P). Gaëlle meminta Loïc untuk bergabung bersamanya melarang pemasangan kincir angin (E). Gaëlle menghubungi Loïc melalui telepon *restaurant* dengan maksud meminta Loïc untuk bergabung bersamanya menolak pemasangan kincir angin. Namun Loïc tidak mau karena pembela pertama pemasangan kincir angin adalah Duval, pemilik tanah yang tanahnya akan ia beli, yang selanjutnya akan didirikan hotel sekaligus *restaurant*. Di sisi lain banyak pelanggannya yang setuju dengan ide tersebut (A). Gaëlle meminta Loïc untuk bergabung bersamanya dengan nada serius (K) dan tuturan disampaikan secara lisan menggunakan tipe tuturan komisif melalui telepon (I). Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).

(23) *Vers 18 h, le téléphone sonne au restaurant de Loïc Bertrand.*

Sekitar pukul 18, telepon di *restaurant* Loïc Bertrand berdering.

Gaëlle : *Pensez qu'il y aurait moins de touristes. Vous voulez vous développer...*

Pikirkan jika pengunjung dari luar berkurang. Kamu masih ingin mengembangkannya untuk dirimu ?

Loïc : *Justement, la propriété que je veux acheter est à Duval. C'est le premier défenseur des éoliennes.*

Justru itu, tanah yang ingin saya beli adalah milik Duval.

Pembela pertama pemasangan kincir angin.

Gaëlle : *Alors, pensez au parc naturel, aux animaux ! Il faut les défendre. Il faut venir avec nous, Loïc !*

Pikirkan *parc naturel*, binatang-binatang ! Itu harus diperjuangkan.

Kamu harus bergabung dengan kami, Loïc !

(*Écho* 2, 2008 : 139)

Pada tuturan (23) terdapat tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut berpusat pada mitra tutur. Mitra tutur meminimalkan keuntungan penutur, yang dapat diperhatikan pada tuturan "*Alors, pensez au parc naturel, aux animaux ! Il faut les défendre. Il faut venir avec nous, Loïc*". Gaëlle memohon agar Loïc mengurungkan niatnya mendirikan hotel sekaligus *restaurant* karena akan memberi dampak yang buruk untuk *parc naturel* dan binatang yang ada di sana. Ia meminta Loïc bergabung bersamanya menolak pemasangan kincir angin. Hal tersebut jelas akan merugikan Loïc, karena ia tidak bisa mengembangkan usahanya dan pemasukannya tidak akan bertambah. Sehingga tuturan (23) melanggar maksim kebijaksanaan dengan maksud untuk menyuruh. Agar tidak melanggar maksim kebijaksanaan tuturan tersebut dapat dihilangkan atau diganti, seperti contoh (24) berikut.

(24) *Vers 18 h, le téléphone sonne au restaurant de Loïc Bertrand.*

Sekitar pukul 18, telepon di *restaurant* Loïc Bertrand berdering.

Gaëlle : *Pensez qu'il y aurait moins de touristes. Vous voulez vous développer...*

Pikirkan jika pengunjung dari luar berkurang. Anda masih ingin membangungkannya untuk diri anda ?

Loïc : *Justement, la propriété que je veux acheter est à Duval. C'est le premier défenseur des éoliennes.*

Justru itu, tanah yang ingin saya beli adalah milik Duval.

Pembela pertama pemasangan kincir angin.

Gaëlle : *S'il vous plaît repensez votre plan en tenant compte de tous les risques.*

Tolong pikirkan kembali rencana anda dengan mempertimbangkan segala resikonya.

(*Écho* 2, 2008 : 139)

2. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan dengan Maksud Mengancam

Pelanggaran maksim kebijaksanaan, selain mempunyai maksud untuk menyuruh seperti tuturan (23) di atas juga mempunyai maksud untuk mengancam, seperti pada contoh berikut.

Tuturan terjadi pada akhir bulan Mei saat para Dewan Kotapraja sedang mengadakan pertemuan untuk membahas pemasangan kincir angin (S). Tuturan dilakukan oleh *Le maire* (P1) dan G. Labrousse (P2) (P). Labrousse tidak setuju dengan pemasangan kincir angin (E). Dalam pertemuan tersebut diputuskan bahwa berdasarkan hasil *voting* atau pemungutan suara, pemasangan kincir angin disetujui. Namun Labrousse tetap tidak setuju, karena ia belum mengetahui jika pemasangan kincir angin telah mendapat persetujuan Kepala Pemerintah Daerah. Kemudian ia mengatakan akan segera memberitahu media cetak bahwa kincir angin akan dipasang di atas tanah milik empat orang Dewan Kotapraja. Suatu informasi yang masyarakat tidak boleh mengetahui karena berbagai alasan (A). Labrousse mengatakan tuturan dengan serius (K) dan tuturan disampaikan secara lisan dengan tipe tuturan komisif (I). Kemudian tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).

(25) *Fin mai, le conseil municipal du Crayeux vient de se réunir*

Akhir bulan Mei, Dewan Kotapraja Crayeux mengadakan pertemuan.

Le maire : *Il dira oui.*

Ia "Kepala Pemerintah Daerah" berkata iya.

G. Labrousse : *Eh bien, nous avertirons la presse et on saura que les éoliennes sont construites sur les terrains de quatre conseillers municipaux.*

Baiklah, kami akan memberitahu media cetak bahwa kincir angin akan dibangun di atas tanah milik 4 orang Dewan Kotapraja.

(*Écho* 2, 2008 : 138)

Dilihat dari konteksnya, tuturan (25) di atas berpusat pada mitra tutur. Mitra tutur berusaha untuk memaksimalkan kerugian orang lain. Tuturan Labrousse melanggar maksim kebijaksanaan karena ia mencoba untuk merugikan *Le maire* yang dapat diperhatikan pada tuturan "*Eh bien, nous avertirons la presse et on saura que les éoliennes sont construites sur les terrains de quatre conseillers municipaux*". Tuturan tersebut mengandung maksud untuk mengancam. Labrousse berusaha untuk merugikan *Le maire* dengan mengancam akan memberitahu media cetak bahwa kincir angin akan dipasang di atas tanah milik empat orang Dewan Kotapraja, padahal informasi tersebut tidak boleh diketahui oleh masyarakat karena alasan tertentu. Sehingga tuturan (25) melanggar maksim kebijaksanaan dengan maksud untuk mengancam. Agar tuturan (25) tidak melanggar maksim kebijaksanaan, tuturan dapat diganti dengan kalimat lain seperti pada contoh (28) berikut.

(26) *Fin mai, le conseil municipal du Crayeux vient de se réunir*

Akhir bulan Mei, Dewan Kotapraja Crayeux mengadakan pertemuan.

Le maire : *Il dira oui.*

Ia "Kepala Pemerintah Daerah" berkata iya.

G. Labrousse : *Eh bien oui, si Le préfet dit comme ça.*

Iya baiklah, jika Le préfet menyetujui hal tersebut.

(*Écho* 2, 2008 : 138)

B. Pelanggaran Maksim Penerimaan

Prinsip dalam maksim penerimaan adalah memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dengan sebesar-besarnya dan meminimalkan keuntungan sekecil mungkin pada diri sendiri. Namun dalam beberapa kesempatan kadang peserta tutur sengaja untuk mengatakan sesuatu yang memberikan keuntungan bagi diri sendiri dan membuat orang lain rugi. Berdasarkan hasil penelitian, pelanggaran maksim penerimaan yang dilakukan oleh penutur mempunyai maksud menyuruh dan mengancam. Berikut merupakan contoh-contoh tuturan yang melanggar maksim penerimaan.

1. Pelanggaran Maksim Penerimaan dengan Maksud Menyuruh

Pelanggaran maksim penerimaan dalam penelitian ini mengandung beberapa maksud salah satunya adalah pelanggaran maksim penerimaan yang mempunyai maksud untuk menyuruh, seperti pada uraian berikut.

Tuturan terjadi pada siang hari di depan pabrik Fibrasport (S) antara Zoé (P1) dan A. Bossard (P2) (P). Zoé ingin mengetahui alasan A. Bossard, yaitu seorang anggota DPR yang juga berada di depan pabrik Fibrasport (E). Siang hari, depan pabrik Fibrasport dipenuhi oleh orang-orang yang berasal dari berbagai kalangan, seperti wartawan, karyawan perusahaan bahkan wakil rakyat karena kabar pelokalisasi kembali bagian produksi pabrik Fibrasport. Di sana Zoé bertemu dengan A. Bossard, tiba-tiba ia menanyakan perihal *Le Matin* yang memberikan perhatian terhadap masalah-masalah yang ada di daerah. Mendengar pertanyaan tersebut Zoé meminta alasan yang sebenar-benarnya mengenai keberadaan A. Bossard di depan pabrik Fibrasport (A). Zoé meminta A. Bossard memberitahu alasan ia di sana dengan serius (K) dan tuturan disampaikan secara

lisan dengan menggunakan tipe tuturan impositif (I). Kemudian tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog (G).

(27) *L'après-midi devant l'usine Fibrasport*

Siang hari di depan pabrik Fibrasport

A Bossard : *Le Matin s'intéresse aux petits problèmes de la région ?*
Apakah benar perusahaan *Le Matin* memberikan perhatian terhadap masalah-masalah yang ada di daerah ?

Zoé : *Comme vous voyez ! Mais donne-moi une bonne raison d'être venue.*

Seperti yang anda lihat ! Tapi berikan alasan yang tepat mengenai keberadaan anda di sini.

A Bossard : *Écoutez, Zoé. Jeudi, Fibrasport dit qu'il délocalise une partie de sa production. La veille, la direction annonçait des bénéfices.*

Dengar Zoé. Pada hari jum'at, Fibrasport mengatakan bahwa mereka melokalisasi kembali bagian produksi. Dan sebelum itu, pimpinan mengumumkan pendapatan mereka.

(*Écho* 2, 2008 : 91)

Tuturan (27) di atas berpusat pada penutur. Penutur berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri dengan merugikan orang lain. Tuturan "*Mais donne-moi une bonne raison d'être venue*" merupakan usaha penutur yaitu Zoé untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya dengan menyuruh A. Bossard menjelaskan alasan ia berada di depan pabrik Fibrasport. Dengan demikian ia akan mendapatkan informasi dari A. Bossard mengenai Fibrasport, dan hal tersebut jelas merugikan A. Bossard. Untuk menghindari tuturan yang melanggar maksim penerimaan Zoé bisa menjawab dengan tuturan lain seperti pada contoh (28) berikut.

(28) *L'après-midi devant l'usine Fibrasport*

Siang hari di depan pabrik Fibrasport

A Bossard : *Le Matin s'intéresse aux petits problèmes de la région ?*
Apakah benar perusahaan *Le Matin* memberikan perhatian terhadap masalah-masalah yang ada di daerah ?

Zoé : *Comme vous voyez, et c'est me fait plaisir de vous voir monsieur la députée.*

Seperti yang anda lihat, dan sebuah penghargaan bisa bertemu dengan anda, bapak wakil rakyat.

(*Écho* 2, 2008 : 91)

Bentuk tuturan lain yang juga melanggar maksim penerimaan dengan maksud yang sama seperti contoh (27) di atas dapat diperhatikan pada tuturan berikut.

Tuturan terjadi pada hari minggu pagi (S) antara Yasmine (P1) dan Loïc (P2) (P). Yasmine meminta Loïc untuk tidak membawa namanya saat dia menghadap *Le maire* (E). Setelah mendengar cerita dari Yasmine mengenai penghinaan terhadap *Le maire* dan mengetahui pelaku penghinaan yang ditujukan kepada *Le maire*, Loïc memutuskan untuk membicarakan hal tersebut agar masalah segera beres. Setelah mengetahui respon Loïc, Yasmine meminta agar Loïc tidak menyebut namanya di depan *Le maire* (A). Tuturan diungkapkan dengan serius (K) dan tuturan disampaikan secara lisan dengan tipe tuturan impositif melalui telepon (I). Tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog (G).

(29) *Le dimanche matin*

Hari minggu pagi

Yasmine : *Mais ce n'est pas moi qui te l'ai dit, d'accord ? Tu ne me mêles pas à cette affaire ?*

Tapi jangan katakan saya yang memberitahumu, setuju ? Kamu jangan mengikutcampurkan saya dalam urusan itu ?

Loïc : *Je te le promets.*

Saya janji padamu.

(*Écho* 2, 2008 :154)

Tuturan (29) di atas berpusat pada penutur. Penutur memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian sekecil mungkin pada diri sendiri. Tuturan "*Mais ce n'est pas moi qui te l'ai dit, d'accord ?*" merupakan usaha

Yasmine untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Yasmine tidak ingin *Le maire* mengetahui bahwa dialah yang melihat kejadian tersebut, Ia meminta Loïc untuk tidak menyebut namanya saat bertemu *Le maire*. Dengan demikian tuturan tersebut melanggar maksim penerimaan dengan maksud untuk menyuruh. Agar tidak melanggar maksim penerimaan tuturan (29) di atas dapat diubah dengan kalimat lain, seperti pada contoh tuturan (30) berikut.

(30) *Le dimanche matin*

Hari minggu pagi

Yasmine : *Tu me promets si tu ne me mêles pas à cette affaire.*

Kamu janji padaku jika kamu tidak mengikutcampurkan saya dalam urusan itu.

Loïc : *Je te le promets.*

Saya janji padamu.

(*Écho* 2, 2008 :154)

2. Pelanggaran Maksim Penerimaan dengan Maksud Mengancam

Maksud pelanggaran maksim penerimaan selain menyuruh adalah mengancam. Untuk memperjelas maksud mengancam pada pelanggaran maksim penerimaan dapat dilihat pada tuturan berikut.

Tuturan terjadi di rumah keluarga Benkaïd (S) antara Ayah Kamel (P1) dan Kamel (P2) (P). Kamel ingin menentukan hidupnya sendiri, dengan pergi ke Paris, mengikuti kursus dan menjadi seorang komedian (E). Ibu kamel menjelaskan bahwa mereka (Orangtua Kamel) telah berusaha keras agar Kamel dapat masuk sekolah ekonomi. Namun Kamel tetap mempertahankan keinginannya untuk pergi ke Paris. Ayah Kamel menyetujui hal tersebut namun dengan ancaman untuk tidak datang meminta bantuan mereka (A). Tuturan diungkapkan dengan nada serius oleh ayah Kamel maupun Kamel (K) dan tuturan disampaikan

secara lisan dengan menggunakan tipe tuturan komisif (I). Kemudian tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog (G).

(31) *Plus tard, chez les Benkaïd*

Beberapa saat kemudian, di rumah keluarga Benkaïd

Le père : ...ne viens pas nous demander de t'aider !

...jangan datang untuk meminta bantuan kami !

Kamel : Rassurez-vous, je ne vous demanderai rien.

Jangan khawatir, saya tidak akan meminta apapun dari kalian.

(*Écho 2*, 2008 : 50)

Tuturan (31) di atas berpusat pada penutur. Penutur memaksimalkan keuntungan terhadap dirinya sendiri dan memaksimalkan kerugian orang lain. Dari tuturan "*...ne viens pas nous demander de t'aider !*" tampak bahwa ayah Kamel memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan kerugian Kamel. Ia menyetujui keputusan Kamel tetapi dengan syarat setelah pergi dari rumah, Kamel tidak boleh datang meminta bantuan ayahnya, dan tuturan tersebut mempunyai maksud untuk mengancam. Tuturan (31) akan lebih baik bila diganti dengan tuturan lain seperti pada contoh tuturan (32) berikut.

(32) *Plus tard, chez les Benkaïd*

Beberapa saat kemudian, dirumah keluarga Benkaïd

La père : Eh bien, fais ce que tu veux pour ton rêve !

Baiklah, lakukan apa yang kamu ingin untuk mimpimu!

Kamel : Rassurez-vous, je ne vous demanderai rien.

Jangan khawatir, saya tidak akan meminta apapun dari kalian.

(*Écho 2*, 2008 : 50)

C. Pelanggaran Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan mengacu pada prinsip untuk menghormati orang lain, yaitu dengan memberikan kehormatan sebanyak mungkin kepada orang lain. Namun dalam tuturan seringkali peserta tutur menyampaikan tuturan-tuturan yang

tidak menghormati orang lain (mitra tutur) seperti menaruh rasa curiga, mengejek dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini pelanggaran maksim kemurahan yang dilakukan oleh mitra tutur memiliki maksud mengejek, curiga, menuduh dan menyatakan rasa tidak suka.

1. Pelanggaran Maksim Kemurahan dengan Maksud Mengejek

Pelanggaran maksim kemurahan yang diperoleh dalam penelitian ini mempunyai maksud bermacam-macam. Salah satunya adalah pelanggaran maksim penerimaan dengan maksud untuk mengejek yang dapat diperhatikan pada uraian berikut.

Tuturan terjadi di meja makan saat perayaan ulang tahun Anne-Sophie dan ketiga sahabatnya yang ke 30 (S). Tuturan dilakukan oleh Jean-Philippe (P1), Anne-Sophie (P2) dan Harry (P). Anne-Sophie dan Harry menemukan rasa yang istimewa saat memakan kue, yaitu rasa asin (E). Jean-Philippe mempersilahkan Anne-Sophie dan yang lainnya untuk menyantap kue buatannya. Setelah mencicipi kue tersebut Anne-Sophie dan Harry merasakan rasa yang tidak biasa dirasakan saat mereka makan kue, yaitu rasa asin (A). Tuturan diungkapkan dengan santai dan akrab (K) dan tuturan disampaikan secara lisan dengan tipe tuturan ekspresif (I). Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).

(33) *À table*

Di meja makan

Jean-Philippe : *Alors, ça vous plaît*

Baiklah, silahkan dicoba ?

Anne-Sophie : *Eh bien, c'est particulier.*

Baiklah, ini istimewa.

Harry : *Moi aussi, j'y trouve un goût.*

Iya, saya juga menemukan sebuah rasa.

Anne-Sophie : *Un goût de salé.*

Sebuah rasa asin.

(Écho 2, 2008 : 19)

Tuturan (33) di atas berpusat pada mitra tutur. Mitra tutur meminimalkan rasa hormat dengan mengurangi pujian kepada orang lain. Dari tuturan (33) di atas, Anne-Sophie mengatakan bahwa kue buatan Jean-Philippe sangat istimewa karena rasanya asin. Sebuah tuturan yang sekilas seperti memuji tetapi mempunyai maksud untuk mengejek. Dengan demikian tuturan (33) di atas melanggar maksim kemurahan dengan maksud untuk mengejek. Akan lebih baik apabila tuturan tersebut memperhatikan maksim kemurahan dengan mengganti atau menghilangkan sebagian kalimat seperti pada contoh tuturan (34) berikut.

(34) *À table*

Di meja makan

Jean-Philippe : *Alors, ça vous plaît*

Baiklah, silahkan dicoba ?

Anne-Sophie : *Eh bien, le gâteau est bon.*

Baiklah, kuenya enak.

(Écho 2, 2008 : 19)

2. Pelanggaran Maksim Kemurahan dengan Maksud Curiga

Mengungkapkan rasa curiga kepada orang lain merupakan hal yang tidak baik dan sebisa mungkin dihindari dalam suatu percakapan karena dapat melanggar salah satu maksim dalam prinsip kesopanan, yaitu maksim kemurahan. Berikut merupakan contoh pelanggaran maksim kemurahan dengan maksud untuk mengungkapkan rasa curiga.

Tuturan terjadi di dalam gua (S) antara Jean-Pierre, Odile (P1) dan Karine (P2) (P). Karine dan Odile tidak yakin jika Anne-Sophie mau menolong apabila mereka tersesat (E). Saat di dalam gua mereka memutuskan untuk tidak

menjelajahi semua bagian gua karena mereka khawatir akan tersesat dan tak ada seorangpun yang menolong mereka (A). Tuturan diungkapkan dengan nada serius dan waswas (K). Tuturan disampaikan secara lisan dengan tipe tuturan ekspresif (I) dan tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).

(35) *Dans la grotte*

Di dalam gua.

Jean-Pierre : *La dame qui est restée au gîte : Anne-Sophie. Ne vous inquiétez pas. Elle appellera les secours.*

Wanita yang tinggal di penginapan : Anne-Sophie. Jangan khawatir. Dia akan meminta pertolongan.

Karine : *Pas sûr !*

Tidak yakin !

Odile : *Elle nous a fait descendre dans ce trou. Elle nous a fait salir nos vêtements. Elle va nous faire mourir de faim !*

Dia membiarkan kita jatuh ke dalam lubang. Dia membiarkan pakaian kita kotor. Dan dia akan membiarkan kita mati kelaparan !

(*Écho* 2, 2008 : 34)

Tuturan (35) di atas berpusat pada mitra tutur. Mitra tutur meminimalkan rasa hormat dan mengurangi pujian kepada orang lain. Pada tuturan "*Elle nous a fait descendre dans ce trou. Elle nous a fait salir nos vêtements. Elle va nous faire mourir de faim*" Odile meminimalkan rasa hormat pada Anne-Sophie. Ia berfikir hal-hal buruk yang akan dilakukan Anne-Sophie apabila mereka tersesat di dalam gua. Secara tidak langsung ia menunjukkan sikap curiga dan khawatir, hal tersebut terlalu berlebihan, dan alangkah lebih baik jika diganti dengan kalimat yang lain seperti pada contoh tuturan (36) berikut.

(36) *Dans la grotte*

Di dalam gua.

Jean-Pierre : *La dame qui est restée au gîte : Anne-Sophie. Ne vous inquiétez pas. Elle appellera les secours.*

Wanita yang tinggal di penginapan : Anne-Sophie. Jangan khawatir. Dia akan meminta pertolongan.

Karine : *Oui, Anne-Sophie.*

Iya, Anne-Sophie.

Odile : *J'espère qu'elle va nous aider.*

Saya harap dia akan membantu kami.

(*Écho 2*, 2008 : 34)

3. Pelanggaran Maksim Kemurahan dengan Maksud Menuduh

Tuturan terjadi selang beberapa menit setelah Grégory keluar dari ruang kerja Zoé (S), tuturan dilakukan oleh Julie (P1) dan Grégory (P2) (P). Grégory kesal dan mengucapkan kata yang kurang baik kepada Julie atas hilangnya artikel Vinci (E). Saat Julie melihat Grégory keluar dari ruangan Zoé, ia segera menghampiri Grégory dan dengan yakin ia mengatakan Grégorylah yang mengambil artikel Zoé yang hilang untuk dijual kepada pesaing (A). Grégory merespon tuturan Julie dengan nada kesal (K) dan tuturan disampaikan secara lisan dengan tipe tuturan ekspresif (I). Tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog (G).

(37) *Quelques minutes plus tard.*

Beberapa menit kemudian.

Grégory : *Tu n'y penses pas ! À quoi ça me servirait ?*

Tidak seperti yang kamu pikir, untuk apa saya menguntungkan diri sendiri ?

Julie : *À vendre l'information à un concurrent.*

Untuk menjual informasi kepada pesaing.

Grégory : *Et pourquoi ça ne serait pas toi, l'espionne ?*

Dan mengapa itu bukan kamu, mata-mata ?

(*Écho 2*, 2008 : 106)

Tuturan (37) di atas berpusat pada mitra tutur. Mitra tutur meminimalkan rasa hormat dan mengurangi pujian kepada orang lain. Tuturan "*Et pourquoi ça ne serait pas toi, l'espionne ?*" melanggar maksim kemurahan karena Grégory mengucapkan kata yang sebaiknya dihindari. Tuturan (37) di atas bermaksud untuk menuduh. Grégory menuduh Julie sebagai mata-mata atas hilangnya artikel

Vinci, karena sebelumnya Julie telah berprasangka butuk terhadap dirinya. Tuturan (37) di atas akan lebih baik apabila diganti dengan kalimat lain seperti pada contoh tuturan (38) berikut.

(38) *Quelques minutes plus tard.*

Beberapa menit kemudian.

Grégory : *Tu n'y penses pas ! À quoi ça me servirait ?*

Tidak seperti yang kamu pikir, untuk apa saya menguntungkan diri sendiri ?

Julie : *À vendre l'information à un concurrent.*

Untuk menjual informasi kepada pesaing.

Grégory : *Mais ce n'est pas moi, merci !*

Tapi itu bukan saya, terima kasih !

(*Écho* 2, 2008 : 106)

4. Pelanggaran Maksim Kemurahan dengan Maksud Menyatakan Rasa Tidak Suka

Pelanggaran maksim kemurahan pada teks-teks dialog dalam buku *Écho* 2 selain mempunyai maksud untuk mengejek, menyatakan rasa curiga, dan menuduh juga mempunyai maksud untuk menyatakan rasa tidak suka, seperti pada uraian berikut.

Tuturan terjadi pada tanggal 20 Mei di gedung pertemuan perusahaan surat kabar *Le Matin* (S) antara M. Dupuis (P1) dan Zoé (P2) (P). Zoé menginginkan penjelasan dari M. Dupuis mengenai artikelnya (E). Setelah M. Dupuis menjelaskan secara jelas apa yang terjadi mengenai berkas-berkas Vinci yang hilang. Zoé menganggap cara seperti itu aneh dan tidak masuk akal (A). Zoé mengungkapkan tuturan dengan nada marah dan kecewa (K) dan tuturan disampaikan secara lisan dengan menggunakan tipe tuturan ekspresif (I). Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).

(39) *Un mois plus tard.*

Sebulan kemudian.

M. Dupuis : *Il voulait que ce soit une... disons... expérience pour toi... Que tu t'en souviennes... Ben c'est vrai, n'importe qui pouvait avoir accès à tes dossiers. Tu aurais dû faire attention !*

Itu bisa... dikatakan... pengalaman untukmu... Kamu harus selalu ingat... Baiklah, itu benar, semua orang bisa mengetahui dokumenmu. Kamu harus lebih hati-hati!

Zoé : Drôles de méthodes !

Cara yang aneh !

(Écho 2, 2008 : 114)

Tuturan (39) di atas berpusat pada mitra tutur. Mitra tutur memaksimalkan atau memperbesar rasa tidak hormat kepada penutur. Pada tuturan (39) Zoé melanggar maksim kemurahan karena ia memaksimalkan rasa tidak hormat kepada atasannya. Ia tidak berterimakasih karena telah diberikan nasehat tetapi dia merasa kesal dan kecewa, Ia tidak suka dengan cara perusahaan dalam melakukan tes keamanan yang tampak pada tuturan "*Drôles de méthodes !*" seharusnya ia cukup meresopn dengan tuturan lain yang lebih baik, seperti pada contoh tuturan (40) berikut.

(40) *Un mois plus tard.*

Sebulan kemudian.

M. Dupuis : *Il voulait que ce soit une... disons... expérience pour toi... Que tu t'en souviennes... Ben c'est vrai, n'importe qui pouvait avoir accès à tes dossiers. Tu aurais dû faire attention !*

Itu bisa... dikatakan... pengalaman untukmu... Kamu harus selalu ingat... Baiklah, itu benar, semua orang bisa mengetahui dokumenmu. Kamu harus lebih hati-hati!

Zoé : Merci pour votre conseil monsieur.

Terima kasih atas nasehat anda bapak.

(Écho 2, 2008 : 114)

D. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Prinsip dalam maksim kerendahan hati adalah memberikan rasa hormat kepada diri sendiri sekecil mungkin dan memberikan kertidakhormatan pada diri sendiri sebesar-besarnya. Tetapi kadang peserta tutur menonjolkan sesuatu secara berlebihan dengan menyombongkan sesuatu yang dimiliki dan menganggap remeh orang lain. Pelanggaran maksim kerendahan hati dalam penelitian ini memiliki maksud untuk membanggakan diri. Berikut merupakan contoh pelanggaran maksim kerendahan hati dengan maksud untuk membanggakan diri.

Tuturan terjadi pada awal bulan September di Montmartre (S). Tuturan dilakukan oleh Kamel (P1) dan Loïc (P2) (P). Kamel mencoba meyakinkan Loïc bahwa dia mampu membayar sewa kamar (E). Pada saat itu Kamel sedang mencari tempat tinggal di Montmartre, setelah menelepon pemilik penyewa kamar, dia bertemu dengan Loïc anak dari pemilik penyewa kamar, lalu Loïc menunjukkan kamar yang bisa Kamel sewa. Loïc memberitahu harga sewa satu kamar dan Kamel mencoba meyakinkan Loïc bahwa dia mampu membayarnya karena dia akan segera bekerja dan akan mendapat bantuan dari orangtuanya (A). Tuturan diungkapkan dengan nada percaya diri dan bangga oleh Kamel (K) dan tuturan disampaikan secara lisan dengan tipe tuturan ekspresif (I). Kemudian tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog (G).

(41) *Début septembre. Au bas d'un immeuble de Montmartre.*

Awal bulan September. Di depan bagian bawah rumah bertingkat di Montmartre.

Loïc : *Tu travailles ?*

Kamu bekerja ?

Kamel : *Je vais bientôt travailler. Et puis mes parents m'aident.*

Ils ont un grand garage à Saint-Étienne. Tu peux avoir confiance en moi.

Tak lama lagi saya akan bekerja. Lalu orangtuaku akan membantuku. Mereka mempunyai bengkel besar di Saint-Étienne. Kamu bisa percaya kepadaku.

Loïc : *On est arrivé...Entre...*

Kita telah sampai...Silahkan masuk...

(Écho 2, 2008 : 58)

Tuturan (41) di atas berpusat pada penutur. Penutur mencoba untuk memaksimalkan rasa hormat kepada diri sendiri. Tuturan "*Ils ont un grand garage à Saint-Étienne*" merupakan usaha Kamel untuk memaksimalkan rasa hormat kepada dirinya sendiri dengan memberitahu Loïc yaitu sesama penyewa kamar dan sekaligus anak dari pemilik penyewa kamar bahwa orangtua Kamel mempunyai bengkel besar di daerah Saint-Étienne. Kamel yakin mampu membayar biaya sewa kamar karena ia akan segera bekerja dan akan dibantu oleh orangtuanya. Tuturan tersebut mengandung maksud untuk membanggakan diri, Kamel bangga dengan orangtuanya yang mempunyai bengkel besar. Dengan demikian tuturan (41) di atas melanggar maksim kerendahan hati dengan maksud untuk membanggakan diri. Agar tidak melanggar maksim kerendahan hati Kamel perlu menghilangkan atau mengganti beberapa kata seperti pada contoh tuturan (42) berikut.

(42) *Début septembre. Au bas d'un immeuble de Montmartre.*

Awal bulan September. Di depan bagian bawah rumah bertingkat di Montmartre.

Loïc : *Tu travailles ?*

Kamu bekerja ?

Kamel : *Je vais bientôt travailler.*

Saya akan segera bekerja.

Loïc : *On est arrivé...Entre...*

Kita telah sampai...Silahkan masuk...

(Écho 2, 2008 : 58)

E. Pelanggaran Maksim Kecocokan

Prinsip dalam maksim kecocokan adalah setiap peserta pertuturan berusaha untuk menyatakan kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain dan menghindari ketidaksesuaian antar peserta tutur. Namun masih sering dijumpai baik penutur maupun mitra tutur menyatakan ketidaksetujuan maupun ketidakcocokan terhadap saran maupun ide yang dituturkan oleh orang lain sehingga terjadi pelanggaran maksim kecocokan. Berdasarkan hasil penelitian, pelanggaran maksim kecocokan memiliki maksud untuk menyatakan ketidaksetujuan, menolak dan menyuruh.

1. Pelanggaran Maksim Kecocokan dengan Maksud Menyatakan Ketidaksetujuan

Pelanggaran maksim kecocokan merupakan salah satu dari pelanggaran prinsip kesopanan yang sering ditemukan dalam penelitian ini. Salah satu maksud dari pelanggaran maksim kecocokan adalah untuk menyatakan ketidaksetujuan, untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada tuturan (43) berikut.

Tuturan terjadi pada tanggal 14 Mei saat pembukaan pameran lukisan Lèonard de Vinci di Basilique de Koekelberg (S). Tuturan dilakukan oleh Zoé (P1) dan A. Bossard (P2) (P) A. Bossard ingin mengetahui seberapa banyak pengetahuan Zoé mengenai *la Ferronnière* (E). Pada saat mengunjungi pembukaan pameran lukisan karya Lèonard de Vinci, mereka melihat sebuah lukisan dan mendiskusikannya. Lukisan seorang perempuan yang mengenakan batu permata di dahi, dengan baju berwarna merah marun serta mengenakan kalung, tampak elegan dan cantik alami (A). Percakapan berlangsung dengan nada

yang menyenangkan (K) dan tuturan disampaikan secara lisan dengan tipe tuturan asertif (I). Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).

(43) *Le 14 mai. Au vernissage de l'exposition Léonard de Vinci, à la Basilique de Koekelberg.*

14 Mei. Dalam acara pembukaan pameran lukisan Léonard de Vinci, di Basilique de Koekelberg.

Zoé : *Ben, française. C'était une des maîtresses de François 1^{er} dont le mari s'appelait Ferron.*

Baiklah, dari Prancis. Salah satu selingkuhan François pertama yang suaminya bernama Ferron.

A Bossard : *Eh non. La Ferronière, ce n'est pas la dame ! C'est le bijou sur son front.*

Bukan, *la Ferronière*, bukanlah seorang perempuan !

Itu adalah permata yang dikenakan di dahi.

Zoé : *Ah bon ? Et qui est la dame alors ?*

Seperti itukah ? Lalu siapa wanita tersebut ?

(*Écho* 2, 2008 : 98)

Tuturan (43) di atas berpusat pada salah satu pihak yaitu mitra tutur. Mitra tutur memaksimalkan ketidaksesuaian terhadap pernyataan penutur. Tuturan "*Eh non. La Ferronière, ce n'est pas la dame ! C'est le bijou sur son front*" merupakan bentuk ketidaksetujuan A. Bossard terhadap tuturan Zoé mengenai *la Ferronière*. Kemudian tuturan (43) di atas mengandung maksud untuk menyatakan ketidaksetujuan, A. Bossard tidak setuju jika *la Ferronière* adalah seorang perempuan, karena *la Ferronière* merupakan batu permata yang dikenakan di dahi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tuturan (43) melanggar maksim kecocokan dengan maksud untuk menyatakan ketidaksetujuan. Akan lebih baik lagi jika A. Bossard menyatakan ketidaksetujuannya secara partial seperti pada contoh tuturan (44) di bawah ini.

(44) *Le 14 mai. Au vernissage de l'exposition Léonard de Vinci, à la Basilique de Koekelberg.*

14 Mei. Dalam acara pembukaan pameran lukisan Léonard de Vinci, di Basilique de Koekelberg.

Zoè : *Ben, française. C'était une des maîtresses de François 1^{er} dont le mari s'appelait Ferron.*

Baiklah, dari Prancis. Salah satu penguasa François pertama yang suaminya bernama Ferron.

A Bossard : *Super... mais La Ferronnière, ce n'est pas la dame ! C'est le bijou sur son front.*

Bagus...tapi *la Ferronnière*, bukanlah seorang perempuan !
Itu adalah permata yang dikenakan di dahi.

Zoé : *Ah bon ? Et qui est la dame alors ?*

Seperti itukah ? Lalu siapa wanita tersebut ?

(*Écho* 2, 2008 : 98)

Hal senada juga berlaku pada tuturan (45) suatu tuturan yang terjadi di halaman penginapan Roque di Périgord (S) antara Anne-Sophie (P1) dan Odile (P2) (P). Odile tidak ingin dipanggil Dilou lagi oleh Anne-Sophie (E). Anne-Sophie menyambut kedatangan Odile dengan senang hati setelah lama tak berjumpa. Mereka saling memuji satu sama lain karena perubahan yang tampak pada diri mereka masing-masing. Masih sama seperti dulu Anne-Sophie suka memanggil Odile dengan nama kesayangan yaitu Dilou (A). Percakapan tersebut berlangsung dengan akrab dan penuh antusias (K) dan tuturan disampaikan secara lisan dengan tipe tuturan asertif (I). Tuturan tersebut diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).

(45) *Samedi, 28 avril, au gîte de la Roque dans le Périgord.*

Sabtu, 28 April di penginapan Roque, di Périgord.

Anne-Sophie : *Je les trouve très bien, tes cheveux, et ça me fait plaisir de te revoir, ma petite Dilou.*

Saya lihat rambutmu itu sangat bagus dan itu membuatku senang bertemu denganmu Dilou kecilku.

Odile : *Ne m'appelle pas Dilou. Louis ne le support pas.*

Jangan panggil aku Dilou. Louis tak menerimanya.

(*Écho* 2, 2008 :18)

Tuturan (45) di atas berpusat pada salah satu pihak yaitu mitra tutur. Mitra tutur meminimalkan kecocokan terhadap tuturan penutur. Tuturan "*Ne m'appella pas Dilou. Louis ne le supporte pas*" merupakan bentuk ketidakcocokan di antara mereka, Odile tidak setuju dipanggil dengan nama Dilou oleh Anne-Sophie karena Louis tidak menyukainya. Penjelasan tersebut menunjukkan tuturan (45) melanggar maksim kecocokan dengan maksud untuk menyatakan ketidaksetujuan. Agar tuturan tersebut tidak melanggar maksim kecocokan Odile bisa mengganti dengan tuturan lain yang dapat dilihat pada tuturan (45) di bawah ini.

(46) *Samedi, 28 avril, au gîte de la Roque dans le Périgord.*

Sabtu, 28 April di penginapan Roque, di Périgord.

Anne-Sophie : *Je les trouve très bien, tes cheveux, et ça me fait plaisir de te revoir, ma petite Dilou.*

Saya lihat rambutmu itu sangat bagus dan itu membuatku senang bertemu denganmu Dilou kecilku.

Odile : *Appelle-moi Odile, s'il te plaît.*

Tolong panggil saya Odile.

(*Écho* 2, 2008 :18)

Hal yang sama seperti tuturan (43) dan (45) juga ditemukan pada tuturan yang berlangsung ketika A. Bossard dan Zoé duduk di kantin untuk minum bersama beberapa saat setelah mereka melihat pembukaan pameran lukisan (S). Tuturan dilakukan oleh A. Bossard (P1) dan Zoé (P2) (P). Zoé tidak percaya jika karya tersebut bisa diambil oleh negara asal (E). Saat A. Bossard dan Zoé minum bersama A. Bossard memberitahu bahwa lukisan-lukisan yang ada di pameran bisa diambil alih oleh negara asal, dan Zoé tidak percaya akan hal itu (A). Tuturan berlangsung dengan nada santai (K) dan tuturan disampaikan secara lisan dengan tipe tuturan asertif (I). Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).

(47) *Plus tard.*

Beberapa saat kemudian.

A. Bossard : *Les pays d'origine de ces œuvres pourront bientôt les récupérer.*

Negara asal dari karya-karya tersebut bisa mendapatkannya kembali

Zoé : Non !

Tidak !

A Bossard : *Si*

Iya

Zoé : *Ce n'est pas possible !*

Itu tidak mungkin !

(*Écho 2*, 2008 :130)

Tuturan (47) di atas berpusat pada salah satu peserta tutur, yaitu mitra tutur. Mitra tutur meminimalkan kecocokan terhadap penutur. Tuturan " *Non* " merupakan bentuk ketidaksetujuan Zoé terhadap tuturan A. Bossard jika negara asal bisa mendapatkan kembali karya-karyanya. Tuturan (47) mempunyai maksud untuk menyatakan ketidaksetujuan, Zoé tidak setuju dengan hal tersebut. Dengan demikian tuturan (47) di atas melanggar maksim kecocokan dengan maksud untuk menyatakan ketidaksetujuan. Akan lebih baik jika Zoé mengatakan ketidaksetujuannya secara tidak frontal, seperti pada contoh tuturan (48) berikut.

(48) *Plus tard.*

Beberapa saat kemudian.

B. Bossard : *Les pays d'origine de ces œuvres pourront bientôt les récupérer.*

Negara asal dari karya-karya tersebut bisa mendapatkannya kembali.

Zoé : Je ne crois pas, ce n'est pas possible !

Saya tidak percaya, itu tu tidak mungkin !

(*Écho 2*, 2008 :130)

2. Pelanggaran Maksim Kecocokan dengan Maksud Menolak

Pelanggaran maksim kecocokan mempunyai maksud yang bervariasi salah satunya adalah untuk menolak. Selain bermaksud untuk menyatakan ketidaksetujuan seperti pada beberapa contoh di atas, juga mempunyai maksud untuk menolak, yang dapat diperhatikan pada contoh(49) berikut.

Tuturan terjadi saat para pendukung atau pembela kincir angin sedang sibuk di kantor (S). Tuturan dilakukan oleh M. Duval (P1) dan Jérémy (P2) (P). Mereka sibuk membuat sebuah kalimat kejutan untuk diumumkan pada esok hari (E). Setelah mengetahui bahwa Labrousse akan mengadakan pesta lingkungan di *parc naturel de la baie de Somme* mereka sibuk memikirkan cara agar pesta yang akan diadakan pada hari minggu batal, dan para pendukung *parc naturel* harus mencari akal untuk menemukan jalan keluarnya. Kemudian munculah ide untuk membuat surat selebaran yang berisi kalimat mengejutkan dan harus dibagikan pada hari sabtu sebelum pesta dilaksanakan (A). M. Duval mengutarakan ide tersebut dengan nada serius kepada rekan kerjanya yang lain (K) dan tuturan disamapiakan secara lisan dengan menggunakan tipe tuturan asertif (I). Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).

(49) *Pendant ce temps, les défenseurs des éoliennes s'activent.*

Pada saat itu, para pembela kincir angin sedang sibuk.

M. Duval : *Il faut des phrases choc !*

Itu perlu kalimat kejutan !

Jérémy : *« La planète se réchauffe. D'ici 2030, il faut qu'on ait trouvé une énergie non polluante ! »*

« Tahun 2030 di sini akan terjadi pemanasan global, sehingga kita perlu menemukan energi yang bebas pencemaran ! »

M. Duval : *C'est trop long !*

Itu terlalu panjang !

(*Écho* 2, 2008 : 146)

Tuturan (49) di atas melanggar maksim kecocokan karena terjadi ketidaksepakatan antara penutur dan mitra tutur. Tuturan "*C'est trop long !*" merupakan bentuk ketidaksepakatan M. Duval mengenai kalimat kejutan yang disarankan Jérémy. Tuturan tersebut mempunyai maksud untuk menolak. M. Duval meminimalkan kecocokan terhadap Jérémy dengan menolak kalimat yang disarankan Jérémy karena dianggap terlalu panjang. Alangkah lebih baik jika M. Duval mengganti tuturanya dengan kalimat lain, seperti contoh tuturan (50) berikut.

(50) *Pendant ce temps, les défenseurs des éoliennes s'activent.*

Pada saat itu, para pembela kincir angin sedang sibuk.

M. Duval : *Il faut des phrases choc !*

Itu perlu kalimat kejutan !

Jérémy : « *La planète se réchauffe. D'ici 2030, il faut qu'on ait trouvé une énergie non polluante !* »

« Tahun 2030 di sini akan terjadi pemanasan global, sehingga kita perlu menemukan energi yang bebas pencemaran ! »

M. Duval : *Merci Jérémy, et les autres ?*

Terimakasih Jérémy, bagaimana dengan yang lain ?

(*Écho* 2, 2008 : 146)

Hal serupa juga dapat ditemukan pada tuturan yang berlangsung saat Kamel dan Nadia sedang berlatih drama di daerah pinggiran kota Saint-Étienne pada akhir bulan Juni (S). Tuturan dilakukan oleh Frédéric (P1) dan Kamel (P2) (P). Kamel tidak bisa mengulangi latihan pada sore itu karena ia harus pergi (E). Frédéric memberikan masukan kepada Kamel dan Nadia setelah melihat hasil latihan mereka, dan kemudian ia meminta mereka mengulang sekali lagi pada hari itu, namun Kamel menolak karena harus segera pergi (A). Tuturan diungkapkan dengan nada serius (K) dan tuturan disampaikan secara lisan dengan tipe tuturan asertif (I). Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog(G).

(51) *Fin juin. À la Maison des jeunes de Montreynaud.*

Akhir bulan Juni. Di rumah pemuda Montreynaud

Frédéric : ...*Bon, on refait cette scène encore une fois.*

...Baik, kita lakukan bagian ini sekali lagi.

Kamel : *On reprendra la prochaine fois parce que là, il faut que j'y aille.*

Kita latihan minggu depan karena saya harus pergi.

(Écho 2, 2008 :50)

Tuturan (51) di atas berpusat pada salah satu peserta tutur, yaitu mitra tutur. Mitra tutur menyatakan ketidakcocokan terhadap tuturan penutur. Terdapat pelanggaran maksim kecocokan pada tuturan "*On reprendra la prochaine fois parce que là, il faut que j'y aille*". Kamel menolak ide Frédéric untuk mengulangi latihan sekali lagi pada sore itu, karena ia punya acara lain dan harus pergi sehingga ketidakcocokanpun terjadi diantara mereka. Akan lebih baik apabila Kamel mengutarakan penolakannya secara partial seperti pada tuturan (52) berikut.

(52) *Fin juin. À la Maison des jeunes de Montreynaud.*

Akhir bulan Juni. Di rumah pemuda Montreynaud

Frédéric : ...*Bon, on refait cette scène encore une fois.*

...Baik, kita lakukan bagian ini sekali lagi.

Kamel : *Excuse-moi, je ne peux pas parce que j'ai à la maison.*

Maaf, saya tidak bisa karena saya harus segera kembali ke rumah.

(Écho 2, 2008 :50)

Bentuk tuturan yang sejenis dengan contoh (49) dan (51) di atas, dapat dilihat pada tuturan yang berlangsung di ruang kerja Maxence Dupuis (S) antara Maxence Dupuis (P1) dan Zoé (P2) (P). Maxence Dupuis meminta Zoé untuk membuat kembali artikel yang hilang (E). Setelah mengetahui bahwa artikel Vinci hilang Maxence Dupuis memutuskan untuk menemui direktur dan bagian keamanan, dia juga meminta Zoé untuk membuat ulang artikel tersebut namun Zoé tidak menyanggapi dengan berbagai alasan (A). Zoé menolak untuk membuat

artikel ulang dengan nada serius (K) dan tuturan disampaikan secara lisan (I).

Kemudian tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog (G).

(53) *Dans le bureau de Maxence Dupuis.*

Di dalam ruang kerja Maxence Dupuis.

M. Dupuis : *Je vais aller voir le directeur et le service de sécurité. Tu pourras refaire ton article d'ici ce soir ?*

Saya akan bertemu direktur dan bagian keamanan. Kamu bisa membuat kembali artikelnya di sini, sore ini ?

Zoé : *Tu n'y penses pas ! Il est sans doute déjà sur Internet ou lors il sortira demain chez concurrent... Et puis j'ai tout perdu. L'article était terminé, j'avais détruit toutes mes notes.*

Apakah kamu tidak berfikir ! Mungkin itu sudah diunggah di Internet atau besok itu sudah ditangan pesaing... Dan saya kehilangan semuanya. Artikel telah selesai, dan saya hancurkan semua catatan-catatan yang berhubungan dengan hal tersebut.

(Écho 2, 2008 :107)

Tuturan (53) di atas melanggar maksim kecocokan, karena tuturan berpusat pada salah satu peserta tutur, yaitu mitra tutur. Mitra tutur meminimalkan kecocokan terhadap ide penutur. Pada tuturan "*Tu n'y penses pas ! Il est sans doute déjà sur Internet ou lors il sortira demain chez concurrent... Et puis j'ai tout perdu. L'article était terminé, j'avais détruit toutes mes notes*" Zoé menolak jika ia harus membuat ulang artikel pada sore itu dengan berbagai alasan. Agar tidak melanggar maksim kecocokan, dapat diganti dengan tuturan lain seperti contoh tuturan (54) di bawah ini.

(54) *Dans le bureau de Maxence Dupuis.*

Di dalam ruang kerja Maxence Dupuis.

M. Dupuis : *Je vais aller voir le directeur et le service de sécurité. Tu pourras refaire ton article d'ici ce soir ?*

Saya akan bertemu direktur dan bagian keamanan. Kamu bisa membuat kembali artikelnya di sini, sore ini ?

Zoé : *Oui monsieur, je vais refaire mon article maintenant.*

Iya bapak, saya akan menulis ulang artikelnya sekarang.

(Écho 2, 2008 :107)

3. Pelanggaran Maksim Kecocokan dengan Maksud Menyuruh

Dalam penelitian ini, diperoleh pelanggaran maksim kecocokan yang mempunyai maksud untuk menyatakan rasa ketidaksetujuan, menolak dan menyuruh. Pada pembahasan di atas telah dijelaskan tuturan-tuturan yang melanggar maksim kecocokan dengan maksud menyatakan ketidaksetujuan dan menolak. Selanjutnya contoh pelanggaran maksim kecocokan dengan maksud untuk menyuruh, dapat dilihat pada uraian dibawah ini.

Tuturan terjadi satu jam sebelum mereka saling berpisah di halaman penginapan Roque (S). Tuturan dilakukan oleh Louis (P1) dan Patrick (P2) (P). Patrick meminta Louis untuk membicarakan video yang ingin ia buat pada hari senin (E). Sebelum berpisah mereka saling pamitan satu sama lain. Dan saat Louis berjabat tangan dengan Patrick. Ia disuruh menghubungi Patrick pada hari senin mendatang untuk membicarakan video yang ingin ia garap (A). Tuturan berlangsung dengan akrab (K) dan tuturan disamapikan secara lisan dengan tipe tuturan asertif (I). Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).

(55) *C'est l'heure de se séparer*

Waktu untuk saling berpisah

Louis : *Alors, à une autre fois.*

Baiklah, kita bicarakan lain kali.

Patrick : *Non, à lundi. Tu m'appelles pour me parler de ton jeu vidéo.*

Tidak, hari senin. Kamu hubungi saya untuk membicarakan videomu.

(*Écho 2*, 2008 : 35)

Tuturan (55) di atas melanggar maksim kecocokan karena terjadi ketidaksesuaian antara penutur dan mitra tutur, tuturan berpusat pada mitra tutur. Tuturan "*Non, à lundi*" merupakan bentuk pelanggaran maksim kecocokan.

Patrick memaksimalkan ketidakcocokan terhadap Louis, ia tidak setuju jika ide untuk membuat video dibicarakan lain kali yang belum jelas waktunya. Kemudian tuturan di atas mempunyai maksud menyuruh, Patrick menyuruh Louis untuk menghubunginya hari senin mendatang. Agar tidak melanggar maksim kecocokan Patrick bisa mengganti dengan kalimat lain seperti contoh tuturan (56) berikut.

(56) *C'est l'heure de se séparer*

Waktu untuk saling berpisah

Louis : *Alors, à une autre fois.*

Baiklah, kita bicarakan lain kali.

Patrick : *J'ai un libre temps à lundi. Tu m'appelles pour me parler de ton jeu vidéo.*

Saya punya waktu senggang hari senin. Kamu hubungi saya untuk membicarakan videomu.

(*Écho* 2, 2008 : 35)

Hal senada juga berlaku pada tuturan yang terjadi pada tanggal 30 Mei dipusat perbelanjaan Évry yang letaknya dekat kota Paris (S). Tuturan dilakukan oleh Louis (P1) dan Odile (P2) (P). Odile meminta Louis untuk menunggunya membeli gaun (E). Saat Louis menanyakan mengenai kesediaan dirinya datang atau tidak dalam perayaan pesta, Odile tidak menjawab pertanyaan tersebut tetapi ia mengalihkan pembicaraan dengan menyuruh Louis menunggunya membeli gaun (A). Tuturan diungkapkan dengan nada santai (K) dan tuturan disampaikan secara lisan dengan tipe tuturan asertif (I). Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).

(57) *Le 30 mars, dans une galerie marchande d'Évry, près de Paris.*

30 Maret, di dalam pusat perbelanjaan Évry, yang letaknya dekat kota Paris.

Louis : *Tu viens ?*

Kamu akan datang ?

Odile : *Attends, je regarde les robes.*

Tunggu, saya akan melihat-lihat gaun.

Louis : *Les robes ! Pourquoi ?*
Gaun ! Untuk apa ?

(*Écho 2*, 2008 : 11)

Berdasarkan konteksnya, tuturan (57) melanggar maksim kecocokan, tuturan berpusat pada salah satu peserta tutur yaitu mitra tutur. Mitra tutur memaksimalkan ketidakcocokan terhadap tuturan penutur. Saat Louis mempertanyakan kesediaan Odile untuk menghadiri perayaan pesta ulang tahun bersama ke 3 sahabatnya yang ke 30. Tuturan (57) mempunyai maksud untuk menyuruh, Odile tidak memberikan respon pada pertanyaan yang diajukan Louis tetapi ia mengalihkan pembicaraan pada hal lain yang tampak pada tuturan "*Attends, je regarde les robes*". Odile menyuruh Louis menunggunya membeli gaun. Dengan demikian, tuturan (57) melanggar maksim kecocokan dengan maksud untuk menyuruh. Agar tidak melanggar maksim kecocokan Odile dapat menambahkan tuturannya dengan beberapa kata seperti tuturan (58) berikut.

(58) *Le 30 mars, dans une galerie marchande d'Évry, près de Paris.*

30 Maret, di dalam pusat perbelanjaan Évry, yang letaknya dekat kota Paris.

Louis : *Tu viens ?*

Kamu akan datang ?

Odile : *Oui, je viendrai ! Attends, je regarde les robes.*

Iya, saya akan datang ! Tunggu, saya mau melihat-lihat gaun.

Louis : *Les robes ! Pourquoi ?*

Gaun ! Untuk apa ?

(*Écho 2*, 2008 : 11)

F. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Prinsip dalam maksim kesimpatian mengacu bahwa peserta tutur diharapkan untuk memberikan rasa simpati sebanyak mungkin dan mengurangi rasa antipati sekecil mungkin kepada lawan tutur. Namun dalam suatu perkataan

masih ditemukan tuturan yang melanggar maksim kesimpatian dengan maksud untuk menyatakan rasa tidak suka, acuh, egois dan lain sebagainya. Pelanggaran maksim kesimpatian pada penelitian ini mempunyai maksud menyatakan rasa tidak suka. Bentuk pelanggaran maksim kesimpatian dapat diperhatikan pada contoh tuturan (59) dan (61) berikut.

Tuturan terjadi di Périgord ketika Anne-Sophie dan teman-temannya akan melakukan *tour* dengan balon udara (S). Tururan dilakukan oleh Liza, Jean-Philippe (P1) dan Anne-Sophie (P2) (P). Anne-Sophie kesal terhadap Liza (E). Saat Anne-Sophie bosan menunggu Jean-Philippe meyakinkan Liza, ia tampak kesal yang dapat diperhatikan pada tuturan "*Pour le moment, c'est toi qui te dégonfles*" (A). Tuturan tersebut diungkapkan dengan nada kesal oleh Anne-Sophie (K) dan tuturan disampaikan secara lisan dengan tipe tuturan ekspresif (I). Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).

(59) Anne-Sophie a programmé un tour en montgolfière au-dessus du Périgord.
Anne-Sophie merencanakan untuk berkeliling di atas Périgord dengan balon udara.

Jean-Philippe : *J'arriverais à terre avant toi et je te recevrais dans mes bras.*

Saya akan turun ditanah sebelum kamu dan saya akan membantu kamu turun dengan lenganku.

Liza : *Je préfère ne pas essayer.*

Saya lebih memilih tidak mencoba.

Anne-Sophie : *Pour le moment, c'est toi qui te dégonfles.*

Untuk saat ini, kamu yang membuatmu takut.

(Écho 2, 2008 : 26)

Tuturan (59) di atas melanggar maksim kesimpatian, karena salah satu pihak meminimalkan sikap simpati dan memaksimalkan sikap antipati. Anne-Sophie seharusnya tidak bersikap antipati menuturkan kalimat tersebut terhadap

Liza yang sedang ketakutan jika harus naik balon udara. Kemudian tuturan (59) di atas mempunyai maksud untuk menyatakan rasa tidak suka, yang dapat diperhatikan pada tuturan "*Pour le moment, c'est toi qui te dégonfles*". Anne-Sophie mulai kesal dan tidak suka dengan Liza karena hanya membuang waktu, tuturan tersebut seharusnya tidak diucapkan oleh Anne-Sophie kepada Liza yang sedang ketakutan, ia bisa mengganti dengan kalimat lain seperti contoh tuturan (60) berikut.

(60) *Anne-Sophie a programmé un tour en montgolfière au-dessus du Périgord.*
Anne-Sophie merencanakan untuk berkeliling di atas Périgord dengan balon udara.

Jean-Philippe : *J'arriverais à terre avant toi et je te recevrais dans mes bras.*

Saya akan turun ditanah sebelum kamu dan saya akan membantu kamu turun dengan lenganku.

Liza : *Je préfère ne pas essayer.*

Saya lebih memilih tidak mencoba.

Anne-Sophie : *Si tu es peur, tu ne dois pas monter à la-dedans.*

Jika kamu takut, kamu tidak harus naik ke dalam sana.

(*Écho* 2, 2008 : 26)

Hal serupa juga berlaku pada tuturan yang terjadi pada sore hari setelah berkeliling kota Périgord menggunakan balon udara (S). Tuturan dilakukan oleh Karine (P1) dan Anne-Sophie (P2) (P). Anne-Sophie menyarankan Karine untuk lebih mengkhawatirkan dirinya sendiri (E). Setelah selesai berkeliling dengan balon udara, Karine waswas karena Harry dan Liza belum juga pulang dari Sarlat. Dan mereka tak kunjung memberi kabar. Ia khawatir mereka mempunyai masalah di sana (A). Tuturan diungkapkan dengan nada cemas (K) dan tuturan disampaikan secara lisan dengan tipe tuturan ekspresif (I). Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).

(61) *Le soir.*

Sore hari.

Karine : *Mais qu'est qu'ils font ? S'ils avaient un problème, ils nous appelleraient !*

Tapi apa yang mereka lakukan ? Jika mereka mempunyai masalah, mereka akan menghubungi kita !

Anne-Sophie : *Moi, à ta place, je m'inquiétera.*

Saya, diposisimu, saya akan menghawatirkan diriku sendiri.

(*Écho 2*, 2008 :27)

Tuturan (61) di atas melanggar maksim kesimpatian, karena tuturan berpusat pada salah satu peserta tutur yaitu mitra tutur. Mitra tutur meminimalkan rasa simpati kepada penutur. Tuturan "*Moi, à ta place, je m'inquiétera*" merupakan respon dari Anne-Sophie terhadap kekhawatiran Karine mengenai temannya, Harry dan Lisa yang belum juga kembali dari Sarlat. Tuturan (61) mengandung maksud untuk menyatakan rasa tidak suka, Anne-Sophie bersikap antipati dan tidak begitu suka saat Karine mengkhawatirkan kedua temannya, ia malah menyarankan Karine agar lebih memikirkan dirinya sendiri daripada mengkhawatirkan orang lain. Agar tidak melanggar maksim kesimpatian, Anne-Sophie dapat mengatakan kalimat lain, supaya mengurangi kekhawatiran Karine, seperti pada contoh tuturan (62) berikut.

(62) *Le soir.*

Sore hari.

Karine : *Mais qu'est qu'ils font ? S'ils avaient un problème, ils nous appelleraient !*

Tapi apa yang mereka lakukan ? Jika mereka mempunyai masalah, mereka akan menghubungi kita !

Anne-Sophie : *Ne t'inquiètes pas, peut-être ils sont pendant le retour.*

Jangan khawatir, mungkin mereka sedang dalam perjalanan untuk kembali.

(*Écho 2*, 2008 :27)

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelanggaran maksim kesopanan pada teks-teks dialog dalam buku *Écho 2* diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kesopanan dalam buku *Écho 2* yang paling dominan adalah pelanggaran maksim kecocokan sebanyak 31 tuturan. Sedangkan pelanggaran maksim kesopanan yang paling tidak dominan adalah pelanggaran maksim kerendahan hati yaitu satu tuturan. Hal tersebut terjadi karena dialog-dialog dalam buku *Écho 2* didesain sedemikian rupa, salah satunya yaitu dengan membuat kalimat-kalimat yang melanggar atau tidak melanggar maksim kesopanan agar pembelajar paham dan bisa menerapkan dalam konteks komunikasi.
2. Hasil penelitian dari 4 tema dialog yaitu "*L'anniversaire, Les escaliers de la butte, Le dossier Vinci* dan *Vent de révolte*" pada bagian *simulations* dalam buku *Écho 2* diperoleh 8 maksud pelanggaran maksim kesopanan. Maksud pelanggaran maksim kesopanan yang paling dominan adalah menyatakan ketidaksetujuan sebanyak 22 tuturan dan maksud pelanggaran yang paling tidak dominan adalah pelanggaran maksim kerendahan hati dengan maksud untuk membanggakan diri. Hal tersebut terjadi karena dalam buku ajar tidak hanya mengajarkan tuturan-tuturan yang secara pragmatik sesuai dengan aturan dalam pragmatik tetapi juga mengajarkan bagaimana cara menolak, menyatakan ketidaksetujuan, mengancam

dan lain sebagainya. Sehingga dalam buku *Écho 2* terdapat tuturan-tuturan yang melanggar maksim kesopanan.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan penelitian, diperoleh hasil tentang bentuk dan maksud pelanggaran maksim kesopanan pada teks-teks dialog bagian *simulations* dalam buku *Écho 2*. Hasil penelitian tersebut dapat diimplikasikan di sekolah yaitu pada pengajaran bahasa Prancis tentang keterampilan berbahasa mengenai nilai-nilai kesopanan. Kemudian siswa dapat mempelajari tata bahasa dari kalimat-kalimat yang ada dalam hasil penelitian. Selanjutnya bagi jurusan, hasil penelitian mengenai bentuk dan maksud pelanggaran maksim kesopanan mempunyai implikasi bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, FBS, UNY yaitu membantu untuk lebih memahami bentuk-bentuk tuturan yang melanggar maksim kesopanan beserta maksud dari pelanggaran tersebut.

C. SARAN

Penelitian mengenai pelanggaran maksim kesopanan diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya. Serta dapat memberikan ide kepada peneliti lain untuk menyempurnakan penelitian tentang maksim kesopanan yang lebih mendalam seperti fungsi, dampak serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pelanggaran maksim kesopanan khususnya dalam teks dialog. Kemudian bentuk-bentuk tuturan yang ada pada hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan ajar dalam proses belajar mengajar. Dan terakhir, hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan minat para

mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, FBS, UNY terhadap bidang linguistik, khususnya pragmatik yang mengkaji tentang maksim kesopanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, HP dan Alex Abdullah. 2010. *Linguistik Umum*. Jakarta. Erlangga.
- Arifianti, Ervinda. 2016. *Penyimpangan Maksim Kesopanan Dalam Film La Môme Karya Olivier Dahan*. Skripsi S1. Yogyakarta : Pendidikan Bahasa Prancis, FBS UNY.
- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2007. *Kamus Perancis – Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Baylon, Chistian & Xavier Mignot. 1994. *LA COMMUNICATION*. Nathan : Nathan Université.
- Cigardet dan Pécheur. 2008. *Écho method de français*. Paris : CLE International /Sejer.
- Chaer, Abdul & Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta : Rieneka Cipta.
- Dubois Jean dkk. 2001. *Dictionnaire de Linguistique*. Paris : Larousse-Bordas/HER
- Hymes, Dell. 1972. *Foundations in Sociolinguistics*. Philadelphia : University of Pennsylvania Press.
- Labrousse, Pierre. 2003. *Kamus Umum Indonesia Prancis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- 1972. *PETIT LAROUSSE en couleurs*. Paris : Libraire Larousse.
- Leech, Geoffrey. (Terjemahan M. D. D. Oka). 2011. *Prinsip – Prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. United State of America : Longman.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Nadar, F.X. 2008. *PRAGMATIK & PENELITIAN PRAGMATIK*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Pranita, Puput. 2014. *Bentuk dan Maksud Pelanggaran Maksim Kesopanan Dalam Komik L'agent 212 Karya Raoul Cauvin*. Skripsi S1. Yogyakarta : Pendidikan Bahasa Prancis, FBS UNY.

Rahardi, Kunjana. 2005. *PRAGMATIK Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.

——— 2009. *SOSIOPRAGMATIK*. Yogyakarta: Erlangga.

Rohali. 2001. *SEMANTIK BAHASA PRANCIS Suatu Pengantar*. Yogyakarta : UNY Press.

Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Pragmatik*. Yogyakarta : Penerbit Lingkar Kota.

Searle, R John. 1962. *Speech Act : An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge : Cambridge University Press.

Sudaryanto. 1990. *Aneka KONSEP KEDATAAN LINGUAL dalam linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

——— 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : USD Press.

Suwandi, Sarwiji. 2008. *SERBALINGUISTIK Mengupas Pelbagai Praktik Bahasa*. Solo : UNS Press.

Wijana. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi.

Wijana, I Dewa Putu dan Muh Rohmadi. 2009. *ANALISIS WACANA PRAGMATIK : Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta : Yuma Pustaka.

——— (Terjemahan Wahyuni, Indah Fajar). 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP.

<http://bahasaakademis.blogspot.co.id/2009/09/kerjasama-kesopanan-dan-parameter.html> diunduh pada tanggal 24 April 2016

http://www.memoireonline.com/05/11/4529/m_Approche-pragmatique-du-discours-argumentatif-selon-Jacques-Moeschler3.html diunduh pada tanggal 01 Juni 2016

LAMPIRAN 1

Resumé

LA VIOLATION DE LA MAXIME DE POLITESSE DANS LES TEXTES DU DIALOGUE DE L'ÉCHO 2

**Par :
Fitriya Astutik
NIM 12204241008**

RÉSUMÉ

A. Introduction

La langue a un rôle important dans la vie. En utilisant la langue on peut exprimer plus facilement les idées, les pensées aux autres. La langue peut transmettre avec quelques manière ainsi que oralement ou par écrit. Et puis on peut connaître les conditions d'une personne de la langue utilisée dans la communication. La communication va passer bien lorsqu'elle a deux personnes qui ont le rôle comme le locuteur et l'interlocuteur.

L'une de la fonction de la langue est comme le moyen de la communication. Afin que la communication se fonctionne bien on a besoin de respecter les principes de la communication. L'une de ces principes est le principe de politesse. Le principe de politesse est une norme sociale qui relie avec l'attitude d'une personne dans la société qui doit être obéir dans le procès de la communication. Le principe de politesse a six maximes, ce sont la maxime de sagesse, la maxime de générosité, la maxime d'approbation, la maxime de modestie, la maxime de l'accord et la maxime de sympathie.

Mais, dans la communication, parfois, sans conscient le locuteur, l'interlocuteur ne respecte pas le principe de politesse. C'est-à-dire, ils font les

violations de la maxime de politesse. Les mots ou les phrases a transmis par les participants ne deviennent pas clairement et peuvent causer une mal communication. Les formes de la communication sont beaucoup trouvées dans la vie quotidienne. L'une de l'exemple de la forme de la communication est les textes du dialogue dans un livre, comme le livre de l'Écho 2. Dans le livre de l'Écho 2, on peut trouver l'utilisation des phrases qui ont appliquent ou transgressent la maxime de politesse. En les connaissant le but des phrases, on les comprend facilement.

Les étudiants et les professeurs du département de français à l'Université d'État de Yogyakarta utilisent le livre de l'Écho comme le sujet pour enseigner et apprendre la langue français depuis 2012 jusqu'à maintenant. En passant, on a fait la comparaison entre le livre de l'Écho 2 avec le livre auparavant, le résultat montre que le livre de l'Écho 2 peut dissimuler des insuffisances de le livre auparavant. Dans la partie de simulations de l'Écho 2 qui se compose de 4 thèmes dialogues, ce sont L'anniversaire, Les escaliers de la butte, Le dossier Vinci et Vent de révolte, chaque thème est 4 sous-thème qui se relie, et puis dans sous-thème il y a quelques scènes.

Basé sur les explications ci-dessus, cette recherche a pour but de décrire les formes de violations de la maxime de politesse et le but de violation de la maxime de politesse dans les textes du dialogue de l'Écho 2. Le sujet de cette recherche est tous les mots et les phrases qui sont trouvés dans les textes du dialogue de l'Écho 2 la partie de simulations. L'objet de cette recherche est tous les formes de la phrase qui ont transgressé la maxime de politesse dans les textes

du dialogue de l'Écho 2 et le but de violation de la maxime de politesse dans les textes du dialogue de l'Écho 2. Les données de cette recherche est tous les formes de la phrase qui sont transgressé la maxime de politesse dans les textes du dialogue de l'Écho 2 et le but de violation de la maxime de politesse dans les textes du dialogue de l'Écho 2 avec le contexte.

B. Développement

Selon Levinson (1983: 9) les pragmatiques examine la relation entre la langue et le contexte implicite dans la structure de la langue. Et puis Baylon et Xavier (1994 : 61-64) ont complété la définition de la pragmatique qui est expliqué ci-dessus par Levinson comme suit la pragmatique est l'étude du sens des énoncés en contexte. Son objet est de décrire non plus la signification de la proposition (sémantique) mais la fonction de l'acte de langage réalisé par l'énoncé. Et puis Yule (1993 : 6) souligne la pragmatique est l'étude du sens qui est transmis par le locuteur et interprété par l'interlocuteur. La même chose est expliqué dans le dictionnaire de linguistique (Dubois, 2001 :375) L'aspect pragmatique a concerné les caractéristiques de l'utilisation du langage (motivations psychologiques des locuteurs, réactions des interlocuteurs, types socialisés de discours, objet du discours, etc.). Parker (dans Rahardi, 2005 : 49) signale que la pragmatique est différente avec la grammaire apprend la structure dans la langue. La pragmatique est une l'étude comment la langue qui utilise dans la communication.

D'après plusieurs définitions de la pragmatique, on peut conclure que la pragmatique est l'étude qui examine le sens des phrases qui est transmis par le

locuteur pour l'interlocuteur et utilisation la langue selon le contexte dans son situation.

L'acte de parole est une partie importante dans la recherche qui étudie la pragmatique. Dans le dictionnaire de linguistique l'acte de parole l'énoncé effectivement réalisé par un locuteur déterminé dans une situation donnée (Dubois, 2001 : 14). Puis Searle (1969 :23-24) explique que dans la pragmatique l'acte de parole se partage de trois types : 1) l'acte locutoire est l'acte de parole pour dire quelque chose ; 2) l'acte illocutoire est l'acte de parole pour faire quelque chose et ; 3) l'acte perlocutoire est l'acte de parole pour influencer quelqu'un. Dans l'activité d'exprimer, l'acte illocutionnaire s'est groupé dans cinq types de la forme de parole, ce sont les assertifs, les directifs, les expressifs, les commissifs et les déclaratifs.

Pour que la communication se déroule dans la meilleure condition possible, il est indispensable que les personnages dans la communication respectent la maxime de politesse. Selon Wijana (2009 : 53), l'expression orale ne se lie pas toujours au problème textuel, mais elle a également une relation avec le problème interpersonnel. Leech (1983 : 119) explique que la maxime de politesse se divise en six sous-maximes. Ce sont la maxime de sagesse, la maxime de générosité, la maxime d'approbation, la maxime de modestie, la maxime de l'accord et la maxime de sympathie. Et puis pour mieux comprendre le contexte, Hymes (1974 : 53-62) développe une abréviation pour faciliter à identifier les composants d'interaction linguistique. Ce sont la scène (S), les participants (P),

l'objectif de conversation (E), les séquences (A), le ton de la voix (K), la manière de parler (I), la norme (N), et le genre de conversation (G).

Cette recherche est une recherche descriptive-qualitative. On utilise la méthode de lecture attentive avec la technique d'observation non participante (SBLC) pour collecter de données. Et on applique la méthode d'analyse pragmatique et référentielle pour analyser les données. Ces méthodes sont combinées de la technique de base de segmentation immédiate (PUP) et la technique de comparaison de l'élément essentiel (HBS). La validité est fondée de la validité sémantique et la fidélité est examinée par le jugement d'expert.

C. Résultat

Il y a plusieurs types des violations de la maxime de politesse dans les textes de dialogue dans de l'écho 2. Ce sont les violations de la maxime de sagesse, les violations de la maxime de générosité, les violations de la maxime d'approbation, la violation de la maxime de modestie, les violations de la maxime de l'accord et les violations de la maxime sympathie. Ci-dessous on montre les exemples des violations de la maxime de la politesse qui sont trouvé dans les textes dans le dialogue de l'écho 2.

1. La violation de la maxime de sagesse

Le principe de la maxime de sagesse est minimise une perte l'autre et maximise un profit l'autre, mais cependant les participants transgressent la maxime de politesse, dit quelque chose qui fait mal à quelqu'un. Dans cette recherche il exige 2 formes des violations de la maxime de sagesse qui a plusieurs

intentions, l'une de l'intention est pour demander, ci-dessous l'exemple la violation de maxime de sagesse.

Le dialogue s'est passé vers 18 h (S). Le discours s'est passé entre Loïc (P1) dan Gaëlle (P2) (P). Gaëlle lui a demande à se joindre pour défendre d'installation des éoliennes (E). Gaëlle a téléphoné Loïc, elle lui a demandé se joindre pour défendre d'installation des éoliennes. Mais, il a defondu car la propriété que'il veut acheter est à Duval. C'est le premier défenseur des éoliennes. Et puis il voudra développer l'hôtel-restaurant avec des activités de loisirs, de découverte de la région (A). Gaëlle lui a demandé sérieux (K), et puis le discours a été prononcé oralement par le téléphone et utilise le type de parole directif (I). Le discours a été formulé sous la forme d'un dialogue (G).

(1) *Vers 18 h, le téléphone sonne au restaurant de Loïc Bertrand.*

Gaëlle : *Pensez qu'il y aurait moins de touristes. Vous voulez vous Développer...*

Loïc : *Justement, la propriété que je veux acheter est à Duval. C'est le premier défenseur des éoliennes.*

Gaëlle : *Alors, pensez au parc naturel, aux animaux ! Il faut les défendre. Il faut venir avec nous, Loïc !*

(Écho 2, 2008 : 139)

Le dialogue (1) ci-dessus transgresse la maxime de sagesse parce que le discours concentre sur l'interlocuteur. À ce dialogue l'interlocuteur maximise la perte le locuteur, on peut faire attention à cette phrase "*Alors, pensez au parc naturel, aux animaux ! Il faut les défendre. Il faut venir avec nous, Loïc*". Gaëlle a demandé pour que Loïc annule son plan pour développer l'hôtel-restaurant parceque va causer le mauvais effet au parc naturel et aux animaux. Elle lui a demandé à se joindre pour défendre d'installation des éoliennes, et si Loïc annule

son plan il a une perte. Donc, cette phrase transgresse la maxime de sagesse avec l'intention pour demander.

2. La violation de la maxime de générosité

Le principe de la maxime de générosité est exigé les participants de respecter les autres en faisant le moindre profit et la plus grande perte pour soi-même. Mais les participants prononcent souvent des mots durs pour maximiser les avantages à soi-même. Dans cette recherche il y a 3 énonces qui transgressent la maxime de générosité qui a plusieurs intentions, l'une de l'intention est pour menacer, Ci-dessous est l'exemple.

Le dialogue s'est passé chez Benkaïd (S), entre Kamel et Le père de Kamel (P). Kamel envie d'aller à Paris pour suivre des cours et être comédien (E). La mère de Kamel a expliqué qu'ils (ses parents) ont travaillé dur pour qu'il fasse l'étude d'économie. Mais Kamel s'obstine aller à Paris pour suivre des cours et être comédien, et puis son père donne son accord mais avec la menace qu'il ne vient pas demande ses aides (A). Le père lui a dit sérieux (K), ce discours a été prononcé oralement avec le type de parole commissif (I). Et puis la discours a été formulé sous la forme d'un dialogue (G).

(1) *Plus tard, chez les Benkaïd*

La père : *...ne viens pas nous demander de t'aider !*

Kamel : *Rassurez-vous, je ne vous demanderai rien.*

(écho 2, 2008 : 50)

Le dialogue (2) ci-dessus transgresse la maxime de générosité parce que le discours concentre sur le locuteur. La locuteur maximise les avantages à soi-même et maximise une perte de l'autre. Base à la phrase "*...ne viens pas nous demander de t'aider !*" se montre que Le père de Kamel maximise l'avantage pour

soi-même et il maximise la perte de Kamel. Il lui a donné son accord pour aller à Paris mais avec la condition après il sortira, il n'est pas venir pour demander ses aides.

3. La violation de la maxime d'approbation

Le principe de la maxime d'approbation est respecté aux autres participants, donne plus de l'honneur à l'autre. Cependant dans le discours les participants disent souvent les injures ou des insultes qui ne respectent pas les autres participants. Il y a 8 formes des phrases qui transgressent la maxime de politesse dans cette recherche, l'un de ces violations est présenté ci-dessus.

Le dialogue s'est passé à table quand ils ont fêté l'anniversaire d'Anne-Sophie et ses copines (S). Le discours s'est passé entre Jean-Phillipe, Anne-Sophie et Harry (P). Anne-Sophie et Harry ont trouvé un goût excellent quand ils mangeaient un gâteau, un goût de salé (E). Jean-Phillipe a invité ses amis pour manger un gâteau qu'il a fait. Anne-Sophie et Harry ont trouvé un goût excellent quand ils mangeaient un gâteau, ils ont existé un goût de salé (A). Ils ont dit sérieusement (K) et le discours a été prononcé oralement avec le type de parole expressif (I). Et puis la discours a été formulé sous la forme d'un dialogue (G).

(2) À table

Jean-Philippe : *Alors, ça vous plaît*

Anne-Sophie : *Eh bien, c'est particulier.*

Harry : *Moi aussi, j'y trouve un goût.*

Anne-Sophie : *Un goût de salé.*

(écho 2, 2008 : 19)

Le dialogue (3) ci-dessus transgresse la maxime d'approbation car le discours concentre sur l'interlocuteur. L'interlocuteur diminue de l'honneur aux autres. Base sur le discours (3) ci-dessus, Anne-Sophie a dit que le gâteau est fait

par Jean-Philippe très excellent, puisque son gâteau était salé. Une phrase compliment, mais elle a l'intention pour moquer. Alors la phrase "Eh bien, c'est particulier" transgresse la maxime d'approbation avec l'intention pour se moquer.

4. La violation de la maxime de modestie

Le principe de la maxime de modestie exige les participants de faire la moindre félicitation à soi-même et d'exagérer la condamnation à soi-même. Mais cependant les participants sous estiment la capacité des autres. Cela l'exemple de violation de la maxime de modestie.

Le dialogue s'est passé au but septembre. Au bas d'un immeuble de Montmartre (S). Le discours s'est passé entre Loïc et Kamel (P). Kamel a persuadé Loïc qu'il peut payer le loyer de la chambre (E). À ce moment-là Kamel a cherché le lieu d'habitation à Montmartre, après il a téléphoné la propriétaire de l'appart, il a rencontré Loïc, le garçon de la propriétaire de l'appart. Loïc a donné l'information qu'il doit payer 400 €, puis Kamel a persuadé Loïc qu'il peut payer le loyer de la chambre car il va bientôt travailler. Et puis ses parents vont donner les aides, ses parents ont un grand garage à Saint-Étienne (A). Kamel est fier quand dit que ses parent ont un grande garage et ils vont lui donner les aides (K) et le discours a été prononcé oralement en utilise le type de parole expressif (I). Et puis la discours a été formulé sous la forme d'un dialogue (G).

(3) *Début septembre. Au bas d'un immeuble de Montmartre.*

Loïc : Tu travailles ?

Kamel : Je vais bientôt travailler. Et puis mes parents m'aident.

Ils ont un grand garage à Saint-Étienne. Tu peux avoir confiance en moi.

Loïc : On est arrivé...Entre...

(écho 2, 2008 : 18)

Le dialogue (4) ci-dessus transgresse la maxime de modestie parce que le discours concentre sur le locuteur. Le locuteur maximise l'honneur à soi-même. Basé sur la phrase *"Ils ont un grand garage à Saint-Étienne"* Kamel a essayé pour faire la moindre félicitation à soi-même. Il a donné l'information à Loïc, le deuxième colocataire que ses parents ont un grand garage à Saint-Étienne. Il a cru qu'il peut payer loyer de la chambre car il va bientôt travailler et ses parents vont donner les aides. Le discours a l'intention pour se venter, il se vante à cause de ses parents ont un grand garage.

5. La violation de la maxime de l'accord

La maxime de l'accord est la règle qui minimise le désaccord et maximise l'accord entre le locuteur et l'interlocuteur dans la communication. Mais en réalité, les participants expriment souvent un désaccord d'une idée de l'autre. Cela provoque une violation de la maxime de l'accord. Dans cette recherche, il y a 31 violations de la maxime de l'accord dont l'un est présenté ci-dessus.

Le dialogue s'est passé le 14 mai, au vernissage de l'exposition Léonard de Vinci, à la basilique de Koekelberg (S). Le discours s'est passé entre A. Bossard et Zoé (P). A. Bossard envie de connaître le savoir de Zoé au sujet de la Ferrière (E). Ils ont visité au vernissage de l'exposition Léonard de Vinci, là-ba ils ont vu le tableau et ils l'ont discuté. Le tableau de la femme qui met le bijou sur son front, avec une robe rouge qui lui moulait le corps, et elle met le collier, elle fait belle (A). Ils l'ont discuté à l'atmosphère très plaisante (K). Le discours a

été prononcé oralement avec le type de parole assertive (I). Et puis la discours a été formulé sous la forme d'un dialogue (G).

(4) *Le 14 mai. Au vernissage de l'exposition Léonard de Vinci, à la basilique de koekelberg.*

Zoé : *Ben, française. C'était une des maîtresses de François 1^{er} dont le mari s'appelait Ferron.*

A Bossard : ***Eh non. La Ferronnière, ce n'est pas la dame ! C'est le bijou sur son front.***

Zoé : *Ah bon ? Et qui est la dame alors ?*

(écho 2, 2008 : 98)

Le dialogue (5) ci-dessus transgresse la maxime de l'accord parce que le discours concentre sur l'un des participants. L'interlocuteur maximise désaccord d'une idée de l'autre. La phrase "*Eh non. La Ferronnière, ce n'est pas la dame ! C'est le bijou sur son front*" est une forme désaccord A. Bossard entrée le discours de Zoé au sujet de la Ferronnière. A. Bossard n'a pas donné son accord si la Ferronnière est une femme, car la Ferronnière est un bijou sur son front. Donc le discours ci-dessus transgresse la maxime de l'accord.

6. La violation de la maxime de sympathie

Le principe de la maxime de sympathie est les participants doivent réduire l'antipathie et augmenter la sympathie. Mais en réalité, les participants du discours ont montré l'antipathie vers les autres participants. Dans cette recherche, on trouve 2 violations de la maxime de sympathie, voici l'exemple.

Le dialogue s'est passé au Périgord quand Anne-Sophie et ses amis ont fait le tour en montgolfière (S). Le discours s'est passé entre Liza, Anne-Sophie et Jean-Philippe (P). Anne-Sophie était mécontente à Liza (E). Anne-Sophie avait assez d'attendre Jean-Philippe pour persuader Liza, elle a dit la phrase "*Pour le moment, c'est toi qui te dégonfles*" à Liza (A). Anne-Sophie l'a dit énervement

(K) et le discours a été prononcé oralement avec le type de parole expressive (I). Et puis la discours a été formulé sous la forme d'un dialogue (G).

(5) *Anne-Sophie a programmé un tour en montgolfière au-dessus du Périgord.*

Jean-Philippe : *J'arriverais à terre avant toi et je te recevrais dans mes bras.*

Liza : *Je préfère ne pas essayer.*

Anne-Sophie : *Pour le moment, c'est toi qui te dégonfles.*

(écho 2, 2008 : 26)

Le discours (6) ci-dessus transgresse la maxime de sympathie car le discours concentre sur l'un des participants. Dans ce dialogue l'un de participant minimise la sympathie à l'autre. Anne-Sophie n'a pas respecté quand ton amie, Liza était prise pour monter en montgolfière. Base sur la phrase "*Pour le moment, c'est toi qui te dégonfles*", Anne-Sophie avait mécontentement à Liza, parce qu'elle a seulement reporté des temps. Elle ne doit pas dire comme ça à Liza qui est pris. Donc le discours ci-dessus transgresse la maxime de sympathie à l'intention pour dire mécontentement.

D. Conclusion

Le résultat de la recherche montrent que les violations de la maxime de la politesse se trouve dans les textes dans le dialogue de l'écho 2 soit (1) la violation de la maxime de sagesse et la violation de la maxime de générosité sont fait par les participants à le but de la demande et le menace ; (2) la violation de la maxime d'approbation a le but la moquerie, l'accusation, mécontentement et soupçonneux ; (3) la violations de la maxime de modestie a le but pour se vanter ; (4) la violation de la maxime de l'accord a le but de la demande, le désaccord, le

refus ; et (5) la violation de la maxime de sympathie a le but pour exprimer mécontentement.

LAMPIRAN 2

Tabel Klasifikasi Data

Tabel Klasifikasi Data Pelanggaran Maksim Kesopanan Pada Teks-Teks Dialog Buku *Écho 2*

No	Kode Data	Data	Konteks Data	Pelanggaran Maksim Kesopanan						Maksud Pelanggaran Maksim Kesopanan									Keterangan	
				1	2	3	4	5	6	a	b	c	d	e	f	g	h	i		
1	A.1/3/11	Louis : <i>Tu viens ?</i> (Kamu akan datang ?) Odile : <i>Attends, je regarde les robes.</i> (Tunggu, saya akan melihat-lihat gaun.) Louis : <i>Les robes ! Pourquoi ?</i> (Gaun ! Untuk apa ?)	Tuturan terjadi pada tanggal 30 Mei di pusat perbelanjaan Évry yang letaknya dekat kota Paris (S). Tuturan dilakukan oleh Louis (P1) dan Odile (P2) (P). Odile meminta Louis untuk menunggunya membeli gaun (E). Saat Louis menanyakan Odile mengenai kesediaan dirinya datang atau tidak dalam perayaan pesta, Odile tidak menjawab pertanyaan tersebut tetapi ia mengalihkan pembicaraan dengan menyuruh Louis menunggunya membeli gaun (A). Tuturan diungkapkan dengan nada santai (K) dan tuturan disampaikan secara lisan (I). Tuturan Odile melanggar maksim kecocokan karena ia meminimalkan kecocokan dengan mengalihkan pembicaraan saat Louis menanyakan mengenai kesediannya untuk datang dalam pesta atau tidak (N). Tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog (G).					√		√										Pelanggaran maksim kecocokan tersebut dimaksudkan untuk menyuruh. Odile menyuruh Louis untuk menunggu dirinya membeli gaun.
2	A.1/3/11	Louis : <i>Il commence à coûter cher, cet anniversaire. Après tout, on n'est pas obligés d'y aller.</i> (Pertama karena pesta	Tuturan terjadi pada tanggal 30 Mei di pusat perbelanjaan Évry yang letaknya tidak jauh dengan kota Paris (S). Tuturan dilakukan oleh Louis (P1) dan Odile (P2)					√		√										Pelanggaran maksim kecocokan tersebut dimaksudkan untuk menyatakan

			antara mereka, Odile tidak setuju dipanggil Dilou karena Louis tidak menyukainya (N). Tuturan tersebut diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).																	
4	A.2/3/19	Odile : <i>Tu nous prépares quoi ? Un plat irlandais ?</i> (Kamu menyiapkan kami apa ? Apakah makanan khas irlandia ?) Patrick : <i>On a dit : pas des filles dans la cuisine.</i> (Kita sepakat : Tak ada perempuan di dalam dapur.) Odile : <i>Ça va. Je m'en vais.</i> (Baiklah. Saya akan pergi).	Tuturan terjadi di dapur saat Patrick, Louis, Harry dan Jean-Philippe sedang menyiapkan makanan ulang tahun (S). Tuturan dilakukan oleh Odile (P1) dan Patrick (P2) (P). Odile ingin mengetahui apa yang sedang dilakukan mereka di dapur (E). Pada saat Odile menanyakan apa yang mereka lakukan dan beranjak untuk bergabung dengan mereka tiba-tiba Patrick berkata " <i>On a dit : pas de filles dans la cuisine</i> " (A) dengan nada yang serius (K). Tuturan tersebut disampaikan secara lisan (I). Tuturan yang diungkapkan Patrick melanggar maksim kecocokan karena ia meminimalkan kesesuaian terhadap Odile dengan mengalihkan pembicaraan yaitu melarang Odile untuk masuk ke dapur yang secara tidak langsung mengusir Odile, ia tidak bisa menemukan jawaban dari rasa penasarannya atas apa yang dilakukan oleh para pria di dalam dapur (N). Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).				√	√												Pelanggaran maksim kebijaksanaan tersebut dimaksudkan untuk menyuruh. Berdasarkan kesepakatan yang dibuat para pria Patrick menyuruh agar semua perempuan, tak terkecuali Odile untuk tidak masuk ke dapur.
5	A.2/3/19	Louis : <i>Alors, tu es dans l'informatique ?</i> (Jadi, kamu bekerja di bidang informatik?) Patrick : <i>Aujourd'hui, je suis dans le roti de bœuf sauce</i>	Tuturan terjadi di dapur saat para pria sedang menyiapkan makanan untuk perayaan ulang tahun (S). Tuturan dilakukan oleh Patrick (P1) dan Louis (P2) (P). Louis ingin memastikan kalau Patrick				√	√												Pelanggaran maksim kecocokan tersebut dimaksudkan untuk menyatakan ketidaksetujuan.

		Périgueux. <i>Tiens tu peux ajouter un peu de vin blanc dans la sauce.</i> (Hari ini, saya adalah pemasak daging sapi panggang dengan saus khas Périgueux. Ini kamu bisa tambahkan sedikit anggur putih ke dalam saus.)	bekerja di bidang informatik (E). Saat Louis menanyakan hal tersebut, Patrick menjawab dengan tuturan " <i>Aujourd'hui, je suis dans le roti de bœuf sauce Périgueux</i> " dan menyuruh Louis untuk menambahkan setengah gelas anggur putih ke dalam saus (A). Tuturan tersebut diucapkan dengan santai (K) dan disampaikan secara lisan (I). Terdapat ketidakcocokan dalam tuturan Patrick, ia tidak menyetujui pertanyaan Louis tetapi menjawab dengan kalimat lain yang menimbulkan ketidakcocokan (N). dan tuturan tersebut diformulasikan dalam bentuk dialog (G).															Patrick tidak setuju dengan tuturan Louis, jika ia bekerja di bidang informatik, karena saat itu ia sedang memasak daging sapi panggang dengan saus khas Périgueux.
6	A.2/4/19	Jean-Philippe : <i>Alors, ça vous plaît ?</i> (Baiklah, silahkan dicoba ?) Anne-Sophie : <i>Eh bien, c'est particulier.</i> (Baiklah, ini istimewa.) Harry : <i>Moi aussi, j'y trouve un goût.</i> (Iya, saya juga menemukan sebuah rasa.) Anne-Sophie : <i>Un goût de salé.</i> (Sebuah rasa asin.)	Tuturan terjadi di meja makan saat perayaan ulang tahun (S). Tuturan tersebut dilakukan oleh Jean-Philippe (P1), Anne-Sophie dan Harry (P2) (P). Anne-Sophie dan Harry menemukan rasa yang istimewa saat memakan kue yaitu rasa asin (E). Jean-Philippe mempersilahkan Anne-Sophie dan yang lainnya untuk merasakan kue buatannya. Setelah mencicipi kue tersebut Anne-Sophie dan Harry merasakan rasa yang tidak biasa dirasakan saat mereka makan kue, yaitu rasa asin (A). Tuturan berlangsung dengan santai dan akrab (K) dan tuturan tersebut disampaikan secara lisan (I). Terdapat tuturan yang melanggar maksim kemurahan karena Anne-Sophie mengatakan bahwa kue tersebut istimewa,		√						√							Pelanggaran maksim kemurahan tersebut dimaksudkan untuk mengejek. Anne-Sophie mengejek kue buatan Jean-Philippe dengan mengatakan bahwa kue buatannya sangat istimewa padahal sesungguhnya kue tersebut asin.

			seperti sebuah pujian tetapi sebenarnya untuk mengejek karena kue yang ia makan rasanya asin (N). Dan tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog (G).																	
7	A.3/1/26	Anne-Sophie : <i>Allez ! On y va tous !</i> (Ayo ! Kita semua akan naik !) Liza : <i>Moi, je ne monte pas là-dedans.</i> (Saya tidak ikut naik ke dalam sana.) Jean-Philippe : <i>Pourquoi ? Tu as peur ?</i> (Kenapa ? Kamu takut ?)	Tuturan terjadi di Périgord ketika mereka akan melakukan <i>tour</i> dengan balon udara (S). Tururan dilakukan oleh Liza, Anne-Shopie (P1) dan Jean-Philippe (P2) (P). Anne-sophie meminta semuanya untuk naik ke dalam balon udara (E) namun Liza memilih untuk tidak naik karena jika naik balon udara dia akan merasa pusing (A). Liza mengucapkannya dengan serius dan takut (K) dan tuturan disampaikan secara lisan (I). Tuturan yang diucapkan Liza tampak memaksimalkan ketidakcocokan dengan tuturan Anne-Sophie yang dapat diperhatikan pada tuturan " <i>Moi, je ne monte pas là-dedans</i> " Liza menolak ajakan Anne-Sophie untuk naik balon udara, sehingga melanggar maksim kecocokan (N). Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).				√			√										Pelanggaran maksim kecocokan tersebut dimaksudkan untuk menolak. Liza menolak ajakan Anne-Sophie untuk berkeliling di Montgolfière dengan naik balon udara.
8	A.3/1/26	Jean-Philippe : <i>J'arriverais à terre avant toi et je te recevrais dans mes bras.</i>(Saya akan turun di tanah sebelum kamu dan saya akan menerimamu (membantu turun) dengan lenganku) Liza : <i>Je préfère ne pas essayer.</i> (Saya lebih memilih tidak mencoba.)	Tuturan tersebut terjadi di Périgord ketika mereka akan melakukan <i>tour</i> dengan balon udara (S). Tururan tersebut dilakukan oleh Liza (P1) dan Jean-Philippe (P2) (P). Liza lebih memilih untuk tidak mencoba naik balon udara (E). Jean-Philippe mencoba meyakinkan Liza dengan memberitahunya agar menutup mata saat sedang di atas dan ia akan membantunya saat turun supaya ia				√			√										Pelanggaran maksim kecocokan tersebut dimaksudkan untuk menolak. Liza menolak bantuan yang akan diberikan Jean-Philippe jika ia mau naik balon udara.

			mau naik balon udara (A). Tuturan tersebut diucapkan dengan serius oleh Liza maupun Jean-Philippe (K) dan tuturan disampaikan secara lisan (I). Tuturan " <i>Je préfère ne pas essayer</i> " menunjukkan adanya ketidakcocokan diantara mereka, Liza menolak saran dari Jean-Philippe dan lebih memilih untuk tidak mencoba naik balon udara (N). Tuturan tersebut diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).																
9	A.3/1/26	Jean-Philippe : <i>J'arriverais à terre avant toi et je te recevrais dans mes bras.</i>(Saya akan turun di tanah sebelum kamu dan saya akan menerimamu dengan lenganku) Liza : <i>Je préfère ne pas essayer.</i> (Saya lebih memilih tidak mencoba.) Anne-Sophie : <i>Pour le moment, c'est toi qui te dégonfles.</i> (Untuk saat ini, kamu yang membuat dirimu takut)	Tuturan terjadi di Périgord ketika mereka akan melakukan <i>tour</i> dengan balon udara (S). Tururan tersebut dilakukan oleh Anne-Sophie, Jean-Philippe (P1) dan Liza (P2) (P). Anne-Sophie kesal terhadap Liza (E). Saat Anne-Sophie bosan menunggu Jean-Philippe meyakinkan Liza, Anne-Sophie kesal dengan Liza yang tampak pada tuturan " <i>Pour le moment, c'est toi qui te dégonfles</i> " (A). Tuturan tersebut diungkapkan dengan nada kesal oleh Anne-Sophie (K) dan tuturan disampaikan secara lisan (I).Tuturan tersebut melanggar maksim kesimpatian karena Anne-Sophie bersikap antipati dan tidak suka terhadap Liza yang sedang ketakutan jika naik balon udara (N). Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).					√				√							Pelanggaran maksim kesimpatian tersebut dimaksudkan untuk menyatakan rasa tidak suka. Anne-Sophie tidak sukadengan Liza karena Liza sendiri yang membuat dirinya merasa takut naik balon udara dengan berlebihan.
10	A.3/1/26	Jean-Philippe : <i>Je vous accompagne.</i> (Saya akan menemanimu.)	Tuturan terjadi di Périgord ketika mereka akan melakukan <i>tour</i> dengan balon udara (S). Tururan dilakukan oleh Jean-Philippe					√		√									Pelanggaran maksim kecocokan tersebut dimaksudkan untuk

		Anne-Sophie : Ah non, Jean-Philippe, tu restes avec nous ! (Tidak, tidak Jean-Philippe, kamu ikut bersama kami !)	(P1) dan Anne-Sophie (P2) (P). Jean-Philippe ingin menemani Liza untuk tidak ikut naik dan tetap di bawah (E). Mengetahui Liza tidak ikut naik Harry memutuskan untuk tinggal dibawah bersamanya karena ia juga tidak berani naik balon udara, dan merencanakan untuk pergi melihat barang-barang antik di Sarlat. Jean-Philippe bermaksud untuk menemani Liza tapi Anne-Sophie tidak setuju dan menyuruh Jean-Philippe untuk tetap ikut naik bersama yang lain (A). Tututan tersebut diucapkan dengan serius (K) dan disampaikan secara lisan (I). Tuturan tersebut melanggar maksim kecocokan karena Anne-Sophie memaksimalkan ketidakcocokan dengan keputusan Jean-Philippe dan melarangnya untuk menemani Liza (N). Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).																menyatakan ketidaksetujuan. Anne-Sophie tidak setuju jika Jean-Philippe menemani Liza di bawah dan tidak ikut naik balon udara.
11	A.3/3/27	Karine : Mais qu'est qu'ils font ? S'ils avaient un problème, ils nous appelleraient ! (Tapi apa yang mereka lakukan ? Jika mereka mempunyai masalah, mereka akan menghubungi kita !) Anne-Sophie : Moi, à ta place, je m'inquiétera. (Saya, jikadiposisimu, saya akan menghawatirkan diriku sendiri.)	Tuturan terjadi pada sore hari setelah berkeliling kota Périgord menggunakan balon udara (S). Tuturan dilakukan oleh Karine (P1) dan Anne-Sophie (P2) (P). Anne-Sophie menyarankan Karine untuk lebih mengkhawatirkan dirinya sendiri (E). Setelah selesai berkeliling dengan balon udara Karine waswas karena Harry dan Liza belum juga pulang dari Sarlat. Ia khawatir mereka mempunyai masalah di sana (A). Tuturan diungkapkan dengan nada					√					√						Pelanggaran maksim kesimpatian tersebut dimaksudkan untuk menyatakan rasa tidak suka. Anne-Sophie tidak suka jika Karine terlalu mengkhawatirkan Harry dan Liza.

			cemas (K) dan tuturan disampaikan secara lisan (I). Terdapat tuturan yang melanggar maksim kesimpatian, karena Anne-Sophie memaksimalkan sikap antipati terhadap Karine yang tampak pada tuturan " <i>Moi, à ta place, je m'inquiéterais</i> ". Tuturan tersebut seharusnya tidak disampaikan kepada Karine yang sedang mengkhawatirkan Harry dan Liza, akan lebih baik jika Anne-Sophie bersikap simpati dengan menenangkan Karine (N). Tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog (G).																
12	A.4/2/34	Karine : <i>On a dit quoi pour te fâcher ?</i> (Kita mengatakan apa sehingga membuatmu marah ?) Anne-Sophie : <i>Que j'étais un serpent, une plante carnivore, je ne sais quoi encore !</i> (Bahwa saya merupakan seekor ular, sebuah tanaman pemakan daging, dan saya tidak tahu apa lagi !) Karine : <i>Mais on n'a pas voulu dire ça Anne-Sophie !</i> (Tapi kita tidak mengatakan itu Anne-Sophie !)	Tuturan terjadi pagi hari di depan kamar Anne-Sophie (S). Tuturan dilakukan oleh Karine (P1) dan Anne-Sophie (P2) (P). Karine ingin mengetahui alasan Anne-Sophie marah saat mereka bermain tebakkan (E). Karine ingin bertemu dan berbicara dengan Anne-Sophie tetapi saat Karine mengetuk pintu kamar Anne-Sophie, tanpa basa basi Anne-Sophie menjawab dengan tuturan " <i>Que j'étais un serpent, une plante carnivore, je ne sais quoi encore !</i> " sehingga membuat Karine dan yang lain menjelaskan orang yang dijadikan objek dalam permainan tebakkan mereka (A). Tuturan tersebut berlangsung dengan serius (K) dan tuturan disampaikan secara lisan (I). Karine tidak sependapat dengan jawaban Anne-Sophie yang mengira dirinya disamakan dengan seekor				√		√										Pelanggaran maksim kecocokan tersebut dimaksudkan untuk menyatakan ketidaksetujuan. Karine tidak setuju dengan kecurigaan Anne-Sophie yang mengira bahwa Karine dan yang lain telah mengejeknya.

			ular, tanaman pemakan daging oleh Karine dan teman-temannya. Padahal istilah tersebut tidak ditujukan kepadanya, sehingga ketidakcocokan terjadi diantara mereka (N). Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).																
13	A.4/2/34	Anne-Sophie : <i>Je suis sûre que vous vous moquez de moi.</i> (Saya yakin, kalian sedang mengejekku.) Karine : <i>Je te fais remarquer que tu te moques souvent de nous.</i> (Saya perhatikan kamu juga sering mengejek kami.)	Tuturan terjadi pagi hari di depan kamar Anne-Sophie (S). Tuturan dilakukan oleh Anne-Sophie (P1) dan Karine (P2) (P). Karine tidak suka jika Anne-Sophie masih berprasangka buruk kepada dirinya dan yang lain (E). Anne-Sophie sangat yakin jika Karine dan yang lain mengejeknya saat mereka bermain tebak-tebakan. Mengetahui hal tersebut Karine segera menyanggah dengan tuturan " <i>Je te fais remarquer que tu te moques souvent de nous</i> " (A). Tuturan diungkapkan dengan nada serius (K) dan disampaikan secara lisan (I). Terdapat tuturan yang melanggar maksim kemurahan karena Karine meminimalkan rasa hormat kepada Anne-Sophie, ia tidak suka sifat Anne-Sophie yang sering mengejek dirinya dan yang lain (N). Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).			√							√						Pelanggaran maksim kemurahan tersebut dimaksudkan untuk menyatakan rasa tidak suka. Karine tidak suka dengan sifat Anne-Sophie yang sering mengejek dirinya dan teman-temannya.
14	A.4/3/34	Jean-Pierre : <i>Le dame qui est restée au gîte : Anne-Sophie. Ne vous inquiétez pas. Elle appellera les secours.</i> (Wanita yang tinggal di penginapan : Anne-Sophie. Jangan khawatir.	Tuturan terjadi di dalam gua (S) antara Odile dan Jean-Pierre (P1) dan Karine (P2) (P). Karine dan Odile tidak yakin jika Anne-Sophie mau menolong apabila mereka tersesat (E). Saat di dalam gua mereka memutuskan untuk tidak			√							√						Pelanggaran maksim kemurahan tersebut dimaksudkan untuk menunjukan sikap curiga. Odile curiga dan khawatir Anne-

			video di dalam gua, karena bagi Odile itu bukan waktu yang tepat, sehingga ketidakcocokanpun terjadi diantara mereka (N). Tuturan tersebut diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).																
16	A.4/3/34	Jean-Pierre : <i>Écoutez ! On entend quelque chose...Oh eh...</i> (Dengar ! kalian mendengar sesuatu...Oh eh...) Une voix : <i>Oh, eh !</i> Liza : <i>C'est l'écho.</i> (Itu pantulan suara atau gema) Harry : <i>Mais non ! ...on est là !</i> (Tapi bukan ! mereka disana !) Une voix : <i>Oh eh !</i>	Tuturan terjadi di dalam gua (S) antara Jean-Pierre, Liza (P1) dan Harry (P2) (P). Mereka mendengar bunyi makhluk hidup seperti suara binatang (E). Pada saat mereka masuk dan menyusuri gua ditengah perjalanan terdengar suara, salah satu dari mereka mengira itu hanyalah suara gema karena mereka berada di dalam gua. Namun setelah beberapa saat sumber suara tersebut diketahui, ternyata itu adalah suara beberapa kuda yang ada di dalam gua (A). Tuturan tersebut diungkapkan dengan terheran-heran dan takut (K) dan tuturan disampaikan secara lisan (I). Terjadi pelanggaran maksim kecocokan yang tampak pada tuturan " <i>Mais non ! ...on est là !</i> ". Harry tidak setuju dengan Liza yang mengaggap bahwa itu hanyalah pantulan suara atau gema karena mereka sedang berada di dalam gua (N). Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).					√		√									Pelanggaran maksim kecocokan tersebut dimaksudkan untuk menyatakan ketidaksetujuan. Harry tidak setuju jika bunyi tersebut merupakan pantulan suara atau gema.
17	A.4/4/35	Louis : <i>Alors, à une autre fois.</i> (Baiklah, kita bicarakan lain kali.) Patrick : <i>Non, à lundi. Tu m'appelles pour me parler de</i>	Tuturan terjadi satu jam sebelum mereka saling berpisah di halaman penginapan Roque (S). Tuturan dilakukan oleh Louis (P1) dan Patrick (P2) (P). Patrick meminta Louis untuk membicarakan video yang					√		√								Pelanggaran maksim kecocokan tersebut dimaksudkan untuk menyuruh. Patrick tidak ingin jika ide	

		<i>ton jeu vidéo.</i> (Tidak, hari senin. Hubungi saya untuk membicarakan idemu membuat video.)	ingin ia buat pada hari senin (E). Sebelum berpisah mereka saling pamitan satu sama lain. Dan saat Louis berjabat tangan dengan Patrick. Ia diminta menghubunginya pada hari senin mendatang untuk membicarakan video yang ingin ia garap (A). Tutaran berlangsung dengan akrab (K) dan tuturan disampaikan secara lisan (I). Terdapat tuturan yang melanggar maksim kecocokan karena Patrick tidak sepakat jika Louis membicarakan ide mengenai pembuatan video dibicarakan lain kali, ia menyuruh Louis membicarakannya pada hari senin mendatang yang tampak pada tuturan " <i>Non, à lundi</i> " (N). Tutaran tersebut diformulasikan dalam bentuk dialog (G).															untuk membuat video dibicarakan lain kali yang belum jelas waktunya, ia ingin membicarakannya hari senin mendatang. Sehingga ia menyuruh Louis untuk menghubungi dirinya.
18	B.1/1/50	Frédéric : ... <i>Bon, on refait cette scène encore une fois.</i> (...Baik, kita lakukan bagian ini sekali lagi.) Kamel : <i>On reprendra la prochaine fois parce que là, il faut que j'y aille.</i> (Kita latihan minggu depan karena saya harus segera pergi.)	Tutaran terjadi pada saat Kamel dan Nadia sedang berlatih drama di daerah pinggiran kota Saint-Étienne pada akhir bulan Juni (S). Tutaran dilakukan oleh Kamel (P1) dan Frédéric (P2) (P). Kamel tidak bisa mengulangi latihan sekali lagi pada saat itu karena ia harus pergi (E). Frédéric memberikan masukan kepada Kamel dan Nadia setelah melihat hasil latihan mereka, dan kemudian ia meminta mereka mengulang sekali lagi pada hari itu, namun Kamel menolaknya karena ia harus pergi (A). Tutaran tersebut diungkapkan dengan nada serius (K) dan disampaikan secara				√			√								Pelanggaran maksim kecocokan tersebut dimaksudkan untuk menolak. Kamel menolak permintaan Frédéric untuk mengulangi latihan sekali lagi pada sore itu, karena ia harus segera pergi.

			lisan (I). Pada tuturan " <i>On reprendra la prochaine fois parce que là, il faut que j'y aille</i> " terdapat pelanggaran maksim kecocokan. Kamel menolak untuk mengulangi latihan karena ia punya acara lain dan harus pergi sehingga ketidakcocokanpun terjadi diantara mereka(N). Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).																	
19	B.1/2/50	La mère : <i>Ils t'ont peut-être oublié. Ça arrive.</i> (Mungkin mereka lupa. Datang saja.) Kamel : <i>Non, maman. J'ai été mauvais. C'est normal que j'aie échoué.</i> (Tidak ibu. Saya mendapatkan hasil yang buruk,. Jadi normal jika saya gagal).	Tuturan terjadi di rumah keluarga Benkaïd (S) antara Kamel (P1) dan Ibu Kamel (P2) (P). Kamel memutuskan untuk tidak datang ke Essec (E). Setelah melihat hasil pengumuman melalui internet, Kamel dinyatakan gagal dalam ujian masuk sekolah ekonomi di Essec, kemudian dia memutuskan untuk tidak datang ke Essec. Namun ibunya menyarankan untuk tetap datang mengikuti pendaftaran masuk, mungkin pihak sekolah ada yang lupa (A). Tuturan tersebut diungkapkan dengan penuh hati-hati (K) dan disampaikan secara lisan (I). Terdapat ketidakcocokan antara Kamel dan Ibunya yang dapat diperhatikan pada tuturan "<i>Non, maman. J'ai été mauvais</i>" Kamel tidak setuju dan menolak saran Ibunya karena ia telah dinyatakan gagal, sehingga melanggar maksim kecocokan (N). Tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog (G).				√		√											Pelanggaran maksim kecocokan tersebut dimaksudkan untuk menyatakan ketidaksetujuan. Kamel tidak menyetujui saran Ibunya untuk datang ke Essec.
20	B.1/2/50	Le père : <i>Tu réussiras la prochaine fois....</i> (Kamu akan	Tuturan terjadi di rumah keluarga Benkaïd (S) antara Kamel (P1) dan Ayah Kamel				√		√											Pelanggaran maksim kecocokan tersebut

		berhasil di waktu yang akan datang.) Kamel : Il n'y aura pas de prochaine fois. (Tidak ada waktu yang akan datang).	(P2) (P). Kamel memutuskan untuk berhenti belajar ekonomi (E). Ayah kamel tekejut setelah mendengar jawaban dari Kamel bahwa ia akan berhenti belajar ekonomi. Ayah kamel mencoba memberi semangat, dengan mengatakan bahwa ia akan berhasil di waktu mendatang, namun hal tersebut tidak dihiraukan oleh Kamel (A). Tuturan diungkapkan dengan nada serius (K) dan tuturan disampaikan secara lisan (I). Terdapat ketidakcocokan antara Kamel dan ayah kamel. Kamel ingin berhenti belajar ekonomi tetapi ayahnya menyuruh untuk tetap belajar dengan harapan waktu yang akan datang ia akan berhasil, namun Kamel tidak menyetujui saran ayahnya (N). Tuturan tersebut diformulasikan dalam bentuk dialog (G).															dimaksudkan untuk menyatakan ketidaksetujuan. Kamel tidak setuju dengan saran yang diberikan oleh Ayahnya jika di waktu yang akan datang ia akan berhasil masuk sekolah ekonomi.
21	B.1/2/50	Kamel : C'est le théâtre qui m'intéresse. Je veux aller à Paris pour suivre des cours et être comédien. (Teater merupakan minatku. Saya akan pergi ke Paris mengikuti kursus dan menjadi komedian). Le Père : Mais Kamel, on voudrait que tu aies un métier, que tu gagnes ta vie. (Tapi Kamel, kita ingin kamu mempunyai pekerjaan, agar hidupmu lebih baik).	Tuturan tersebut terjadi di rumah keluarga Benkaïd (S) tuturan dilakukan oleh Kamel (P1) dan Ayah kamel (P2) (P). Kamel akan pergi ke Paris mengikuti kursus teater dan akan menjadi seorang komedian (E). Setelah melihat pengumuman melalui internet dan mengetahui hasilnya Kamel bertekad pergi ke Paris mengikuti kursus dan menjadi seorang komedian. Namun orangtuanya ingin Kamel mempunyai pekerjaan dan tidak menjadi komedian agar hidupnya kelak lebih baik, tetapi Kamel kekeh dengan keinginannya dan tak menghiraukan perkataan ayahnya (A).				√		√									Pelanggaran maksimum kecocokan tersebut dimaksudkan untuk menyatakan ketidaksetujuan. Ayah Kamel tidak setuju jika Kamel pergi ke Paris, mengikuti kursus dan menjadi seorang komedian.

			Kamel mengungkapkan dengan serius di depan orangtuanya (K). Tuturan tersebut disampaikan secara lisan (I). Ayah Kamel tidak menyetujui keputusan Kamel untuk pergi ke Paris mengikuti kursus dan menjadi seorang komedian, sehingga terjadi ketidakcocokan diantara mereka (N). Tuturan tersebut diformulasikan dalam bentuk dialog (G).																
22	B.1/2/50	La père : ...ne viens pas nous demander de t'aider ! (Baiklah, tapi jangan datang untuk meminta bantuan kami !). Kamel : Rassurez-vous, je ne vous demanderai rien.(Jangan khawatir, saya tidak akan meminta apapun dari kalian)	Tuturan terjadi di rumah keluarga Benkaid (S) antara Ayah Kamel (P1) dan Kamel (P2) (P). Kamel ingin menentukan hidupnya sendiri, dengan pergi ke Paris, mengikuti kursus dan menjadi seorang komedian (E). Ibu kamel menjelaskan bahwa mereka (Orangtua Kamel) telah berusaha keras agar Kamel dapat masuk sekolah ekonomi. Namun Kamel tetap mempertahankan keinginannya dan akhirnya disetujui oleh ayahnya tetapi dengan ancaman untuk tidak datang meminta bantuan mereka (A). Tuturan tersebut diucapkan dengan serius (K) dan disampaikan secara lisan (I). Tuturan "...ne viens pas nous demander de t'aider !" melanggar maksim penerimaan karena ayah Kamel berusaha meminimalkan kerugian diri sendiri, dengan mengancam Kamel agar tidak mendatangi mereka untuk minta bantuan (N). Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).		√										√				Pelanggaran maksim penerimaan tersebut dimaksudkan untuk mengancam. Ayah Kamel mengancam Kamel agar tidak datang meminta bantuan ayahnya.

23	B.1/3/51	Kamel : <i>Écoute, je vais à Paris, je trouve un logement et tu viens me rejoindre.</i> (Dengar, saya akan ke Paris, mencari tempat tinggal dan kamu akan bersamaku). Nadia : <i>Il faudrait que mes parents soient d'accord.</i> (Itu butuh persetujuan dari orangtuaku). Kamel : <i>Nadia, tu as 20 ans. Tu n'as pas besoin de l'autorisation de tes parents.</i> (Nadia, umurmu 20 tahun. Kamu tidak perlu izin dari orangtuamu.)	Tuturan terjadi di taman Pilet dekat Saint-Étienne (S) antara Kamel (P1) dan Nadia (P2) (P). Nadia tidak mau ikut Kamel pergi ke Paris tanpa persetujuan dari orangtuanya (E). Kamel memberi tahu Nadia bahwa dia akan pergi ke Paris dan meminta Nadia ikut bersamanya, namun Nadia tidak akan ikut jika tidak ada ijin dari orangtuanya meskipun Kamel mencoba membujuk Nadia untuk ikut denganya (A). Tuturan tersebut diungkapkan dengan nada serius di antara keduanya (K) dan disampaikan secara lisan (I). Nadia menolak pergi ke Paris tanpa ijin dari orangtuanya yang tampak pada tuturan " <i>Il faudrait que mes parents soient d'accord</i> " sehingga terjadi ketidaksesuaian di antara mereka, dan tuturan tersebut melanggar maksim kecocokan (N). Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).				√				√						Pelanggaran maksim kecocokan tersebut dimaksudkan untuk menolak. Nadia menolak pergi ke Paris bersama Kamel tanpa izin dari orangtuanya.
24	B.2/1/58	Loïc : <i>Tu travailles ? (Kamu bekerja ?)</i> Kamel : <i>Je vais bientôt travailler. Et puis mes parents m'aident. Ils ont un grand garage à Saint-Étienne. Tu peux avoir confiance en moi.</i> (Tak lama lagi saya akan bekerja. Lalu orangtua saya akan membantuku. Mereka mempunyai bengkel besar di	Tuturan terjadi pada awal bulan September di Montmartre (S) antara Loïc (P1) dan Kamel (P2) (P). Kamel mencoba meyakinkan Loïc bahwa dia mampu membayar sewa kamar (E). Pada saat itu Kamel sedang mencari tempat tinggal di Montmartre, setelah menelepon pemilik penyewa kamar, dia bertemu dengan Loïc anak dari pemilik penyewa kamar, lalu ia menunjukkan kamar yang bisa Kamel sewa. Kemudian Loïc memberitahu harga			√								√		Pelanggaran maksim kerendahan hati tersebut dimaksudkan untuk membanggakan diri. Kamel membanggakan sesuatu yang dimiliki orangtuanya kepada Loïc, ia mengatakan dengan bangga	

			Agnès karakter Kamel lebih terlihat, sehingga tuturan tersebut melanggar maksim kecocokan (N). Tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog (G).																	
26	B.4/1/74	Nadia : <i>Moi, je rêve d'être médecin dans un village de la Loire. Toi, au contraire, tu aimes la ville, la nuit, les rencontres.</i> (Saya punya mimpi menjadi dokter di desa Loire. Sedangkan kamu sebaliknya, kamu suka kota, malam, dan pertemuan.) Kamel : <i>Arrête avec les rencontres. Je te jure que je n'ai rencontré personne.</i> (Hentikan dengan pertemuan. Saya bersumpah bahwa saya tak bertemu seseorang.)	Tuturan terjadi di Paris, ketika Nadia akan berkunjung ke Barbizon (S). Tuturan dilakukan oleh Nadia (P1) dan Kamel (P2) (P). Kamel meminta Nadia tinggal di Paris agar mengetahui semua kegiatan Kamel dan perasaan curiga jika Kamel bertemu dengan wanita lain tidak ada lagi (E). Kamel meminta Nadia tinggal di Paris bersamanya, agar dia percaya bahwa Kamel tidak bertemu dengan wanita lain. Namun ditolak oleh Nadia karena mereka mempunyai banyak perbedaan yang tidak mungkin bisa membuat mereka tinggal bersama (A). Tuturan berlangsung dengan serius (K) dan tuturan disampaikan secara lisan (I). Tuturan "<i>Je te jure que je n'ai rencontré personne</i>" menunjukkan adanya ketidakcocokan antara Kamel dan Nadia, Kamel marah saat Nadia masih membahas pertemuan dengan wanita lain, sehingga melanggar maksim kecocokan (N). Tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog (G).				√		√											Pelanggaran maksim kecocokan tersebut dimaksudkan untuk menyatakan ketidaksetujuan. Kamel tidak setuju dengan kecurigaan Nadia, jika ia bertemu dengan wanita lain.
27	C.1/2/90	Julie : <i>Il y a l'exposition Léonard de Vinci. Elle ouvre la semaine prochaine.</i> (Ada pameran Léonard de Vinci yang akan dibuka minggu depan.)	Tuturan terjadi pukul 10 pagi pada saat bagian redaksi perusahaan surat kabar <i>Le Matin</i> mengadakan rapat (S). Tuturan tersebut dilakukan oleh Julie, M. Dupuis (P1) dan Zoé (P2) (P). Zoé menganggap				√		√											Pelanggaran maksim kecocokan tersebut dimaksudkan untuk menyatakan ketidaksetujuan. Zoé

		M. Dupuis : <i>Ah, là, ça devient intéressant.</i> (Ah, itu pasti akan menarik.) Zoé : <i>Mais je pense qu'il y a plus important.</i> (Tapi menurut saya ada yang lebih penting.)	ada yang lebih penting dibanding pameran Léonard de Vinci (E). Julie memberitahukan bahwa minggu depan akan dibuka pameran Léonard de Vinci, hal tersebut membuat M. Dupuis tertarik namun disanggah oleh Zoé. Ia menganggap ada yang lebih penting dari pameran Léonard de Vinci (A). Tutaran diungkapkan dengan nada tenang (K) dan disampaikan secara lisan (I). M. Dupuis merespon tuturan Julie dengan senang dan ia membayangkan bahwa pameran itu akan menarik. Namun Zoé tidak menyetujui dan menyanggah bahwa ada hal lain yang lebih penting yaitu masalah Fibrasport (sebuah perusahaan tekstil) sehingga terdapat ketidakcocokan di antara mereka (N). Tutaran tersebut diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G)																tidak setuju dan meyanggah tuturan M. Dupuis, bahwa ada hal lain yang lebih penting di banding pameran Léonard de Vinci yaitu masalah Fibrasport.
28	C.1/4/91	A Bossard : <i>Le Matin s'intéresse aux petits problèmes de la région ?</i> (Apakah <i>Le Matin</i> tertarik dengan masalah-masalah kecil yang ada di daerah ?) Zoé : <i>Comme vous voyez. Mais donne-moi une bonne raison d'être venue.</i> (Seperti yang anda lihat, Tapi beritahu saya alasan yang tepat Anda berada di sini). A Bossard : <i>Écoutez, Zoé. Jeudi, Fibrasport dit qu'il</i>	Tutaran terjadi di depan pabrik Fibrasport (S) antara A. Bossard (P1) dan Zoé (P2) (P). Zoé ingin mengetahui alasan A. Bossard berada di depan pabrik Fibrasport (E). Siang hari di depan pabrik Fibrasport ramai oleh para pengunjung, tiba-tiba Zoé ditarik oleh seseorang, dan dia adalah anggota DPR yaitu A. Bossard. Ia menanyakan perihal <i>Le Matin</i> yang memberi perhatian terhadap masalah-masalah yang ada di daerah, lalu Zoé meminta alasan dia datang di pabrik tersebut. A. Bossard memberitahu		√					√									Pelanggaran maksim penerimaan tersebut dimaksudkan untuk menyuruh. Zoé menyuruh A. Bossard untuk memberikan alasan ia berada di depan pabrik Fibrasport.

			menyenangkan (K) dan tuturan disampaikan secara lisan (I). Terdapat pelanggaran maksim kecocokan antara A. Bossard dan Zoé saat membicarakan <i>La Ferronière</i> . Zoé mengatakan bahwa <i>La Ferronière</i> adalah selingkuhan François pertama yang suaminya bernama Ferron. Namun A. Bossard tidak setuju dengan jawaban Zoé sehingga ketidakcocokanpun terjadi, yang dapat dilihat pada tuturan " <i>Eh non. La Ferronière, ce n'est pas la dame ! C'est le bijou sur son front</i> " (N). Tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog (G).																
30	C.2/2/98	A. Bossard : <i>Les pays d'origine de ces œuvres pourront bientôt les récupérer.</i> (Negara asal karya tersebut bisa mendapatkan kembali (karya-karya tersebut). Zoé : Non ! (Tidak !) A Bossard : <i>Si</i> (Iya) Zoé : <i>Ce n'est pas possible !</i> (Itu tidak mungkin !)	Tuturan tersebut terjadi ketika mereka duduk di kantin untuk minum beberapa saat setelah mereka melihat pembukaan pameran lukisan Lèonard de Vinci (S). Tuturan dilakukan oleh A. Bossard (P1) dan Zoé (P2) (P). Zoét tidak percaya jika karya-karya yang ada dalam pameran Lèonard de Vinci bisa diambil oleh negara asal (E). Saat A. Bossard dan Zoé minum bersama. A. Bossard memberitahu bahwa lukisan-lukisan yang ada di pameran bisa diambil alih oleh negara asal, dan Zoé tidak percaya akan hal itu (A). Tuturan berlangsung dengan nada santai (K) dan disampaikan secara lisan (I). Tuturan " <i>Non !</i> " merupakan bentuk ketidaksetujuan Zoé terhadap tuturan A. Bossard jika lukisan-lukisan tersebut bisa diambil alih oleh negara asal, sehingga melanggar				√		√										Pelanggaran maksim kecocokan tersebut dimaksudkan untuk menyatakan ketidaksetujuan. Zoé tidak setuju jika negara asal bisa mengambil alih lukisan-lukisan yang ada dalam pameran Lèonard de Vinci.

			maksim kecocokan (N). Tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog (G).																
31	C.3/2/106	Grégory : <i>Tu n'y penses pas ! À quoi ça me servirait ?</i> (Tidak seperti yang kamu pikir, untuk apa saya menguntungkan diri ?). Julie : <i>À vendre l'information à un concurrent.</i> (Untuk menjual informasi kepada pesaing). Grégory : <i>Et pourquoi ça ne serait pas toi, l'espionne ?</i> (Dan mengapa itu bukan kamu, mata-mata ?)	Tuturan terjadi selang beberapa menit setelah Grégory keluar dari ruangan Zoé (S) antara Grégory (P1) dan Yulie (P2) (P). Grégory mengucapkan kata yang kurang baik kepada Julie atas hilangnya artikel Vinci (E). Saat Julie melihat Grégory keluar dari ruangan Zoé, dia menghampiri Grégory dan dengan yakin ia mengatakan Grégory yang mengambil artikelnya untuk dijual kepada pesaing, karena kesal dengan tuturan Julie, Grégory merespon tuturan Julie dengan kalimat " <i>Et pourquoi ça ne serait pas toi, l'espionne ?</i> " (A). Grégory merespon tuturan Julie dengan nada kesal (K) dan tuturan disampaikan secara lisan (I). Terdapat tuturan yang melanggar maksim kemurahan karena Grégory meminimalkan rasa hormat kepada Julie dengan mengatakan bahwa dialah yang menjadi mata-mata hilangnya artikel Vinci (N). Tuturan tersebut diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).			√											√	Pelanggaran maksim kemurahan tersebut dimaksudkan untuk menuduh. Grégory menuduh Julie dengan mengatakan bahwa ia adalah mata-mata atas hilangnya artikel Vinci.	
32	C.3/5/107	M. Dupuis : <i>Je vais aller voir le directeur et le service de sécurité. Tu pourras refaire ton article d'ici ce soir?</i> (Saya akan bertemu direktur dan bagian keamanan. Kamu bisa membuat kembali artikelnya di sini, sore ini?)	Tuturan berlangsung di ruang kerja Maxence Dupuis (S) antara Maxence Dupuis (P1) dan Zoé (P2) (P). Maxence Dupuis meminta Zoé untuk membuat kembali artikel yang hilang (E). Setelah mengetahui bahwa artikel tentang Vinci hilang Maxence Dupuis memutuskan untuk menemui direktur dan bagian				√				√							Pelanggaran maksim kecocokan tersebut dimaksudkan untuk menolak. Zoé menolak perintah M. Dupuis, yang merupakan atasannya untuk membuat	

		M. Dupuis : <i>Si l'article sort quelque part, il le saura.</i> (Jika artikel hilang beberapa bagian, ia akan tahu.)	kecocokan karena Zoé meminimalkan kesesuaian terhadap perintah Maxence Dupuis. Ia menolak untuk menghubungi informannya dengan berbagai alasan yang dapat diperhatikan pada tuturan " <i>Il n'est pas question ! On est samedi. Je ne vais pas le deranger pendant le week-end. Surtout pour lui dire je me suis fait voler ses informations</i> " (N). Tuturan tersebut diformulasikan dalam bentuk dialog (G).																
34	C.4/2/114	M. Dupuis : <i>Comprends-moi, Zoé. Le sujet était trop sensible.</i> (Mengertilah Zoé. Masalah itu sangat rawan.) Zoé : <i>Tu me déçois, Maxence...</i> (Kamu mengecewakanku, Maxence...)	Tuturan terjadi pada tanggal 20 Mei setelah usai acara di gedung pertemuan perusahaan surat kabar <i>Le Matin</i> (S). Tuturan dilakukan oleh M. Dupuis (P1) dan Zoé (P2) (P). Zoé kecewa dengan M. Dupuis karena ia tak memberitahu mengenai tes keamanan kepada dirinya (E). Zoé kaget ketika direktur mengetahui masalahnya dan mengadakan tes keamanan. Dan ia merasa dikecewakan oleh M. Dupuis karena ia tak diberitahu oleh siapapun mengenai tes keamanan (A). Zoé mengutarakan kekecewaannya dengan marah kepada M. Dupuis yang merupakan ketua direksi (K) dan tuturan disampaikan secara lisan (I). Zoé meminimalkan rasa hormat kepada atasannya sendiri dengan tuturan " <i>Tu me déçois, Maxence...</i> " Zoé tak mau tahu ketika M. Dupuis meminta pengertiannya (N). Tuturan tersebut diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).			√					√								Pelanggaran maksim kemurahan tersebut dimaksudkan untuk menyatakan rasa tidak suka. Zoé kecewa dan tidak suka ketika ia mengetahui M. Dupuis tidak memberitahu adanya tes keamanan kepada dirinya.

			ucapan selamat dengan senang hati kepada Zoé (K) dan tuturan disampaikan secara lisan (I). Terdapat tuturan yang melanggar maksim kecocokan karena A. Bossard memaksimalkan ketidakcocokan terhadap Zoé. Zoé mengatakan keberhasilannya meraih penghargaan Albert Londres karena bantuan A. Bossard, namun A. Bossard tak setuju karena ia hanya ingin memblas budi atas bantuan Zoé dalam urusan Fibrasport (N). Tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog (G).																
37	D.1/1/130	Loïc : <i>Je voudrais développer mon hôtel-restaurant avec des activités de loisirs, de découverte de la région.</i> (Saya ingin membangun sebuah hotel sekaligus tempat makan dengan aktivitas di waktu senggang, agar lebih mengenal daerah ini) Gaëlle : <i>Mais c'est trop petit ici !</i> (tapi disini sangat sempit !)	Tuturan terjadi di restaurant milik Loïc, di daerah Crayeux pada bulan April (S) antara Loïc (P1) dan Gaëlle (P2) (P). Loïc ingin membangun sebuah hotel sekaligus restaurant (E). Setelah bapak walikota memperkenalkan Gaëlle sebagai direktoris <i>parc naturel</i> yang baru, mereka duduk satu meja bersama Loïc dan beberapa orang yang lain. Dalam pembicaraan mereka, Loïc mengungkapkan keinginannya untuk membangun hotel sekaligus restaurant (A). Loïc mengutarakan keinginannya dengan nada penuh harap (K) dan tuturan disampaikan secara lisan (I). Tuturan "<i>Mais c'est trop petit ici !</i>" merupakan tuturan yang memaksimalkan ketidakcocokan. Gaëlle tidak setuju dengan ide Loïc karena tempat di sana terlalu sempit untuk didirikan hotel sekaligus restaurant sehingga melanggar				√		√										Pelanggaran maksim kecocokan tersebut dimaksudkan untuk menyatakan ketidaksetujuan. Gaëlle tidak setuju jika Loïc mendirikan hotel-restaurant di sana, karena lokasinya terlalu sempit.

			maksim kecocokan (N). Tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog (G).																	
38	D.2/2/138	Le maire : 18 voix pour, 6 contre, le projet d'installation des éoliennes est adopté. (18 suara setuju, 6 tidak setuju, rencana pemasangan kincir angin diterima.) G. Labrousse : Je vous préviens. On ne se laissera pas faire. Dès ce soir, je crée un comité anti-éoliennes ! (Saya mencegah Anda. Kami tidak akan membiarkan itu dilakukan. Mulai sore ini, saya akan membentuk panitia anti-kincir angin !) Le maire : Il ne sera pas gros, votre comité... (Panitia Anda tidak akan besar...)	Tuturan berlangsung saat para Dewan Kotapraja Crayeux mengadakan pertemuan (S). Tuturan dilakukan oleh <i>Le maire</i> (P1) dan G. Labrousse (P2) (P). G. Labrousse tidak setuju dengan rencana pemasangan kincir angin (E). Setelah dilakukan pemilihan, 18 suara setuju dan 6 suara tidak setuju sehingga rencana pemasangan kincir angin diterima. Namun G. Labrousse berusaha mencegahnya dengan membentuk panitia anti kincir angin (A). Tuturan diungkapkan dengan serius oleh G. Labrousse (K) dan disampaikan secara lisan (I). G. Labrousse meminimalkan kecocokan terhadap informasi <i>Le maire</i> , yang dapat diamati pada tuturan " <i>Je vous préviens. On ne se laissera pas faire. Dès ce soir, je crée un comité anti-éoliennes !</i> ". G. Labrousse tidak setuju dengan pemasangan kincir angin, sehingga melanggar maksim kecocokan (N). Tuturan tersebut diformulasikan dalam bentuk dialog (G).				√		√											Pelanggaran maksim kecocokan tersebut dimaksudkan untuk menyatakan rasa ketidaksetujuan. Labrousse tidak setuju jika pemasangan kincir angin diterima.
39	D.2/2/138	La maire : Il dira oui. (Iya "Kepala Pemerintah Daerah" berkata iya.) G. Labrousse : Eh bien, nous avertirons la presse et on saura que les éoliennes sont construites sur les terrains de	Tuturan berlangsung saat Dewan Kotapraja Crayeux mengadakan pertemuan (S). Tuturan dilakukan oleh <i>Le maire</i> (P1) dan G. Labrousse (P2) (P). G. Labrousse tidak setuju dengan rencana pemasangan kincir angin (E). Setelah diputuskan bahwa pemasangan kincir	√												√				Pelanggaran maksim kebijaksanaan tersebut dimaksudkan untuk mengancam. G. Labrousse mengancam walikota akan memberitahu

		quatre conseillers municipaux. (Baiklah, kami akan memberitahu media cetak bahwa kincir angin akan dibangun di atas tanah milik empat orang Dewan Kotapraja.)	angin diterima, G. Labrousse ingin segera memberitahu media cetak bahwa kincir angin akan dipasang di atas tanah milik empat orang Dewan Kotapraja (A). G. Labrousse mengancam dengan nada serius (K) dan tuturan disampaikan secara lisan (I) Tuturan " <i>Eh bien, nous avertirons la presse et on saura que les éoliennes sont construites sur les terrains de quatre conseillers municipaux</i> " melanggar maksim kebijaksanaan karena G. Labrousse berusaha untuk merugikan <i>Le maire</i> dengan mengancamnya akan memberitahu media cetak bahwa kincir angin akan dibangun di atas tanah milik empat Dewan Kotapraja (N). Tuturan tersebut diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).															media cetak bahwa kincir angin akan dibangun di atas tanah dari empat orang milik Dewan Kotapraja.
40	D.2/2/138	G. Labrousse : <i>Eh bien, nous avertirons la presse et on saure que les éoliennes sont construites sur les terrains de quatre conseillers minicipaux.</i> (Baiklah, kami akan memberitahu media cetak bahwa kincir angin akan dibangun di atas tanah milik empat orang Dewan Kotapraja) Le maire : <i>Au lieu de nous menacer, Labrousse, faites quelque chose pour le développement de la commune.</i>	Tuturan berlangsung saat Dewan Kotapraja Crayeux mengadakan pertemuan (S). Tuturan dilakukan oleh G. Labrousse (P1) dan <i>Le maire</i> (P2) (P). <i>Le maire</i> kesal dengan tingkah laku dan ancaman G. Labrousse (E). G. Labrousse mengancam akan segera memberitahu media cetak bahwa kincir angin akan dipasang di atas tanah milik empat orang Dewan Kotapraja. Ancaman tersebut membuat <i>Le maire</i> kesal dan mengeluarkan kata sindiran yang ditujukan kepada G. Labrousse (A). Walikota mengungkapkan kata sindiran dengan		√						√							Pelanggaran maksim kemurahan tersebut dimaksudkan untuk mengejek. <i>Le maire</i> menyindir G. Labrousse yang hanya bisa meminta uang tetapi tidak melakukan perubahan untuk membangun desa.

		memberikan izin untuk melakukannya di sini) Gaëlle : Ici, dans le parc ? Vous n'y pensez pas. Des certaines de voiture, des vendeurs de saucisses... (Di sini, di dalam taman ? Anda tidak berfikir. Yang pasti akan banyak mobil, penjual-penjual sosis...)	Gaëlle untuk mengadakan pesta lingkungan di <i>parc naturel de la baie de Somme</i> (E). G. Labrousse memutuskan untuk mengadakan pesta lingkungan dan dia sengaja menemui Gaëlle untuk meminta izin agar pesta tersebut bisa dilakukan di <i>parc naturel de la baie de somme</i> (A). G. Labrousse mengatakan permintaannya dengan nada penuh harapan (K) dan tuturan disampaikan secara lisan (I). Tuturan " <i>Ici, dans le parc ? Vous n'y pensez pas. Des certaines de voiture, des vendeurs de saucisses...</i> " menunjukkan bahwa Gaëlle memaksimalkan ketidakcocokan, ia tidak setuju jika pesta lingkungan diadakan di <i>parc naturel</i> , dan secara tidak langsung ia tidak mengizinkan Labrousse melaksanakan pesta di <i>parc naturel</i> , sehingga tuturan tersebut melanggar maksim kecocokan (N). Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).															ketidaksetujuan. Gaëlle tidak setuju jika Labrousse mengadakan pesta lingkungan di <i>parc naturel</i> .
44	D.3/2/146	M. Duval : Il faut des phrases choc ! (Kita memerlukan kalimat-kalimat kejutan !) Jérémy : « La planète se réchauffe. D'ici 2030, il faut qu'on ait trouvé une énergie non polluante ! » (« Tahun 2030 di sini akan terjadi pemanasan global, sehingga kita perlu menemukan	Tuturan terjadi pada waktu para pembela atau pendukung kincir angin sedang sibuk di kantor (S).Tuturan dilakukan oleh M. Duval (P1) dan Jérémy (P2) (P). Mereka sibuk membuat sebuah kalimat kejutan untuk diumumkan pada esok hari (E). Setelah mengetahui bahwa G. Labrousse akan mengadakan pesta lingkungan di <i>parc naturel de la baie de Somme</i> mereka sibuk memikirkan cara agar pesta yang				√			√								Pelanggaran maksim kecocokan tersebut dimaksudkan untuk menolak. M. Duval menolak kalimat yang disarankan oleh Jérémy karena dianggap terlalu panjang.

		energi yang bebas pencemaran ») M. Duval : C'est trop long ! (Itu terlalu panjang)	akan diadakan pada hari minggu batal, dan mereka para pendukung <i>parc naturel</i> harus mencari akal untuk menemukan jalan keluarnya. Kemudian munculah ide untuk membuat surat selebaran, berisi kalimat yang mengejutkan dan harus dibagikan hari sabtu sebelum pesta dilaksanakan (A). M. Duval mengutarakan ide tersebut dengan nada serius kepada rekan kerjanya yang lain (K) dan tuturan disampiakan secara lisan (I). Pada tuturan " <i>C'est trop long !</i> " terjadi ketidakcocokan antara M. Duval dan Jérémy. M. Duval menolak kalimat kejutan yang disarankan Jérémy karena dianggap terlalu panjang, sehingga tuturan tersebut melanggar maksim kecocokan (N). Tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog (G).																
45	D.3/2/146	Ludivine : « <i>Pour une énergie propre !</i> » (Untuk energi yang bersih !) Duval : <i>Ce n'est pas assez fort !</i> (Itu tidak cukup kuat !)	Tuturan tersebut terjadi pada waktu para pembela atau pendukung kincir angin sedang sibuk di kantor (S) yang dilakukan oleh Ludivine (P1) dan M. Duval (P2) (P). Mereka masih sibuk mencari kalimat kejutan yang tepat (E). M. Duval menolak kalimat kejutan yang disarankan Jérémy karena dianggap terlalu panjang. Kemudian Ludivine menyarankan kalimat kejutan yang lain (A). Ludivine menyampikan idenya dengan nada penuh harap (K) dan tuturan disampaikan secara lisan (I). Saat Ludivine mengatakan kalimat kejutan versinya M. Duval tak				√		√										Pelanggaran maksim kecocokan tersebut dimaksudkan untuk menyatakan ketidaksetujuan. M. Duval tidak setuju dengan kalimat yang disarankan Ludivine karena tidak cukup kuat dijadikan kalimat kejutan.

			menyetujui karena ia menganggap kalimat Ludivine tidak cukup kuat untuk dijadikan kalimat kejutan yang dapat diperhatikan pada tuturan " <i>Ce n'est pas assez fort !</i> " sehingga melanggar maksim kecocokan (N). Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).																
46	D.3/4/147	L'homme : <i>Je viens de le voir en passant. On a tagué les murs. On a casse des vitres et on a peint en vert la statue.</i> (Saya akan melaporkan kejadian yang baru saja saya lihat sambil lalu. Mereka merusak tembok. Mereka memecahkan kaca dan mereka mengecat patung dengan warna hijau.) Le maire : <i>Labrousse, vous êtes devenu complètement fou !</i> (Labrousse, Anda benar-benar menjadi gila !) Labrousse : <i>Eh, attendez..</i> (Eh, tunggu.)	Tuturan berlangsung di café yang terletak di Crayeux pada hari minggu pagi (S). Tuturan dilakukan oleh seseorang yang melapor (P1), <i>Le maire</i> dan Labrousse (P2) (P). <i>Le maire</i> marah setelah mengetahui cerita dari seseorang yang melihat peristiwa penghinaan terhadap <i>Le maire</i> (E). Ada seorang lelaki yang melapor kepada <i>Le maire</i> mengenai penghinaan yang ditujukan kepadanya, peristiwa tersebut terjadi beberapa hari yang lalu (A). Tuturan diungkapkan dengan nada serius (K) dan tuturan disampaikan secara lisan (I). Terdapat tuturan yang melanggar maksim kemurahan, karena penutur tidak menghormati lawan tutur. Tuturan " <i>Labrousse, vous êtes devenu complètement fou !</i> " merupakan bentuk cacian <i>Le maire</i> yang ditujukan kepada Labrousse dengan marah setelah mendengar laporan dari seseorang (N). Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).			√											√	Pelanggaran maksim kemurahan tersebut dimaksudkan untuk menuduh. <i>Le maire</i> marah dan menuduh Labrousse setelah mengetahui laporan dari salah seorang yang melihat peristiwa penghinaan yang ditujukan kepada dirinya.	
47	D.3/4/147	Le maire : <i>Je vous avertis, je</i>	Tuturan berlangsung di café yang terletak		√					√								Pelanggaran maksim	

